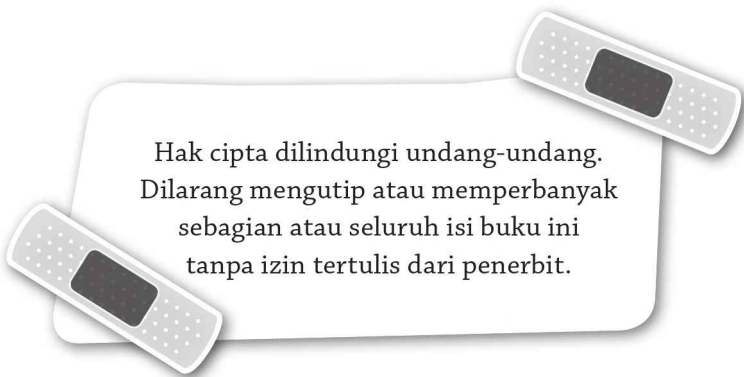
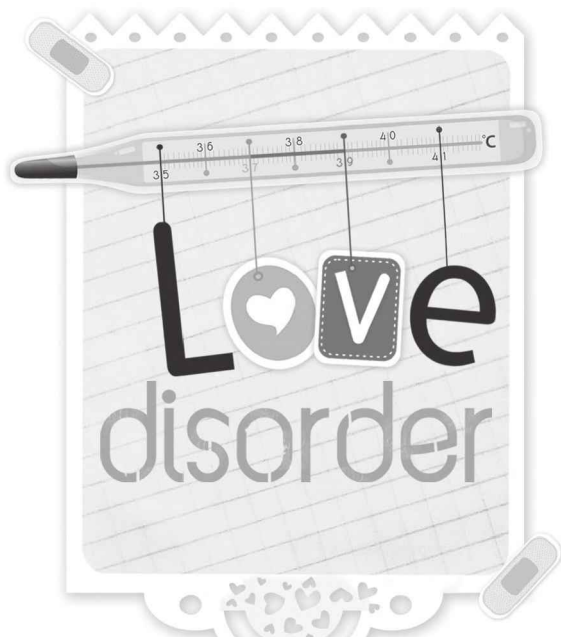




Love
disorder

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.





Clara Canceriana

bentang
belia

Love Disorder

Clara Canceriana

Cetakan Pertama, Maret 2013

Penyunting: Starin Sani

Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis

Pemeriksa aksara: Intari Dyah P. & Septi Ws.

Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204

Telp./Faks.: (0274) 886010

Email: bentang.belia@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Clara Canceriana

Love Disorder/Clara Canceriana; penyunting, Starin Sani.—

Yogyakarta: Bentang Belia, 2013.

viii + 240 hlm; 19 cm

ISBN 978-602-9397-92-5

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Starin Sani.

899.221 3

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244

Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ☎ 021-7874455, ☎ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ☎ 031-8281857, 031-60050079, ☎031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ☎ 0761-20716, 0761-29811, ☎ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ☎ 061-7360841 ■ **Makassar**:Jln. Beruang No. 70, Makassar, ☎ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No.58, Yogyakarta, ☎ 0274-885485, ☎ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur

11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ☎ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com





menurut saya, kehidupan adalah proses. Entah proses belajar atau juga proses berkarya. Inilah salah satu proses yang harus saya lewati, dan—*tada!* Novel ini pun lahir. Untuk segala hal yang terasa begitu luar biasa itu, saya memberikan sanjungan tertinggi kepada Tuhan Yesus. *Thanks for blessing me.*

Terima kasih juga untuk keluarga yang selalu mendukung apa yang saya kerjakan.

Kepada alumni dan mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran UGM: Dyanne, Ella, dan Ofie. Terima kasih, ya, untuk segala info yang sangat membantu di tengah kesibukan kerja dan kuliahnya.

Untuk *member* ZonkSis: Tari, Orizuka, Lia, dan Fei, *thanks* buat pertemanan ini.

Teman-teman yang selalu ada di sekeliling saya, Novie, Nove, Mawan, Kak Dini. Persekutuan doa muda mudi Santo

Andreas: Ci Iin, Hensas, Benny, dan semuanya yang memberi dukungan. Bersyukur bisa mengenal orang-orang seperti kalian.

Tentu, rangkaian terima kasih ini juga saya persembahkan untuk tim redaksi Bentang Belia, khususnya Dila yang (syukurlah) masih betah bekerja sama dengan saya—eh, jangan bosan juga, *ding*. Hehehe. Juga Starin. Terima kasih untuk kerja keras kalian semua dalam memperbaiki naskah ini.

Untuk para pencipta musik, khususnya yang menemani menyelesaikan naskah ini. GRreeen—“Yuki no N”. Baek Ji Young—“I Hate You”. Dan, “Hiten”—entah kenapa waktu itu memasukkan instrumental yang menjadi *backsound* Rurouni Kenshin Live Action ini. Untuk Team Medical Dragon, sebuah dorama hebat yang membahas dunia kedokteran baik dari segi teknik maupun sisi kemanusiaan.

Dan, *the last but not the end*, untuk semua pembaca. Tanpa kalian, tulisan saya sia-sia belaka. Dan, saya percaya, kalianlah yang akan membantu saya berjuang lebih baik lagi. So, kritik dan saran pun masih saya tunggu. Dengan media apa pun.

Yoroshiku ^ ^v.

Clara Canceriana

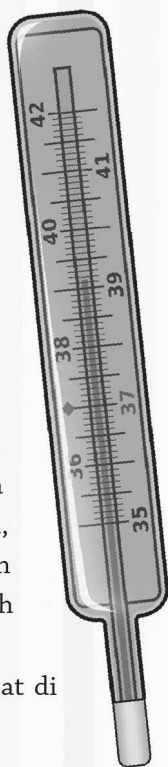
@kura_jjang



Preambul

Orang-orang paramedis berseragam hijau telur asin berlarian mendorong *stretcher*—tempat tidur beroda di dalam ambulans—yang baru keluar dari mobil ambulans. Seseorang terbaring lunglai. Bercak darah memenuhi hampir seluruh kepalanya yang berambut keabuan. *Bag valve mask*—alat penyedia oksigen untuk membantu napas—terpasang, membantu napasnya selama perjalanan. Sahut-sahutan nada tinggi paramedis beriringan dengan jeritan panik, khawatir, lirik dari pihak keluarga, mengirimkan stimulus perasaan tegang. *Stretcher* didorong oleh lima paramedis masuk ke ruang tindakan IGD.

Rombongan seramai pasar itu, melintas tepat di depan muka Troy.



“Pria, tiga puluh tahun. Stres. Lompat dari gedung apartemen. Keadaan *shock*. Nadi mulai lemah. Napas dan semua sirkulasi dalam kondisi kritis. *Intubasi*¹.”

“Monitor!”

“*X-Ray, echo*².”

Mata bulan separuh Troy melirik tajam. Tanpa sadar perhatiannya tersedot. Masih dengan ranselnya yang berjejalan buku, Troy memperhatikan semua paramedis yang sibuk, berseliweran, saling bersahutan—kacau. Ada yang mendorong alat lain. Ada yang mengelilingi si korban. Ada yang memasukkan selang ke dalam mulut. Ada yang menyuntikkan selang infus. Bahkan, ada yang saling bertabrakan hingga bunyi kelontongan terdengar di mana-mana. Suasana penuh dan ribut. Tapi, pemandangan yang seperti itu adalah pemandangan yang luar biasa. Setidaknya di mata Troy.

“Dari laporan MIVT³, sudah telepon ke *cardiology*, kan?”

“Sudah. Dokter Braga yang jaga.”

“Mana Dokter Braga!?”

Salah seorang perawat keluar tergesa-gesa, menghilang beberapa menit, lalu kembali muncul bersama seorang pria tengah baya dalam balutan *snelli*—jas putih dokter—tangan

¹ Penempatan tabung fleksibel di trakea untuk pernapasan.

² *Echocardiogram*, yaitu alat yang menggunakan gelombang suara untuk mendeteksi pergerakan jantung.

³ Kependekan dari *Mechanism, Injuries, Vital Signs, Treatment*, merupakan laporan yang diberikan pada bagian rumah sakit saat korban sedang dalam perjalanan dari lokasi kejadian.

panjang. Pria itu menerobos masuk ke dalam kerumunan setelah melempar pandang dan mengangguk sekilas ke arah Troy.

“Kasa!”

“Angka vital menurun, Dok.”

Dokter Braga berhenti sejenak mendengar penuturan detail keadaan pasien melalui seorang residen. Ia mengamati hasil foto dan layar *echogram*, menatap tubuh pria itu yang mulai memutih, lalu memutuskan. “Operasi darurat.”

Ia segera keluar. Bertemu lagi dengan Troy. Tak menyapa, tapi hanya mengangguk. Kemudian berlalu dengan tergesa-gesa, diiringi perawat.

“Kamu anaknya Dokter Braga?” seorang perempuan tengah baya, menghampiri dan bertanya kepadanya. Ia mengenakan pakaian warna hijau daun—tak ada *name tag* yang menunjukkan posisi atau nama, tapi Troy tahu pakaian steril itu biasa dikenakan orang-orang bagian ICU—*Intensive Care Unit*—dan ICCU—*Intensive Cardiology Care Unit*. “Anak dokter hebat, pasti kamu juga akan jadi dokter hebat.”

Troy membelalakkan mata, kaget sekaligus bingung.

Perempuan itu melirik Troy yang masih berseragam putih biru, memandangnya dengan tatapan menilai yang tajam. “Tapi, kamu harus ingat satu hal. *Ars longa, vita brevis*. Seni itu panjang, hidup itu pendek. Menjadi dokter berarti memutuskan untuk tidak pernah berhenti belajar. Seumur hidup. Itu yang Hipokrates katakan. Kamu kenal?”

Lalu, perempuan itu kembali ke ruang *emergency* tanpa menunggu jawaban keluar dari mulut Troy yang tak bergerak—masih dihantui perasaan aneh.

Nama lengkapnya adalah Troy Vallen. Usianya baru menginjak tiga belas tahun Februari kemarin. Golongan darah AB dan membaca adalah dunianya. Beberapa hal yang ia benci antara lain selai stroberi, parfum, macet, sesuatu yang bersih, ondel-ondel, dan warna *ngejreng*. Tapi, yang paling ia benci, cuma satu. Hubungan antarmanusia yang entah kenapa paling tidak bisa dijabarkan dengan rumus apa pun. Semua mengagumi kepintarannya. Semua percaya kalau ia pantas berada di tengah-tengah keluarga yang semuanya dokter. Tapi, tidak ada satu pun yang mau menerimanya seperti manusia normal. Semua menganggapnya abnormal, seperti titik debu di atas karpet.

Sampai kemudian, ia mendapatkan pengalaman yang tidak akan bisa dilupakan.

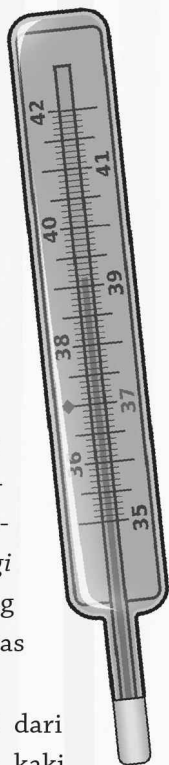




Stase 1

*K*amus *Dorland*—kamus kedokteran—tergeletak di salah satu meja *nakas* kecil, berebut tempat dengan jam beker yang berdiri anteng menunjukkan pukul delapan pagi waktu setempat. Alunan musik gamelan bersahutan berisik, terdengar menembus dinding. Bersaing dengan sinar matahari yang berusaha masuk melalui tirai jendela yang masih tertutup. Sebuah ponsel bergetar kecil di atas meja berukuran sedang yang penuh laptop dan tumpukan buku lainnya—ada *Medical Physiology*-nya Boron, *Fisiologi Guyton dan Hall*, *Atlas Anatomi*-nya Sobotta—yang dalam keadaan terbuka dengan setiap helai kertas terlihat menyedihkan.

Sepasang telapak kaki terlihat menyembul dari balik selimut tipis yang kekecilan. Si pemilik kaki



berukuran empat puluh lima itu, masih pulas di atas *single bed*. Bukan *spring bed* yang nyaman, tapi hanya kasur busa yang diletakkan di atas tempat tidur kayu. Wajahnya yang tersiram sedikit cahaya matahari terlihat begitu pucat. Bukan karena sakit, melainkan karena cowok itu memang sejak bayi sudah mendapatkan warna kulit seputih kertas. Rambutnya yang lurus, agak panjang dan kaku seperti jarum, mencuat ke segala arah. Meski begitu, menyisir tidak menjadi hobinya. Di seberang tempat tidur, dalam kamar dua kali tiga itu, hanya ada lemari baju, kulkas, dan rak serbaguna tempat ia meletakkan tas bersama sepatu Converse butut kesayangannya.

Tok ... tok ... tok

“Wonge mesti isih turu ki, bar sinau wayangan [orangnya pasti masih tidur habis belajar semalaman]. Wooo..., mentang-mentang FK, kemaki [sombong]. Dasar edan.” Sekumpulan tawa berisik itu berasal dari luar kamar. Menyebalkan. Bukan pada kata-katanya—itu, sih, masa bodoh—tapi suara-suara itu langsung mengganjel keinginan Troy untuk meneruskan tidurnya.

Mata dengan sudut lancip milik cowok itu terbuka. Bola mata seperti bulan separuh miliknya memandang kosong. Masih mengantuk.

Troy, nama cowok itu, kemudian bangkit dari ranjang dengan sedikit berguling. Bersamaan itu, buku *Gray's Anatomy of the Human Body* yang tergeletak dalam keadaan terbuka di sebelah cowok itu terjatuh ke lantai, menimbulkan

bunyi berdebum yang mengingatkan bahwa buku tersebut tidak ringan. Troy berjalan lambat-lambat menuju seberang tempat tidur, membuka lemari es kecil di sebelah rak serba-guna, mengambil sebatang cokelat, lalu duduk di kursi yang menghadap meja dan membuka laptop. Tangannya mulai menari di atas *keyboard*, sesekali membuka salah satu tumpukan buku, sesekali menyempilkan cokelat ke dalam mulut. Musik-musik Jawa yang mengusik, suara-suara tawa yang berisik di luar sana, tak membuat konsentrasi otaknya terpecah. Toh, enam bulan lebih tinggal di indekos itu membuat Troy sudah terbiasa dan mampu mengatur cara kerja otaknya.

Gedoran iseng di pintu kembali memecakkan telinga, disusul tawa berderai yang jelas bukan jenis tawa dari seorang teman yang ingin berakrab-akrab ria. Tapi, Troy tidak peduli. Baginya, hal itu juga sudah biasa.

Cokelat di tangannya habis. Troy kembali membuka kulkas dan berdecak. Cokelat batangan yang selalu ia stok di sana, habis. Pun, tak ada camilan yang bisa membantunya mengganjal rasa lapar yang perlahan mulai menyerang. Mi instan selalu menjadi pilihan terakhir, maka berbungkus-bungkus mi yang ia beli biasanya hanya menjadi pajangan belaka. Troy mengambil uang secukupnya, menyelipkan ke dalam saku celana jins lalu bergerak menuju *minimart* terdekat. Dengan rambut masih berantakan, Troy menyurukkan tangan ke saku celana, dan berjalan dengan kepala sedikit tertunduk. Panggilan dari kamar sebelah, godaan dari

kumpulan cowok yang melabeli diri mereka sebagai anak gaul Jogja—menyelipkan rokok di tangan sambil mengobrol—juga tidak Troy gubris.

“Woou, wong edan. Gaweane mung sinau [kerjaannya cuma belajar]. Jarene cah Jakarta, tapi kok dolane ning kamar thok [katanya anak Jakarta, tapi kok mainnya cuma di kamar], hahaha.” Suara bariton yang kadar *fals*-nya lebih menyedihkan daripada orang yang tidak bisa bernyanyi, dengan logat medok, berteriak-teriak tanpa tahu malu. Troy hanya berjalan lurus. Jauh sejak sebelum kakinya menginjakkan Kota Gudeg itu, Troy sudah belajar menulikan telinga secara instan.

Troy menyusuri gang menuju sebuah *minimart* tak jauh dari indekos. Beberapa orang tua yang dikenal sebagai se-sepuh di daerah itu menyapa Troy, tapi aneh bagi Troy jika ia harus beramah-tamah kepada orang yang tidak dikenal. Bahkan, menoleh pun tidak. Troy hanya berjalan lurus.

Begitu tiba di *minimart*, Troy langsung menghampiri rak makanan, mengambil sekaligus beberapa bungkus cokelat, wafer, dan keripik kentang. Juga dua bungkus roti. Ia meletakkan belanjaan di kasir. Sepertinya orang baru. Perempuan muda yang kulitnya agak kecokelatan eksotis itu melempar senyum kepada Troy, tapi tidak ditanggapinya. Si kasir mendadak mengkal melihat reaksi Troy yang datar. Ketika selesai berbelanja, si kasir pun enggan mengucapkan terima kasih. Troy tidak peduli. Ia hanya tahu letak pintu keluarnya, melewati pintu itu, kembali ke indekos, dan sibuk dengan bacaan jurnalnya.

Baru saja Troy masuk ke dalam kamar, ponselnya bergetar. Troy meraih benda itu. Jari-jarinya yang panjang dengan kuku yang rapi dan bersih menekan-nekan layar sentuh. Sebuah pesan singkat rupanya, masuk. Dari seseorang. Bernama Patricia.

Atau—ia lebih suka dipanggil—Pat.

Troyyyyy! Apa kabar? Kok smsku nggak dibales? Sabtu doang rasanya lama, ya

Sampai sekarang, Troy masih tidak mengerti dengan cewek satu itu. Tidak enam tahun lalu, juga sekarang. Bahkan, sudah ada lima pesan singkat sebelumnya, memenuhi *inbox* ponselnya. Tak satu pun yang Troy gubris. Bukan Troy tidak mau membalas, melainkan ia tidak tahu harus mengatakan apa. Maka, nasib pesan singkat yang terakhir itu pun sama dengan pesan singkat yang lain.

Tidak ia balas.

Troy sibuk dengan cokelat dan laptopnya saja.



“Aduh, Tiara. Ayo, dong, makannya buruan. Papa, kan, udah bilang kalau makan itu harus gesit. Biar kamu juga kalau kerja jadi gesit. Lagian, Papa udah telat banget, nih! Kamu, sih, pake bangun kesiangan. Kamu, kan, tahu kalau pagi Papa itu selalu ada jadwal praktik di poli. Belum lagi ada *visit*. Dan, Papa hari ini ada jadwal operasi juga.”

Bola mata bocah perempuan berusia delapan tahun itu bergerak ke kanan-kiri mengikuti gerak papanya, alias

Thomas, yang mondar-mandir seperti setrikaan. Sebentar-sebentar Thomas masuk kamar, keluar, dan memastikan kalau pilihan warna dasi yang ia kenakan hari itu sudah *matching* dengan kemejanya. Lalu, masuk dan keluar lagi, dengan jam tangan sudah terpasang di pergelangan tangan. Lalu bergerak ke dapur, mengecek sosis gorengnya yang sudah keburu hangus, untuk bekal anaknya itu—Tiara. Bau-bau gosong membuat Tiara menghela napas, capek sendiri. Thomas keluar dari dapur, mengambil koran pagi ini, meneguk susunya, kembali ke dapur, dan mulai menata sosis goreng gosong itu bersama nasi putih ke dalam kotak bekal.

“Papa, sayurnya mana?” Tiara muncul di sebelah Thomas, membuat pria tiga puluh delapan tahun itu kaget bukan kepalang. Satu butir sosis jatuh dari perjalanan pindah menuju kotak bekal. Thomas dan Tiara sama-sama menatap sosis yang menggelinding itu dengan tatapan pasrah.

“Kamu jangan ngagetin Papa. Siapin botol minum kamu sana.” Thomas menutup kotak bekal Tiara, memasukkannya ke dalam tas kecil. “Nggak usah diisi pake jus segala, Tiara!” serunya ketika melihat Tiara berusaha mengambil satu *sachet* minuman rasa. “Kamu tahu nggak kadar pengawet di dalam sana? Kalau mau jus buah, nanti kita beli buahnya di supermarket, terus Papa jus buat kamu minum.”

Tiara menggembungkan pipinya. Itu, kan, janji Papa minggu lalu. Tapi, sampai sekarang lemari esnya masih berisi makanan siap saji.

“Iya, Pa,” Tiara menarik tangannya dari lemari yang menyimpan *sachet* minuman itu dan berjanji akan membuat-

nya tanpa sepengetahuan Papa—nanti. Ia lalu beralih ke dispenser dan mengisi penuh botol minumannya dengan air mineral.

“Tiara, kamu udah apa belom, sih? Lama banget!” Thomas berteriak tak sabar dari ruang tamu. Tangannya sudah membawa tas Hello Kitty dan tas berisi kotak bekal. Tiara muncul tiga detik setelah panggilan Thomas. “Ayo, berangkat sekarang!”

“Tunggu, dong.” Tiara bergerak ke bawah foto besar di ruang tengah. Foto dengan bingkai emas yang menyimpan senyum almarhumah mamanya. Bersama Thomas. Tiara mendongak, memandangi potret Randita. “Mama, Tiara pergi, ya.”

Thomas tersenyum kecut. “Ayo, Tiara!”

“Pa!” seruan Tiara menahan Thomas yang sudah hendak bergerak ke luar.

“Apa lagi, Tiara? Jangan bilang kalau ada yang ketinggalan, ya, Tiara,” nada suara papanya memberi peringatan. Tatapannya menegur supaya Tiara lebih mempersiapkan diri dan tidak menghambat pergerakan Thomas.

“Tas Papa sendiri mana?”

Thomas mengangkat kedua tangannya yang penuh. Sial! Ia baru sadar kalau dari tadi grasah-grusuhnya telah membuatnya lupa akan tasnya sendiri. Buru-buru, Thomas menyerahkan barang-barang Tiara ke tangan anak itu, masuk ke kamar dan keluar dengan tas jinjing hitam yang biasa ia bawa. Gila! Kalau tiap hari begini terus, Thomas bisa kewa-

lahan. Belum lagi, harus mengantar Tiara ke sekolah. Maka, ia menggandeng Tiara, tergesa-gesa menyuruhnya naik mobil.

“Tiara, Papa nanti ada dua operasi. Kalau kamu mau pulang sekolah makan siang sama Papa, kamu ke rumah sakit saja ya, Nak. Atau, kamu main ke rumah teman kamu, deh. Asal jangan jauh-jauh!” Telunjuk Thomas menjadi rambu peringatan. “Pokoknya, kamu nggak boleh coba-coba masak, ya!”

Pundak mungil Tiara turun bersama desahan napasnya.

“Pa, tapi sekolahan Tiara itu belok kanan, bukan ke Condong Catur,” ujar Tiara pasrah dengan jam yang semakin mepet.

Ban berdecit. Bunyi klakson memekakkan telinga. Thomas berdecak, merutuki kebodohnya yang tanpa sadar mengarahkan kemudi ke arah rumah sakit tempatnya bekerja. Thomas memutar balik Harrier putihnya, ke arah sekolah Tiara.

“Aduh, Tiara. Sori, ya. Papa lupa,” Thomas menggerutu.

“Papa nggak cari pengasuh yang baru buat gantiin Mbak Laras?”

Thomas melirik Tiara. “Nggak semudah itu, Sayang. Lagian Laras bisa-bisanya milih kawin di kampung, sih,” Thomas menggeram. “Besok Papa cari yang tua aja. Biar nggak ada alesan kawin segala. Memangnya Laras itu nggak tahu kalau kerja untuk dokter yang jam kerjanya sibuk sekali, ya? Main berhenti seenaknya saja!”



Tiara menatap Thomas, heran dengan tingkah papanya.

“Pa, setopppppp!”

Lagi, Harrier itu dipacu untuk berhenti mendadak. Thomas mendesah. Ia mengarahkannya ke pinggir jalan, ke depan sekolah Tiara. Tiara melepas sabuk pengaman, melompat turun setelah menyalami papanya. Dari balik pintu yang belum ditutup, Thomas menjulurkan leher melewati jok tempat Tiara tadi duduk.

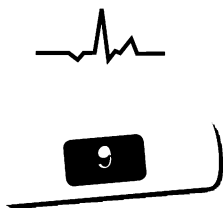
“Kamu nanti ke rumah sakit aja, ya. Makan siang sama Papa.”

Tiara mengerutkan kening, keki dengan papanya yang sering kali lupa. Padahal tadi, kan, Papa memperbolehkan Tiara main ke rumah temannya.

“Oh, astaga, Tiara! Papa lupa. Kamu main ke rumah temanmu aja. Siang Papa ada operasi, Sayang.” Thomas menjawil pipi Tiara yang tembam, menggemaskan. Tanpa basa-basi, Tiara menutup pintu, membuat Thomas tersentak. Tapi, ia tidak bisa marah kepada anaknya itu. Thomas melambaikan tangan melalui kaca jendela yang diturunkan dengan mesin otomatis. Tiara membalas lambaian itu seadanya. Tanpa menunggu Tiara sampai masuk ke dalam, Thomas segera melajukan Harrier, berputar ke arah sebaliknya, dan melesat menuju rumah sakit seperti dikejar anjing.

Tiara mendesah pelan.

Sejak pengasuh Tiara berhenti, setiap hari selalu begini.



Panas terik. Angin sepoi. Pasangan yang pas. Seorang cewek tampak menyembul dari bingkai jendela, melamun dengan bibir bawah yang manyun. Garis mata yang kecil itu memandang langit Jogja yang sedang cerah dan bening. Tangannya memegang sebuah kipas bulat bertangkai panjang, bergambar Hello Kitty. Rambut berponi ala Dora di kepalanya bergoyang pelan, tertiuup angin alam dan buaatannya. Paras berkulit putih itu terlihat bosan.

Seekor kucing melintas di genting lantai dua, melewatinya.

“Meong!” Si cewek bernama Patricia yang mendeklarasikan panggilan bekennya menjadi Pat, memanggil si kucing yang entah kenapa bergerak mendekat dengan mata menyalang hati-hati.

“Meong,” si kucing menyahut.

Patricia meraih kucing berbulu kelabu dengan loreng hitam itu ke dalam pelukan. Ia mendekap erat binatang liar itu dengan penuh kasih sayang. Kalau diingat-ingat, rasanya tidak ada alasan khusus untuk jatuh cinta pada makhluk berbulu halus itu. Sejak kali pertama Patricia bertemu seekor anak kucing yang sedang menatapnya seperti minta dikasihani, Patricia yakin, kucing adalah binatang yang menggemaskan. Istilahnya, Patricia itu identik dengan kucing. Minus suara mengeongnya. Sayang, keluarganya tidak ada yang senang dengan bulu-bulu binatang.

“Aduhhhhh, aku bosan, Meong!” Patricia melenguh. “Jenuh ini keterlaluan. Aku nggak tahan lagi. Apalagi kangenku.



Nggak bisa ditampung lagi, nih. Gimana, dong? Aku pengen ketemu sama dia, Meong!”

Kucing itu hanya meronta pelan.

“Ah! Kenapa aku nggak kepikiran buat ngebuntutin dia kalau pulang kuliah, sih? Jadwal kuliah, kan, bisa dicocok-cocokin. Kalau kayak gini, aku nggak tahu di mana dia ngekos, Meong!”

“Meong.”

“Iyaaaa. Aku emang bodoh. Manusia kayak aku harusnya nggak ada, deh. Aku nggak kepikiran sama sekali soal ngebuntutin itu.”

“Meong.”

“SMS-ku juga nggak dibalas.” Patricia membuat lolongan sok menyayat hati dengan suara yang membahana di ruang kamarnya. “Padahal, siang ini aku udah kirim SMS yang kelima. Bayangin! Kelima! Tapi, satu pun nggak dibalas. Apa dia nggak punya pulsa? Aku beliin aja kali, ya?” Bibir tipis Patricia nyengir lebar berkat ide cemerlang yang tiba-tiba muncul di kepala seperti bohlam baru menyala.

“Meong.” Kucing itu akhirnya meronta lebih keras. Berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kuat Patricia.

“Iya, deh. Aku lepasin. Oh ya, tapi kalau bisa kamu kirim salamku, dong. Buat Troy, cinta pertama dan terakhirku itu ...,” Patricia terkekeh geli dengan kalimatnya sendiri yang ia kutip dari lagu Sherina, seraya membebaskan kucing jantan itu dari pelukannya. “Bye, Meong. Jangan lupa. Salam buat Troy! Aku kangen banget sama dia,” tambah Patricia dengan nada gemas.



Setelah mengantarkan kucing itu sampai hilang dari pandangan, kaki Patricia bergerak menuruni lantai dua kamarnya menuju pintu rumah. Patricia berteriak pamit kepada sang bunda yang sedang asyik membaca majalah, lalu seperti kelinci, Patricia melangkah keluar rumah. Baru saja kakinya menyentuh pintu gerbang, ia melihat seorang bocah perempuan dengan bawaan seperti tentara mau perang, berjalan kaki. Mukanya terlihat lelah dengan peluh mengalir deras.

“Tiara!” Patricia melambatkan tangan, persis seperti orang yang tak jumpa ratusan tahun. “Baru pulang?” tanyanya sambil menghampiri.

“Iya, Kak Pat. Tiara baru pulang. Padahal, panas begini. Tiara kesel banget sama Papa yang janji ini-itu, tapi selalu lupa.” Tiara langsung mencerocos lebar.

“Papa Tiara, kan, dokter hebat. Pasti sibuk, dong.”

“Tapi, Papa selalu lupa sama janjinya ke Tiara.”

“Nggak apa. Yang penting Tiara bisa bangga punya orangtua yang hebat. Apalagi Tiara suka cerita kalau almarhum mama Tiara juga orang yang baik. Makanya, Tiara bisa jadi kayak sekarang. Pintar dan juga baik,” Patricia mengelus kepala Tiara. Kentara ada rasa bangga yang muncul di kedua tatapan matanya. “Kamu pasti belum makan?”

“Belum, Kak Pat,” Tiara cemberut.

“Yuk, Kakak traktir makan pasta. Mau?”

“Emang Kak Pat mau ke mana?”

“Mau beli pulsa. Buat orang tersayang.”



“Ciyeeeeee ...,” Tiara bersorak-sorak, menggoda Patricia.
“Siapa, sih, orangnya?”

“Hmm ...,” lamunan Patricia terbang bersama angin yang membelai wajah *chubby*-nya itu. Wajah Troy yang datar langsung menyempal tiap pori-pori otaknya. “Ada, deh. Yang jelas aku percaya orangnya bisa jadi saingan hebat papa kamu. Dia sekarang jadi anak FK dan sejak kali pertama kenal di SMP, aku tahu dia punya mimpi yang luar biasa hebat, yang bisa dia pegang dan tekuni.”

Tiara mengernyitkan kening, tidak begitu paham maksud Patricia.

“Ah, udahlah. Nanti kalau aku bisa ngenalin, aku kenalin, ya.”

“Iya, Kak,” Tiara ikut tersenyum senang melihat Patricia nyengir bahagia.

Keduanya melangkah beriringan, menyusuri jalan beraspal kasar. Yang satu pendek, mungil, kecil, dengan rambut panjang bergelombang diikat kuda. Yang satu agak berisi, *chubby*, dan tinggi tak seberapa.



“Thom, are you ok?”

Seorang pria yang tampak seusia dengannya, sama-sama berjas putih, bertanya dengan kening berkerut khawatir ketika bersama-sama kembali ke ruang kerja, duduk dan mengopi sejenak. Thomas berkali-kali memijat kening, berusaha menghilangkan ingatan mengenai *miss* kecil yang



dilakukannya sejak tadi pagi. Mulai dari urusan *visit* yang ternyata keliru membaca *medical record* pasien dokter lain, hingga ke urusan sepele seperti lupa harus naik ke lantai dua tempat polikliniknya.

“*Well, I’m not.* Ini gila, bener, Gus. Kamu bayangin, dari pagi aku melakukan *miss* kecil. Di rumah aku dibentak anakku, di rumah sakit aku dibentak profesor.”

“Kamu terlalu lama menduda. Almarhum istrimu pasti pengen kamu punya istri baru, Thom. Dan, apa yang aku lihat belakangan, kamu tidak pernah berpacaran lagi setelah Dita melahirkan Tiara dan meninggal karena kelainan jantung yang dia punya. Kalau saja Dita nggak memaksakan melahirkan Tiara dan mengorbankan nyawanya”

“Nggak ada hubungannya, Gus. Yang perlu kamu tahu, aku sedang tidak tertarik soal pacaran. Aku lebih tertarik dengan apa yang dikatakan Dokter Bram di *meeting* tadi. Cangkok jantung kepada anak, Gus. Gila, bukan?! Pasien itu datang dan dia butuh cangkok jantung,” Thomas nyaris mengguncang bahu Gusti, saking antusiasnya terhadap operasi tersebut.

“Kita sedang mencari pendonornya, Thom.” Gusti menyeruput kopi kentalnya. Tanpa gula. “Dan, tentu harus punya pengetahuan yang cukup. Operasi ini jelas sulit kalau ingat gimana konstruksi jantung anak yang berbeda dengan orang dewasa. Untungnya ada satu pasien serupa di Malang dan siapa pun yang ikut dalam tim cangkok ini, akan menghabiskan waktu untuk belajar di sana sambil menunggu

pendonor yang cocok tiba. Tapi, bagaimana kamu bisa konsentrasi kalau kamu harus begini setiap hari, pusing mengurus rumah dan anakmu? Oh ya, kalau boleh menggerutu, pengasuhmu yang dulu memang gila. Pulang kampung dan kawin?! Alasan di era semua perempuan memilih untuk mementingkan karier?” Gusti tertawa terbahak-bahak, teringat bahwa dalam kamusnya tidak ada orang-orang dengan pemikiran yang tertinggal.

“Yah, *whatever*, Gus.” Thomas mengedikkan bahu.

“Cari, dong. Yang lebih tua sedikit. Yang lebih bisa membuatmu tenang. Yang lebih ..., menguntungkan,” Gusti mencoba memberi solusi.

“Kenyataannya, tim cangkok itu akan dibentuk secepatnya lalu pergi ke Malang. Aku mana mungkin mendapatkan pengasuh dalam waktu secepat itu.”

“Hmm ...,” Gusti ikut-ikutan berpikir. “Bukankah waktu itu kamu pernah bilang kalau kamu punya adik, ya? Cowok kalau tidak salah?”

Thomas mengerutkan kening. “Dia?” Thomas mendengar. “Mengurus dirinya saja belum becus. Apalagi urusan anakku. Mau kasih makan apa?”

“Kamu bilang dia bisa menyampaikan anamnesis⁴—dengan baik waktu keluargamu ada yang *collapse*. Aku kagum. Hei, saat itu dia bahkan baru masuk dalam *long list* peserta lulus SPMB katamu, bukan?” Gusti seakan bisa membaca

⁴ Penceritaan kembali situasi yang dialami pasien.



ekspresi tidak suka Thomas dan buru-buru menambahi kalimatnya—mencegah permusuhan antar-rekan kerja. Gusti bisa maklum. Bagaimanapun, Thomas sudah punya gelar dokter secara resmi meski bukan berasal dari Universitas Garuda yang terkenal sebagai salah satu universitas negeri terbaik di Indonesia. Thomas lulusan universitas swasta, kalangan kelas atas, di Jakarta. Tentu ia tidak rela jika orang di luar medis ada yang mendahului diagnosis dan perintahnya, meski tetap Thomas yang menegaskan diagnosis perkiraan Troy waktu itu. “Tenang saja. Aku pribadi, percaya dia bisa mengurus anakmu. Seenggaknya, dia punya ketajaman dan kepekaan yang membuatnya tahu harus bagaimana bertindak. Yah ..., jika mendengar dari ceritamu.”

Thomas berpikir sejenak. Ia ingat catatan sejarah itu.

Hari itu libur. Bersama orangtua, Thomas dan Troy datang menghadiri pertemuan keluarga yang diadakan minimal setahun sekali di salah satu tempat sanak saudara mereka—yang kali itu bertempat di Jogja. Tanpa diduga, salah seorang keluarga mereka, Pakde Karno mengalami sebuah serangan nyeri di dada. Pada saat itu, Thomas dan Braga—ayahnya—sedang membeli makanan tambahan di luar. Hanya ada Troy dan ibunya di lokasi. Tidak ada yang bisa membantu. Begitu juga Troy yang hanya bisa diam dan mengatakan kalau terjadi *Infark Miokard Akut*—kerusakan yang terjadi ketika bagian otot jantung kekurangan aliran darah—kepada Pakde Karno. Beruntung, Braga dan Thomas tidak lama kemudian datang. Tanpa memperhatikan ekspresi iri Thomas, Troy

membeberkan anamnesis dengan sangat detail, hingga menyebutkan apa yang dilakukan Pakde Karno sebelum serangan itu datang. Yang ada di benak Thomas saat itu adalah rasa tidak sukanya yang bertambah. “Aku keluar dulu. Baru ingat ada janji. Yang ini rewel minta ampun.”

Begitu Gusti sudah tidak ada di tempat duduknya, Thomas mengambil ponsel, menghubungi Troy yang langsung menjawab teleponnya.



“Aku nggak pernah kepikiran untuk bantu kamu di rumah,” ujar Troy dengan nada lempeng yang sempurna, membuat Thomas mengerang di tempat duduknya.

“Terkadang caramu menjawab perkataanku, bikin aku ingin melakukan sesuatu pada mulutmu itu!” Thomas jengkel sekali. Sudah jauh-jauh ia datang ke indekos Troy, menjelaskan perkara yang ada, duduk di sofa karena Troy tidak mengizinkan Thomas masuk ke kamarnya, tapi reaksi Troy hanya seperti itu. Datar seperti kue dadar. “Seperti tidak tahu”

“Kecuali satu syarat.”

Thomas langsung bungkam—kaget, menanti kelanjutan Troy.

“Kalau aku boleh ikut masuk ke kamar operasi. Aku mau lihat cangkok jantungmu itu. *Live*.”

“Kamu gila? Itu melanggar hak pasien dan keluarga!”



“Terserah.”

Sekujur tubuh Thomas langsung lemas. Permintaan adiknya itu membuatnya harus menelan ludah banyak-banyak. Tapi, ia memang membutuhkan Troy. Setidaknya untuk beberapa saat ke depan, mengingat konsentrasi yang dibutuhkan untuk mempersiapkan diri bersama tim dalam operasi itu. Thomas gerah. Jarinya mengetuk-ngetuk seraya berpikir.

“Oke. Aku akan coba usahakan,” putus Thomas setelah berusaha keras mencari jalan keluar. Yang penting adalah persetujuan Troy dulu. Peduli setan kalau nantinya ternyata semua itu tidak bisa terjadi. Thomas juga tidak mau dipecat dari rumah sakit hanya karena membiarkan seorang asing masuk untuk melihat operasi yang berlangsung. Meski rumah sakit tempatnya bekerja adalah rumah sakit pendidikan, tetap ada aturan-aturan tertentu bagi seseorang supaya diperbolehkan masuk ke ruang operasi yang selalu dalam kondisi steril. Pakaian dan sandal harus khusus. Bahkan, ada perbedaan seragam bagi *co-ass*—dokter muda—dan dokter yang melakukan operasi, tentunya untuk membedakan dua status itu. Bagaimana mungkin orang yang baru menginjak tahun pertama bisa masuk kamar operasi, terlepas dari kenyataan bahwa profesor pun mengenal ayah mereka—Dokter Braga—dengan sangat baik.

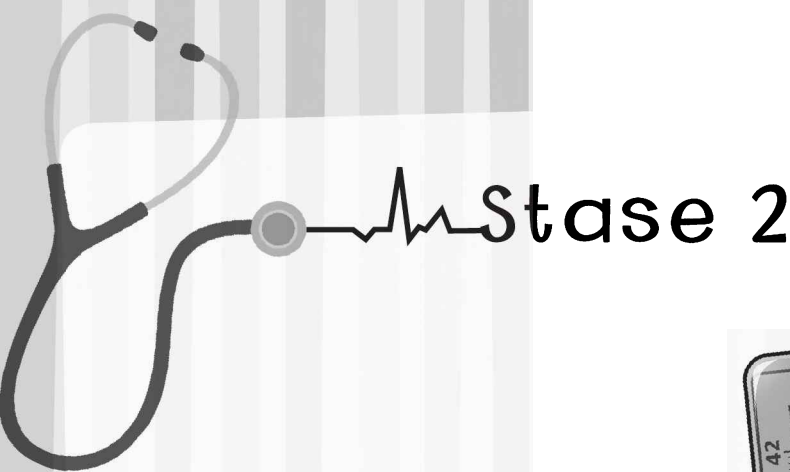
Troy menatap Thomas tajam, mencari kesungguhan di mata orang itu. Kemudian, Troy mengangguk. Thomas pun bergegas pulang. Bersamaan dengan kepergian Thomas dari indekosnya, sebuah pesan singkat masuk ke ponsel Troy.

Pemberitahuan pengisian pulsa? Kening Troy berkerut. Pesan singkat berikutnya masuk.

Troy, aku beliin pulsa supaya kamu bales SMS aku. Kamu lagi apa, sih? Kerjain tugas?

Troy cuma bisa geleng-geleng kepala. Lalu masuk ke kamar, menutup pintu rapat-rapat, dan kembali menekuni laptop bersama sebatang cokelat yang sudah tersisa setengahnya. Troy tidak begitu bisa konsentrasi padahal bising cemooh di luar sudah berhenti. Anak-anak tak ada kerjaan yang rata-rata merupakan mahasiswa abadi itu, sudah keluar mencari tempat nongkrong. Tapi, yang membuat Troy tidak bisa berkonsentrasi adalah operasi cangkok jantung itu.





Stase 2

Bisa dikatakan, selama Troy ada di Jogja, baru kali ini ia menginjakkan kaki di rumah Thomas atas kesadaran diri sendiri. Sebelum-sebelumnya hanya formalitas karena sebagai seorang anak, ia tidak kuasa melawan kehendak orangtua yang mengajaknya berkunjung ke rumah Thomas. Tak ada yang Troy sukai dari rumah itu. Meski jika diukur perbedaannya, kentara jelas rumah Thomas terlihat paling menonjol di antara yang lain. Bangunannya sudah mengalami sentuhan modernisasi, tapi tetap menjaga kelestarian budaya Jawa dengan menyempilkan aksèn-aksèn kayu. Dan, yang jelas, semua penghuni perumahan itu tahu dengan jelas siapa Thomas—dokter spesialis jantung yang *katanya* punya bakat luar biasa.



Troy membetulkan letak ransel yang gendut karena pakaian dan buku-buku yang dijejalkan jadi satu, lalu mendorong pagar rumah dan masuk tanpa permissi.

“Om Troy? Kok, dateng tiba-tiba Minggu gini?” sambut Tiara yang sedang anteng menyaksikan antrean kartun di layar televisi sambil meneguk pelan susu.

Kepala Thomas sontak melongok dari balik dapur. Celemek kotak-kotak dengan pita yang terlihat feminin menutupi sebagian dada bidangnya. Bau-bau masakan yang sepertinya akan bernasib gosong mulai memenuhi udara.

Troy meletakkan tas di ruang tengah. Tangannya langsung masuk ke saku celana.

“Great. Aku tebak kamu pasti belum mandi!” Thomas menata sepiring besar nasi goreng ke atas meja makan berbentuk bundar. “Tiara, ayo makan. Setelah ini kamu mandi, ya, Sayang.” Thomas hilang lagi di balik dapur. Satu detik kemudian, ia muncul lagi dengan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul. Ia meletakkannya di meja samping kursi yang biasa didudukinya. Selesai menyajikan hidangan itu, Thomas mengambil koran, membentangkannya di udara se-*raya* duduk.

Tiara menyusul duduk di sebelah papanya. Susunya sudah habis.

“Beruntung sekali kamu datang pas sarapan. Atau memang sengaja? Anak kos biasanya kesulitan makan, kan?” sindir Thomas tanpa sekali pun menatap ke arah Troy.

Cowok itu duduk anteng di sofa, membolak-balik *channel* televisi, lalu diam pada siaran yang menayangkan

kartun Larva. Tangannya merogoh tas dan mengeluarkan batangan coklat, stok di lemari es kamar indokosnya yang sengaja ia bawa semua. Troy mulai menggigit ujung coklat. Bunyi garingnya membuat Tiara menoleh.

“Ingat, Tiara. Kamu nggak boleh makan coklat. Kamu malas sikat gigi soalnya,” Thomas langsung memberi peringatan keras ketika melihat Tiara melirik iri ke arah Troy.

“Coklat ini asli. Jadi, agak pahit. Tiara nggak mungkin suka,” ujar Troy santai sambil mengacungkan coklatnya.

“Tiara, kamu makan dulu, Papa mau bicara sama Om Troy.” Thomas meninggalkan Tiara dan menghampiri Troy setelah meletakkan koran karena tidak ada berita yang penting hari itu. “Aku butuh bicara.”

“Silakan.” Tapi, kedua bola mata bulan separuh Troy hanya mengikuti aksi Si Larva yang jungkir balik di televisi.

“Menegenai Tiara dan apa yang boleh dan tidak.” Lalu, Thomas mulai mengoceh panjang lebar. Bahkan, mungkin mulutnya sudah berbusa. Tapi, di telinga Troy hanya seperti dengungan belaka. Ia tetap konsentrasi pada Larva dan coklat di tangan. Dan, meski tontonannya berbau hiburan lucu, Troy sama sekali tidak tertawa. “*Did you get my point, Troy?*”

“*I got it,*” sahut Troy dengan nada yang sengaja diperlambat dan dibuat malas.

Thomas menghela napas, menahan sabar.

“Aku berangkat hari ini ke Malang.” Thomas mengangkat pantatnya dari sofa, bergerak ke dalam kamar. Butuh

waktu setengah jam bagi Thomas untuk bersiap dan muncul dalam keadaan rapi. Pria itu mengenakan *polo shirt* merah yang sesuai bentuk tubuhnya dan celana jins yang seper-tinya tidak ada setitik debu pun berani menempel di sana. Thomas membawa tas dan koper ukuran kabin. Thomas mendekati Tiara yang ada di ruang yang sama dengan Troy, tapi keduanya saling diam. Sama-sama menonton saluran Cartoon Network.

“Papa berangkat, ya, Sayang.” Thomas mengelus kepala anaknya. Tiara hanya tersenyum, berusaha membuat Thomas tenang. “Jadi, selama Papa mengurus operasi di rumah sakit di Malang, kamu sama Om Troy dulu, ya. Kalau ada apa-apa, Om Troy yang akan tanggung jawab. Juga mengenai urusan sekolahmu. Kamu nggak apa, kan? Untuk sementara saja. Nanti kalau Papa sudah dapat pengasuh baru, Papa akan kasih tahu.”

Tiara mengangguk. “Papa pulang kapan?”

“Hm, mungkin sekitar satu sampai dua minggu, ya.”

Tiara langsung cemberut. Thomas tidak memperhatikan.

“Oke, Troy. Susah memang, tapi mau nggak mau aku harus mengandalkan kamu. Yang jelas kalau sampai ada apa-apa dengan anakku, *deal* itu nggak berlaku lagi,” ujar Thomas dengan nada mengancam.

Tiara yang tidak mengerti hanya menoleh ke arah Thomas dan Troy bergantian.

Troy memandang kakaknya dengan tatapan tanpa nyawa. Tangannya masuk ke saku celana begitu selesai mema-

sukkan koper warna biru dongker itu ke bagasi Harrier kesayangan Thomas sementara pria itu masuk ke balik kemudi, menyalakan mesin, dan mengenakan sabuk pengaman. Ia menurunkan jendela kaca. Tangannya melambai kepada Tiara.

“Jangan nakal, ya, Sayang,” pesannya sebelum Harrier itu meluncur keluar dari garasi dan menghilang di tikungan jalan.

Troy menarik pintu pagar.

“Tiara sebenarnya nggak pengen Papa pergi lagi. Tapi, Tiara mau jadi anak baik. Makanya, Tiara nggak boleh sedih kalau Papa lagi pergi untuk kerja.”

Troy menoleh, heran. Tapi, kemudian buang muka.

“Kak Pat!” Tangan Tiara melambai ketika melihat sosok berkemeja kedodoran, melongok dari jendela kamar lantai dua rumah di seberang jalan.

Mata cewek itu membulat, bibirnya menganga. Tiba-tiba ia menghilang.

“Siapa kamu bilang tadi?” Troy agak tidak jelas mendengar teriakan Tiara.

“Itu teman Tiara. Namanya Kak Pat.”

Hmmm ..., mirip dengan nama seseorang.

“Tuh, dia!” Tiara berseru penuh semangat sambil menunjuk ke arah seorang cewek yang sedang mendekat. Mukanya semringah bukan kepalang.

Troy panik. Bagaimana mungkin cewek ini ada di sana?

“Troy!” pekik Patricia dengan segala energi yang ada. “Aku SMS kamu terus, tapi kenapa nggak dibales? Aku, kan, kangen banget! Kamu sibuk, ya? Pasti tugas kuliahmu banyak, ya? Secara anak FK, kan, beda sama anak Sastra.”

“Loh, Kak Pat kenal Om Troy?” tanya Tiara. Bingung.

“Om Troy?” Patricia mengulang kata-kata Tiara.

“Om Troy, adik papa Tiara.”

“Hah?” Patricia tercengang. “Adik Dokter Thomas?”

Tiara mengangguk.

Troy garuk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal sambil berlalu dengan gerakan malas, masuk ke dalam rumah. Pembicaraan itu sama sekali tidak menarik minatnya.

“Troy! Aku masih kangen kamu!” pekik Patricia tanpa peduli malu.

Tiara melongo.



Gray's Anatomy. Buku itu terbuka lebar di atas muka Troy. Tanpa kehilangan fokus sedikit pun, juga tidak peduli pada cekikikan Tiara yang sedang menonton kartun, mata Troy bergerak menyusuri tiap baris kalimat dalam *text book* tersebut. Dengan posisi berbaring, kepala bertumpu pada lengan sofa dan kaki memanjang di badan sofa, satu tangan Troy yang lain memegang sebungkus cokelat. Setiap kali Troy menggigit batang cokelat dan menimbulkan bunyi *krauk* yang garing, mata bulat nan jenaka Tiara langsung melirik.

Lidah Tiara menjilati bibirnya yang kemerahan. Ini sudah lirikan Tiara yang kali kesekian. Troy bukannya tidak tahu, tapi tidak mau tahu. Sampai kemudian, tiba-tiba Tiara beranjak dari sofa, setengah berlari menuju dapur. Hanya suara-suara yang merayap ke telinga Troy. Suara langkah kaki kecil Tiara, juga suara-suara seperti kayu yang bergesekan dengan lantai keramik.

Bocah itu ngapain, sih?

Troy mencoba melongokkan bola mata bulan separuhnya dari balik buku, tapi tidak bisa mendapat pemandangan apa pun kecuali ruang makan yang kosong. Dan, satu kursi dari meja makan itu hilang.

Troy kembali pada keasyikannya. Ia menggigit lagi cokelat batangnya.

Krauk

Bunyi kayu bergesekan itu terdengar lagi. Kali ini Troy melirik. Rupanya Tiara. Ia sedang meletakkan bangku yang tadi hilang itu ke tempat semula. Kemudian, Troy bisa merasakan kalau Tiara mendekat. Benar-benar dekat, karena Tiara sekarang berdiri di sampingnya.

"Kartunnya udah abis?" tanya Troy malas.

"Udah, Om."

"Sekarang mau nonton apa?"

"Om, lihat, dong!" Tiara nyengir.

Troy menyingkirkan buku itu dari pandangannya. Sejurus berikutnya, kening Troy berkerut. Antara terkejut, bingung, juga tidak tahu harus berbuat apa terhadap Tiara

yang menunjukkan sestoples coklat dalam dekapannya. Tapi, isi stoples itu benar-benar coklat. Ternyata, masih ada yang namanya surga dunia di dalam neraka.

“Tiara juga punya coklat. Lebih banyak daripada Om punya, dong!” pamer bocah itu.

“Oh. Lalu?” sahut Troy datar seraya menarik tegak punggungnya.

Bibir Tiara cemberut.

“Om nggak boleh minta, loh!”

“Aku masih punya banyak.”

Troy meraih tas ranselnya yang sudah kusam. Ia mero-goh-rogo kantong ransel itu, mencari-cari bungkus coklat di sana. Aneh. Rasanya Troy menjejalkan semua coklat yang tadi pagi dibelinya.

“Yeeee, udah abis, ya? Dari tadi Om, kan, makan coklat terus, wajar dong kalau udah abis. Kalau kebanyakan makan coklat, nanti giginya bolong, loh.”

Troy bengong. Masa ia tidak sadar kalau dari tadi mulutnya terus mengunyah?

Mata Troy naik ke stoples dalam pelukan Tiara. Satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah merebut stoples itu supaya asupan coklatnya tetap terjaga.

“Eits,” Tiara refleks menarik stoples ketika tangan Troy yang panjang berusaha meraihnya. “Kata siapa Tiara mau bagi Om?”

“Aku perlu coklat itu.”

“Tadi, Om nggak bagi Tiara!”

“Kamu nggak suka coklat pahit.”

“Tiara suka semua coklat!”

“Aku bisa pingsan kalau nggak makan coklat.”

“Nggak ada orang yang pingsan karena nggak makan coklat!”

Troy diam. Satu kata dibalas dua kata oleh bocah itu. Menjengkelkan juga. Lebih baik pikirkan rencana lain. Hmmm ..., Troy pura-pura menjatuhkan badannya ke sofa. Kedua tangannya tertelungkup di depan dada. Mata Troy terpejam. Perlahan, ia membuat inspirasi dan ekspirasi—proses kembang kempis—pada parunya menjadi berhenti.

Tiara mengerutkan kulit muka, mulai panik.

“Om! Bangun, dong. Om Troy!”

Tangan kecil Tiara mengguncang pundak Troy. Secara otomatis pegangan Tiara pada stoples pun mengendur. Begitu Tiara semakin dekat dengan Troy, insting Troy mengatakannya untuk segera mengambil stoples itu dari tangan Tiara. Bocah itu kaget. Troy melompat, menjauhkan stoples itu dari jangkauan Tiara. Tubuh Tiara yang pendek tak mampu menjangkau stoples yang Troy angkat ke atas. Tapi, bocah itu tetap gigih, melompat, menarik baju Troy, naik ke sofa, sampai berusaha menggelitik pinggang Troy yang bagi cowok itu cuma terasa seperti dicolek-colek. Hingga akhirnya Tiara menyerah. Ia duduk di sofa dengan punggung melesak ke sandaran sofa. Troy berlutut di depannya, mengambil satu butir coklat dan memberikan kepada Tiara. Bocah itu masih diam. Pipinya semakin tembam. Troy menyipitkan

mata, agak kaget dengan reaksi Tiara. Ia mengeluarkan satu bungkus lagi. Tiara masih bergeming. Troy mengeluarkan satu lagi. Baru Tiara mau bergerak sedikit. Tiara meraup tiga bungkus cokelat di pangkuan dengan tangan kecilnya, lalu bergegas pergi ke kamarnya.

“Om Troy jelek! Nyebelin! Pelit!”

BRAK! Pintu dibanting. Troy kaget. Tapi, dengan santai, ia kembali berbaring di sofa, mulai membuka satu per satu bungkus cokelat, dan memindahkannya ke dalam mulut, sementara satu tangan menahan buku terbuka di depan muka. Hmmm ..., cokelatnya enak juga. *Cocoa* enam puluh persen. Lumayanlah.

Hidup itu selalu punya sisi surga yang bisa dirasakan manusia.

Nyam ..., nyam



“Om, Tiara lapar.”

Ini sudah pukul lima sore, tapi Tiara baru makan nasi goreng, susu, dan tiga bungkus cokelat sejak pagi. Sementara Troy hanya diam seperti batu di sofa ruang tengah, seakan pantatnya sudah menempel pada benda itu. Kalau bukan tiduran sambil membaca, Troy menggonta-ganti *channel* televisi atau asyik berkutat dengan laptopnya. Dan, sekarang isi stoples itu sudah berkurang jauh. Tiara mendesah sebal. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

“Makan, dong.”

“Tiara harus makan apa? Nggak ada makanan!”

Troy mengernyit. Pekikan anak itu kuat juga rupanya. Maka dengan *mood* yang sudah rontok, Troy bangkit dengan gerakan malas. Troy melangkah pelan ke dapur. Tiara membuntuti seperti seorang pengawas. Matanya menatap Troy tajam, seperti tidak bisa membiarkan Troy lepas dari pandangan barang satu detik pun. Hal itu membuat Troy jengah, sebenarnya. Tapi, ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Tanpa mengindahkan keberadaan “tuyul kecil” itu, mata bulan separuh Troy menjelajah isi dapur, pindah ke lemari es. Tidak ada banyak makanan kecuali makanan siap saji yang sudah tersedia dalam kemasan praktis. Troy mengeluarkan sebuah bungkus berisi potongan sayap ayam yang sudah berbumbu—*spicy wing*. Kemudian, Troy mengambil wajan, mengisinya dengan minyak, setelah itu memutar kenop kompor sehingga api keluar memanasi pantat wajan.

“Nasinya?” tanya Tiara.

“Nasi?” Troy balik bertanya seolah lupa pada makanan bernama nasi. Tiara menjawab dengan ujung telunjuk terarah ke *magic jar*. Troy mendekati benda itu, membuka tutupnya. Tersisa sedikit nasi di dalam sana. “Masih ada.”

“Tapi, itu nasi tadi pagi.”

“Apa bedanya? Namanya masih nasi.” Troy menutup *magic jar* itu.

“Tiara nggak mau. Tiara maunya yang masih seger!”

Troy cemberut. Dengan ogah-ogahan, Troy membuka alat penanak nasi otomatis itu—lagi—lalu mengeluarkan wadah abu-abu dari dalamnya. Troy membuang sisa nasi

yang tinggal sedikit itu ke tong sampah, membersihkan wadah, mengisinya dengan beras, lalu mencucinya di bawah kucuran air. Setelah nyaris memakan waktu lima menit, Troy memindahkan wadah itu ke dalam boks otomatis tadi dan menekan tombolnya. Sekarang Troy pindah ke kompor. Troy menuangkan seluruh isi dalam kantong bertuliskan merek *spicy wing* tersebut. Sementara menunggu, Troy memilih duduk di ruang makan. Tapi, alih-alih duduk tenang, mata Troy melihat Tiara yang menarik bangku dengan susah payah—bingung sekaligus heran. Troy mengamati ke mana bocah itu membawa bangku kayu yang beratnya lumayan. Tiara berhenti dan menata bangku itu tepat di bawah salah satu lemari *kitchen set* yang letaknya di atas, menempel di dinding. Tumit Tiara menginjit, tangannya bergerak-gerak menggapai sesuatu dari dalam lemari. Sekotak minuman serbuk. Troy masih menatap Tiara dengan serius. Pelan-pelan anak itu turun, mengembalikan bangku ke tempat semula. Tiara mengambil gelas, mengisinya dengan satu *sachet* serbuk berwarna oranye, lalu menuangkan air dingin. Bahkan, sampai Tiara meneguk penuh kenikmatan saat lidahnya mengecap rasa jeruk dari minuman tersebut, semuanya dilakukan di depan mata Troy.

“Om mau?” goda Tiara.

“Nggak.”

“Eh!” Tiara tiba-tiba teringat sesuatu. “Ayamnya!”

Troy seperti kena sengatan listrik. Ia melompat dari tempat duduk, melongok ke dalam wajan. Ayam kecokelatan itu kini menghitam. Dasar wajan pun ikut bernasib sama.

Troy kebingungan mencari alat untuk mengambil potongan ayam itu. Kepalanya celingukan. Tiara menyodorkan sesuatu yang panjang dan berwarna *pink*, di ujungnya terdapat tempelan gambar Hello Kitty. Tanpa pikir panjang, Troy mencecupkan benda itu ke wajan yang isi minyaknya sudah hampir habis, coba mengangkat satu per satu ayam, memindahkannya ke dalam mangkuk. Seperti bunga yang layu, sodet *pink* itu punya nasib serupa. Semakin lama, semakin mengerut. Troy baru sadar kalau itu plastik!

“Ganti!”

“Siap!” Tiara mencari-cari, lalu menyerahkan sodet baru. Ayam berkulit negro itu selamat. Tertata di piring.

Beberapa detik kemudian, tercium bau benda terbakar. Tahu-tahu ada api yang melesak keluar dari pantat wajan, merayap naik ke udara persis api unggun. Tiara berteriak panik. Troy kalang kabut. Buru-buru Troy mengambil celemek yang ada, membasahi dengan air, lalu mengerudungi wajan beserta kompor. Satu detik berikutnya, giliran sisi celemek yang terbakar api dan bolong. Troy memutar kenop kompor.

Api menyusut.

Keadaan dapur tenang, menyedihkan.

Tiara memandangi Troy.

Troy memasang tampang tak bersalah.

“OM TROY, GIMANA SEKARANG?”



Pukul delapan malam. Troy meneguk cokelat hangatnya sambil menggerogoti potongan ayam gosong yang tadi masih bisa diselamatkan. Laporan praktikum mengenai sistem perurinan yang dikerjakan sejak kemarin pagi, sudah selesai. Sekarang, tak ada kesibukan yang benar-benar mengganggu. Kecuali kegiatan memindah-mindah *channel* yang sejak tadi pagi memang menjadi bagian dari hari yang harus Troy jalani. Perutnya kenyang, meski tidak ada penggendutan mendadak di dalam sana. Bingung, Troy pun beranjak dari sofa. Kakinya melangkah dan tiba-tiba berhenti di depan pintu kamar Tiara. Ia melihat nama bocah itu di pintu kayunya.

Tangan Troy terangkat. Buku jarinya mengetuk pintu. Tiga kali.

Pintu terbuka. Muncul Tiara dengan daster motif Hello Kitty. Melihat muka Tiara yang mengantuk dan ada cetakan bantal di pipinya, Troy menduga kalau Tiara sudah tidur. Troy menatap anak itu.

“Kamu belum mandi dan sikat gigi.”

“Tiara ngantuk, Om,” sahut anak itu sambil mengucek mata. Troy bahkan bisa merasakan energi di tubuh kecil Tiara telah menyusut. “Besok aja sikat gigi sama mandinya.”

“Kamu habis makan cokelat.”

“Nggak apa.”

“Sikat gigi.”

“Nggak mau.”

Troy diam. Agak berjengit dengan reaksi keras yang Tiara luncurkan.

“Kamu bilang nanti giginya bolong.”

“Nggak! Tiara nggak mau sikat gigi.”

“Sikat gigi!”

“Om Troy jelek! Kayak hantu!”

Troy tertohok. Hantu ia bilang? Kulit Troy memang pucat. Tapi, baru kali ini ada yang menyamakannya dengan makhluk gaib yang wujudnya saja belum pernah Troy lihat.

“Sikat gigi dulu.”

Tanpa membutuhkan banyak tenaga, Troy membuat Tiara kesulitan menutup pintu kamarnya. Bocah itu menge-rang, malas. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha mendorong pintu, tapi pintu itu tidak bergeser satu senti pun. Lalu, dengan gesit bak pemain bola yang ingin mempermainkan lawan, Tiara berlari keluar rumah. Bocah itu menyeberang dan masuk ke rumah di depan sana—rumah Patricia. Tak sampai lima menit, Troy bisa melihat kepala Tiara menyembul di jendela kamar Patricia. Tiara menjulurkan lidah. Patricia melambaikan tangan penuh semangat.

“Troy, besok kuliah berangkat bareng, yuk!”

Troy mematung di tempat. Bocah ini benar-benar menyebalkan.

Troy masuk ke dalam rumah, mengambil stoples yang masih menyisakan sedikit cokelat. Ia muncul di depan pagar, mengacungkan stoples itu ke arah Tiara. Mukanya seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan. Jakun Troy naik-turun.

“Kalau kamu sikat gigi, aku kasih.” Troy mengacungkan stoples itu. “Semua.”

Tiara tampak memikirkan tawaran Troy. Sementara Patricia membisikkan sesuatu. Lalu, cengiran Tiara melebar, kompak dengan Patricia.

“Oke, Om. Tiara sikat gigi sama Kak Pat, ya. Tapi, besok kita berangkat bareng.”

Glek. Apa maksudnya itu?

Belum juga Troy mendapat jawaban detailnya, Patricia muncul bersama Tiara. Cewek itu mengenakan piyama yang motifnya sama dengan daster Tiara. Troy hanya bisa menatap kedua orang itu dengan tingkat keheranan yang semakin menanjak.

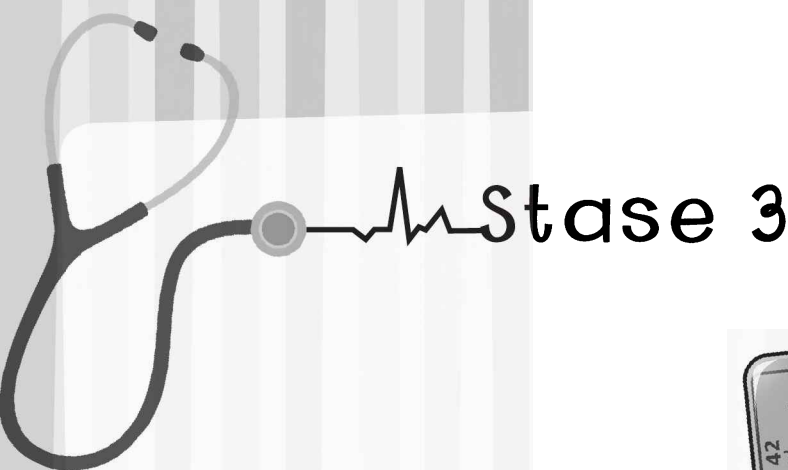
“Aku bantu Tiara sikat gigi, ya, Troy,” Patricia tersenyum lembut.

Kedua orang itu masuk ke dalam rumah. Troy menatap heran. Sepanjang Patricia membantu Tiara membersihkan gigi susunya, hingga mengantarkan Tiara ke tempat tidur dan membacakannya dongeng pengantar tidur, Troy hanya bisa mengawasi dengan kepala yang masih dipenuhi rasa takjub. Hingga Tiara benar-benar terlelap.

Hingga Patricia pun pamit dan Troy masih berada pada satu titik yang sama.

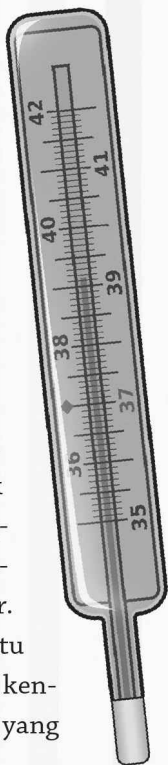
Heran.





Stase 3

Pagi Troy hari itu berbeda dari pagi yang biasa dilakoninya selama menghirup udara Kota Gudeg. Troy bangun pukul enam. Padahal, ia menyetel beker pukul lima. Tanpa mandi dan hanya sempat sikat gigi, Troy diserbu panik. Jujur saja, Troy tidak tahu apa yang pertama harus ia lakukan. Maka lima menit pertamanya hanya diisi dengan bengong, meneliti apa saja yang ada di dapur, sambil berpikir makanan apa yang harus diberikan untuk Tiara. Troy memulai dari memasak air. Troy mengambil panci dan mengisinya dengan air ledeng, banyak-banyak, lalu memindahkannya ke atas kompor. Sambil menunggu air mendidih, cowok jangkung itu memanaskan wajan. Troy memasukkan potongan kentang beku. Setelah memindahkan panci berisi air yang



sudah mendidih, Troy menyiapkan *teflon* untuk menggoreng telur. Selang-seling itu akhirnya membuat semua masakannya berwarna hitam. Ya, kecuali untuk air matang.

Tiara yang sudah siap dengan seragam dan mengamati tingkah polah Troy dari muka dapur hanya bisa geleng-geleng kepala, sementara paru-parunya mengempis. Troy persis sekali dengan papanya jika harus menangani masalah dapur. Bahkan, keadaan dapur semenjak kedatangan Troy, bukannya membaik, malah memburuk. Percikan minyak, potongan makanan, kemasan makanan, belum lagi peralatan kotor—yang semuanya punya masalah yang sama, yaitu kerak hitam—memenuhi bak cuci piring. Dan, oh astaga, celemek Thomas. Sudah bolong.

Troy baru mau beranjak keluar dari dapur ketika berpasan dengan Tiara.

“Makanan siap.” Troy melewati Tiara dan menata piring di atas meja.

Tiara duduk di kursi meja makan tanpa semangat, meratapinya nasibnya yang tak kunjung berubah meski Thomas tidak ada di rumah. Tiara memandangi satu bakul nasi panas yang bentuknya tidak meyakinkan, kentang-kentang gosong dan segelas susu yang serbuknya bahkan masih menempel di dinding gelas. Selera makan Tiara seperti merosot ke tingkat nol.

“Bekal Tiara mana?”

Kepala Troy celingukan. Dengan segera ia beranjak ke lemari es, mencari-cari sesuatu. Lalu, ia mengulurkan sosis

kemasan siap makan ke arah Tiara. Bocah itu menundukkan kepala, berduka cita. Troy agak terkejut dengan reaksi Tiara.

“Om! Bekal makan siang itu harus lengkap. Ada nasi, sayur, lauk pauk, telur”

Berbicara mengenai telur, tiba-tiba mata Troy langsung membesar. Ia kembali masuk ke dapur dengan langkah lebar-lebar. Ia melongok ke dalam *teflon*. Nasib telur itu ternyata tidak lebih menyedihkan dari sekumpulan kentang beku tadi. Gosong. Bahkan, lebih parah. Troy segera memindahkan telur mata sapi lebam itu ke piring. Kemudian, membawanya ke hadapan Tiara.

“Kamu bisa tambahin ini.” Troy menyuguhkan telur tak layak saji itu ke depan Tiara. “Kotak bekalmu di mana?”

Muka Tiara semakin lama semakin berkerut saja. Bibirnya monyong karena paginya yang indah berakhir superburuk. Tiara berdiri, menghabiskan susu dalam satu tarikan napas, lalu memakai tas ransel kesayangannya.

“Tiara mau berangkat sekolah aja!” pekik anak itu. Keke-salannya berlipat ganda.

Troy mengerutkan kening. Bibirnya keriting.

“Aku ambil tasku.”

Tiara melongo. “Om, kan, belum mandi.”

“Aku sudah sikat gigi,” ujarnya sambil menghilangkan satu detik di dalam kamar dan keluar lagi dengan tas ransel yang ia bawa ketika baru datang ke rumah itu. “Ayo, kita jalan sekarang.”

“Hah? Om yang benar aja, deh! Bau, tahu, belum mandi! Jangan dekat-dekat Tiara. Tiara nggak mau ketularan bau Om!” Tiara menutup hidung. “Tiara heran kenapa bisa punya Om yang jorok dan berantakan begitu, sih?” Bocah itu menggerutu sendiri. Bibirnya komat-kamit mengantar langkah menuju pintu depan.

Oh, seberantakan itukah? Troy melirik kemeja dan celana bahan yang dikenakannya. Ujung kemeja itu memang mencuat keluar dari ikat pinggang. Buru-buru Troy menyelipkan asal. Begini mendingan, kan?

Tiara yang memperhatikan gerakan Troy, memandang kasihan kepada omnya itu.

Begitu mereka tiba di depan rumah, sesosok jelmaan Dora pada masa kini, mengenakan rok bermotif tamal sana sini dari berbagai bahan dan kaus bergambar heboh Angry Birds warna kuning stabilo, tampak anteng menunggu. Tas *pink* yang memajang wajah Hello Kitty tersampir miring di pundaknya. Patricia tersenyum. Ke arah Troy, baru kemudian turun ke arah Tiara. Seperti biasa, Patricia semangat menyambut kedatangan Troy, tapi dengan sigap Tiara langsung menghalangi. Seperti seorang agen rahasia yang melaporkan sebuah berita kepada bos besar mereka.

“Kak Pat. Ini bener-bener nggak bisa ditoleransi. Om Troy itu belum mandi!”

Bola mata bulan separuh Troy bergerak-gerak, salah tingkah. Kemudian, tanpa menunggu reaksi Patricia yang masih bengong, Troy berlalu begitu saja.

“Astaga, nggak mandi aja ganteng. Apalagi kalau mandi.”

Patricia melompat ke depan Troy. Cowok itu kaget sampai nyaris terjungkal. Tiara agaknya makin *shock*. Tapi, kemudian Troy bersyukur, ada orang gila selain dirinya.



“Loh, Troy. *Arep neng endi?*”

“Ini jadinya gimana? Datanya udah valid untuk uretra⁵ itu, Troy?”

“Halah, aku lagi usaha sama Troy, malah kabur.”

“Wong edan kok diurusi, *to?*” seorang cowok di meja lain menyambar.

“Troy, masih ada kelas tutor, loh. Bahannya udah ada belum?”

Tapi, semua omongan itu tinggal omongan belaka yang berada di belakang punggung Troy. Cowok itu mengambil langkah lebar, keluar dari diskusi bersama kelompok tiga belas, kelompoknya untuk kelas tutorial dan praktikum. Setidaknya selama setahun ke depan. Masih ada kelas tutorial setelah ini, maka Troy mempercepat langkah sebisanya. Andai saja ia bisa memilih, Troy ingin men-*skip* bagian ini. Bagian menjemput Tiara di sekolahnya.

Troy ngos-ngosan. Tarikan napasnya dalam. Bahunya naik-turun. Dadanya kembang kempis. Tangan panjang Troy terkulai lemas di luar saku celana. Pada saat seperti ini, Troy

⁵ Saluran yang menghubungkan kantung kemih ke luar tubuh.

berharap ada satu kendaraan yang bisa diandalkannya. Tapi, boro-boro. Thomas bahkan tidak sempat memikirkan hal itu untuknya. Mata Troy beredar ke sekeliling lingkungan sekolah yang sudah sepi. Troy tahu ia terlambat. Tiara sudah *me-wanti-wanti* untuk datang pukul satu tepat. Tapi, sekarang sudah lewat setengah jam. Untung anak itu belum pulang. Rupanya Tiara menunggu di sisi lain yang tidak terlihat dari depan pintu gerbang.

“Om terlambat! Payah banget, deh. Orang dewasa itu selalu nggak bisa nepatin janjinya, ya? Nggak Om, nggak Papa.” Tiara berdecak. Tangannya di depan dada.

“Aku kuliah.”

“Orang dewasa juga selalu pintar beralasan.” Tiara membenahi termos dan tas.

“Aku masih ada kelas sampai sore. Sebaiknya kamu ikut dan nunggu aku di kantin. Itu akan jauh lebih aman ketimbang kamu diam di rumah.”

Tiara mengempaskan pundaknya, seperti orang dewasa yang sedang banyak pikiran. Troy dibuat heran melihat tingkah sok dewasa bocah delapan tahun itu.

“Tiara memang nggak punya pilihan,” bocah itu mengedikkan bahu.

Mata Troy menyipit. Tidak paham dengan isi kepala anak zaman sekarang.

Kemudian, tanpa banyak bicara, Troy segera memimpin jalan. Keduanya beriringan dengan langkah tak seimbang. Troy melangkah pelan, tapi lebar. Langkah Tiara yang pendek-pendek tidak bisa mengimbangi Troy. Cowok itu lalu

membetulkan gaya jalannya. Satu langkah lebar, kemudian berhenti beberapa detik. Begitu seterusnya. Sampai bunyi bel sepeda *ontel* membuat Troy menoleh. Seorang bocah laki-laki memboncengkan teman sebayanya. Satu ide muncul di kepala.

“Kamu tahu di mana beli sepeda itu?” tanya Troy kepada Tiara.

“Om, kalau beli sepeda, ya, di toko sepeda.”

“Hmmm,” Troy berpikir, seakan penjelasan Tiara memberinya sebuah penerangan.

Butuh dua puluh menit untuk bisa sampai di Kampus Garuda. Tiara tampak kelelahan. Apalagi siang itu matahari menyinari bumi Jogja dengan sengatan yang luar biasa. Sambil tetap menoleh sesekali, memperhatikan kalau Tiara tidak berada jauh darinya, Troy membimbing bocah itu ke kantin. Tiara langsung memilih sendiri tempat duduk yang ia mau, menata barangnya agar tidak terpencar-pencar, lalu menatap Troy.

“Jadi, kita makan di sini?” tanya Tiara dengan mimik orang kelaparan.

Troy menggeleng. “Bukan. Tapi, kamu nunggu aku di sini. Sampai selesai.”

Tiara tercengang. Sejurus kemudian, memberengut.



Troy tiba di kantin ketika Tiara sedang dikerumuni beberapa orang yang sepertinya mahasiswa kedokteran Garuda. Tapi,

Troy tak bisa mengenali wajah-wajah itu. Wajah yang seperti familier, tapi tetap terasa jauh. Troy mengamati Tiara untuk beberapa saat. Bocah itu seperti punya daya magnet yang bisa menarik siapa pun yang melihatnya, menjadi suka kepadanya. Tiara memang anak cerdas dan mampu berpikir dewasa untuk anak seusia dirinya. Sayang, bagi Troy sikap itu seperti menjadi musuh bagi kehidupannya.

“Ah, itu Om Troy!” Tiara memekik girang membuat semua mata menoleh kepada sosok yang ditunjuk anak itu.

Troy langsung buang muka.

“Troy!” suara tambahan itu datang dari belakang Tiara. Rupanya Patricia juga ada di sana. Kening Troy berlipat. Tak habis pikir dengan apa yang dilakukan Patricia di fakultas kedokteran, yang jarak tempuhnya paling tidak lima belas menit dari gedung fakultas sastra. Berani bertaruh, Patricia pasti datang dengan jalan kaki!

Cewek itu menggoyangkan tangan, memanggil Troy untuk mendekat. Troy yang tak langsung menuruti kata-kata Patricia, membuat cewek itu mendekat. Tidak ada tanda-tanda kesal atau jengkel yang terlukis di wajah bundar itu. “Troy, aku mau ajak kamu ke Malioboro abis ini. Mau, kan? Ayo, dong. Jalan-jalan aja.”

“Iya, Om Troy. Tiara juga mau jalan-jalan.” Tahu-tahu Tiara ikut bersekongkol di belakang Patricia. Lama-lama, rasanya anak itu lebih cocok jadi keponakan Patricia ketimbang jadi keponakannya.



Jalanan di sepanjang kawasan Malioboro padat. Di kedua sisi, lalu-lalang manusia seperti tidak ada habisnya, menempok dari satu pedagang kaki lima ke pedagang lain. Atau, dari satu toko ke toko yang lain. Becak dan andong juga ikut berebut tempat peristirahatan, sekaligus menawarkan jasa mereka kepada pengunjung. Mobil merayap pelan dalam satu arah lintasan, tersendat berkat lampu merah di ujung jalan. Belum lagi motor yang ikut memenuhi rongga-rongga dalam rayapan kendaraan roda empat. Semua tumpah di satu lokasi yang membuat tempat itu terlihat begitu penuh sesak.

Bus kuning berhenti di halte. Mirip dengan Transjakarta, bedanya hanya ukuran yang lebih kecil. Begitu pintu terbuka, Tiara mendahului turun. Semangatnya luar biasa. Patricia pun kewalahan mengikuti gerak Tiara. Anak itu bahkan tidak peduli meski masih menggendong tas, menenteng botol minum, dan mengenakan seragam. Anak itu juga seakan lupa pada matahari yang mulai turun dari singgasananya.

“Tiara, tunggu Troy!” pekik Patricia memperingatkan Tiara yang sudah tak sabar ingin melihat-lihat pedagang menjajakan barangnya. Biasanya ada aksesoris, tas, dompet, kaus, juga pajangan kayu.

Troy melangkah lebar dengan ritme pelan. Kepalanya menunduk, menghindari pandangan orang-orang yang bertemu dengannya. Tangan yang satu memegang tali tas ransel di pundaknya, sementara yang satu lagi masuk ke saku celana.

“Om Troy lelet! Kayak eyang-eyang yang pake tongkat!” Tiara berteriak dengan nada ringan. Tawanya menyusul.

Menyebalkan

Troy kembali menundukkan kepala, berusaha mempercepat irama langkahnya yang sudah lebar. Namun, belum juga kakinya bergerak banyak, seseorang menarik keluar tangannya dari saku celana, menggenggamnya erat, mengalirkan sensasi aneh menggelitik hingga ke dalam rongga dada Troy. Orang itu adalah Patricia.

Jantung Troy mengalami *takikardia*—denyut jantung yang lebih cepat daripada detak normal—mendadak.

“Kita gandengan aja, deh. Biar nggak ada yang ketinggalan.” Patricia memanggil Tiara untuk mendekat. Bocah itu terpaku sejenak, sebelum kemudian menghampiri Patricia dan membiarkan cewek itu menggenggam tangannya yang mungil. “Nah, kalau begini, kan, kita selalu sama-sama. Yuk.”

Kali ini ketiganya bersamaan menyusuri jalan Malioboro.

“Kak Pat, Tiara laper,” keluh Tiara sambil memegang perutnya.

“Hmmm, kita makan nasi kucing aja, yuk? Di dekat stasiun ada nasi kucing yang enak. Aku langganan di sana.”

Troy diam, tak berkomentar. Kakinya seperti disihir untuk mengikuti ke mana Patricia melangkah. Jujur saja, Troy sama sekali tidak tahu seluk beluk Malioboro meski sudah enam bulan tinggal di Kota Gudeg itu.

Seorang sinden dan pemetik kecapi mengisi keramaian di kedai sederhana yang menjual nasi kucing itu ketika ketiganya datang. Mereka mengambil tempat duduk di bagian dalam. Hanya berupa kursi kayu yang dipantek kasar dengan paku dan meja yang sudah gompal di ujung-ujungnya. Benar-benar sederhana. Tapi, tidak ada satu pun yang mengeluarkan protes. Sebaliknya, Tiara malah terus berceloteh mengenai sekolahnya. Yang beginilah, yang begitulah.

Bersamaan dengan itu pesanan yang tadi sudah Patricia pilih dari etalase, datang. Pak Karno menyapa Patricia dengan senyum di bawah kumis tebalnya. Patricia dan Tiara langsung menyerbu nasi dan potongan lauk pauknya yang terbungkus daun pisang, seperti orang yang belum makan tiga hari. Hanya Troy yang tidak ada reaksi. Cowok itu malah mengamati Patricia dan Tiara yang sudah mulai menyuapkan nasi dengan *topping* ikan teri.

“Kenapa, Troy?”

“Ini bisa dimakan?” tanyanya polos.

Patricia dan Tiara saling pandang, lalu tawa mereka menyembur.

“Berapa lama kamu tinggal di Jogja dan nggak pernah lihat nasi kucing, Troy?” Patricia bercanda. “Kamu bertapa di gua?”

“Aku menyebutnya *operating room*. Aku melakukan semua hal di sana.”

Patricia melongo heran, tapi sejurus kemudian tersenyum. “Tapi, ada yang nggak bisa kamu lakukan di sana. Aku

yakin.” Troy menatap Patricia, menunggu kelanjutan kalimat cewek itu. “Melihat dan mengenal manusia lain lebih dekat.”

Troy tersentak, hingga tulang lehernya bergerak mundur satu senti. Telinganya seperti memasukkan virus asing begitu mendengar kalimat Patricia.

“Pakde!” Patricia memanggil si empunya kedai. Nadanya riang. Pria berkumis itu mendekat. “Nambah lagi, dong. Aku mau paru, tapi jangan dibakar, ya. Sama susu jahenya lagi. Eh, tapi aku *mbok* dikasih diskon, Pakde.”

Pria itu membalas kata-kata Patricia dalam bahasa Jawa yang kental. Patricia bahkan bisa bersenda gurau akrab dengan penjual nasi kucing hanya karena ia sering makan di tempat itu. Pun, pemilik kedai menyambut baik semua yang diucapkan Patricia. Troy mengamati. Sampai perhatiannya kemudian teralihkan ketika sebuah sepeda *ontel* melintas.

“Hmmm, sepeda itu ...,” Troy menunjuk ke arah sepeda tersebut. “Beli di mana?”

Patricia mengerjapkan mata.



Kalau ada yang bilang jam tidur anak kecil lebih awal daripada orang dewasa, Troy ingin sekali bertemu orang itu dan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan. Apakah orang itu telah melakukan survei secara benar? Data apa yang digunakan untuk teori tersebut? Dari mana saja *sample* anak yang ia pakai? Pasalnya, teori yang ia buat cenderung menyesatkan dengan detail yang akurasinya sulit dipertanggungjawab-

kan. Sebut saja salah satu *sample*-nya, Tiara. Bocah delapan tahun ini baterainya masih *full* hingga saat itu—pukul sembilan malam. Seolah tidak bisa berhenti melihat-lihat barang yang dijajakan di sepanjang jalan, Tiara terus berpindah-pindah. Bakat *shopaholic*-nya seperti sudah terlihat sejak dini. Kalau mau disalahkan, sepertinya Thomas lebih pas. Pria itu memang doyan belanja barang terutama yang bermerek, dibanding Mbak Dita. Dan, sialnya, gen Thomas lebih dominan turun ke Tiara. Beberapa kali Troy mengajak pulang, Tiara menolak. Malah semakin menggila dengan menarik tangan Patricia. Untung cewek itu masih punya cadangan baterai. Tidak seperti Troy yang rasanya seperti mengalami osteoarthritis—inflamasi persendian akibat penipisan tulang rawan. Beberapa kali Troy menegakkan punggung, beberapa kali pula tulang-tulang meregang sehingga menimbulkan bunyi. Meski ia tahu bahayanya.

“Ih, Om Troy dari tadi lelet banget, deh,” Tiara protes. Patricia hanya menarik tangan Troy tanpa kata-kata. Mata cewek itu terlihat agak lelah.

Mendekati toko terakhir di ujung jalan. Troy diam-diam bersyukur. Tiara setengah berlari masuk ke Mirota Batik. Anak itu masuk di antara rak-rak yang berjejer di lantai satu. Tidak terlihat puas, kakinya bergerak ke lantai dua. Sampai akhirnya, Tiara mengambil sebuah tas dan meminta Troy membayarnya. Troy mengeluarkan dompet, menyerahkan selebar seratus ribuan dan mengambil kembalian.

“Yey, Tiara beli tas. Sekarang kita pulang, yuk. Tiara udah capek.”

Bocah itu menimang-nimang tas barunya. Untuk kali pertama dalam acara jalan-jalan itu, Troy melihat Tiara akhirnya menguap lebar. Tapi, meski katanya mengantuk, Troy tidak merasakan tanda-tanda anak itu bisa tertidur di bus. Bersama Patricia, Tiara masih sibuk berceloteh. Bahkan, hingga akhirnya, mereka sudah tiba di depan rumah. Patricia pamit. ia berlutut, menyejajarkan diri dengan Tiara.

“Tiara, pulang cuci tangan dan muka, ya. Nanti kalau enggak, mukanya bisa jadi jelek. Kayak monster. Terus abis itu langsung tidur.” Patricia mengusap kepala Tiara dengan lembut, membuat bocah itu tersenyum senang. “Nah, Troy. Kamu juga. Istirahat.”

Memalukan, Troy bukan anak kecil, kok.

Troy hanya bergerak seperti robot. Bersama Tiara, keduanya masuk ke dalam rumah. Tiara langsung menuruti kata-kata Patricia. Dengan teratur, anak itu meletakkan tas di kamar, mengganti seragam dengan piyama dan membersihkan diri. Bahkan, Tiara sikat gigi tanpa perlu adu otot lagi dengan Troy. Tapi, ketika Troy merasa dirinya sudah aman, ternyata ia salah.

“Om, dongengin Tiara dulu, dong!” pinta anak itu.

Troy berpikir ragu. “Oke.”

Troy mengambil sebuah buku cerita. Entah dongeng mengenai apa, Troy tidak akrab dengan dunia dongeng yang kelogisannya membentuk tanda tanya besar di otaknya. Judul yang ditulis dalam tinta kuning itu menyebutkan sebuah kalimat: *Beauty and the Beast*. Troy membuka lem-

baran pertama, membacanya baris per baris dengan punggung tegak, lalu berpindah ke halaman berikutnya. Begitu seterusnya, sampai akhirnya tiba di lembar terakhir. Troy menutup buku. Lega. Berpikir kalau ia bisa mengerjakan tugas dan kemudian tidur di kasurnya. Tapi, lagi-lagi semua tak masuk estimasi. Ketika ia menyingkirkan buku itu dari pandangan, mata bulat Tiara masih terbuka. Anak itu malah memasang ekspresi bosan.

“Om, Tiara, tuh, udah hapal banget sama *Beauty and the Beast*. Cerita yang lain, dong,” rujuk Tiara. “Jangan buku itu!” sergah Tiara ketika Troy hendak mencari buku dongeng yang lain. Troy menoleh, bertanya. “Cerita soal Om aja.”

Troy kemudian kembali ke tempat duduk. Ia berpikir sejenak. Kemudian

“Kamu tahu Nazi?” tanya Troy. Tiara menggeleng bingung. “Nazi itu sebuah zaman ketika Hitler memimpin. Pada waktu itu, anak-anak Romawi di Auschwitz, Dachau, Buchenwald, Ravensbruck, Sachsenhausen, dan Natzweiler menjadi korban eksperimen medis Nazi. Masa itu juga bisa dikatakan sebagai *Holocaust*, yang salah satu cirinya yaitu penggunaan manusia sebagai subjek eksperimen medis mereka.” Troy menarik napas, mengamati ekspresi Tiara yang mengernyitkan kening. “Dokter yang paling terkenal waktu itu bernama Dokter Josef Mengele. Dia melakukan eksperimennya di Auschwitz. Eksperimen itu antara lain memasukkan manusia ke ruang bertekanan, menguji obat baru kepada manusia, membekukan manusia, berusaha meng-

ubah warna mata manusia dengan menyuntikkan bahan kimia ke mata anak kecil, sampai berbagai percobaan amputasi—kamu tahu? Memotong bagian tubuh manusia.”

Tiara semakin mengernyit, ngeri. Kepalanya nyaris tenggelam dalam selimut.

“Ada kisah, sepasang anak kembar bernama Guido dan Ina yang berusia empat tahunan. Suatu hari, Mengele membawa mereka pergi. Ketika mereka kembali, tubuh mereka telah dijahit menyatu seperti kembar siam yang menempel. Kedua kembar itu selalu menjerit siang malam hingga ibu mereka tak tahan melihat penderitaan anaknya, lalu mencari morfin dan menyuntikkan cairan itu ke tubuh anaknya hingga”

“Arghhhhhhh!” Tiara menutup telinga dan matanya.

Troy berhenti bercerita tanpa perasaan bersalah. “Ceritanya belum selesai.”

“Om Troy nyebelin. Sekarang, kan, udah malem.”

“Hm. Iya. Apa hubungannya?”

Tiara mendelik sebal. Lalu menggulingkan tubuh, membelakangi Troy. Tiara menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

“Jadi, kamu udah tidur?”

“Om nggak boleh ke mana-mana!”

“Aku mau kerjain tugas.”

“Om nggak boleh ke mana-mana.” Pelan-pelan rengekan penuh rasa kesal Tiara itu berubah menjadi sesenggukan.

Troy tertegun. “Aku ambil buku dan ke sini lagi. Lima menit.”

Tiara tidak membalas kalimat Troy. Isak tangisnya terdengar dari balik selimut. Panik, Troy buru-buru bangkit, keluar tanpa menutup pintu, dan kembali kurang dari lima menit dengan buku dan alat tulis di tangan.

“Aku kerjain tugas di sini,” Troy melapor. Hati-hati.

Pundak kecil Tiara naik-turun. Tidak ada suara.

Tiba-tiba, sebuah ketukan di pintu depan membuat Tiara kaget. Bocah itu melompat bangun dan langsung merangkul leher Troy, yang sontak tidak bisa bergerak karena ikut terperanjat dan canggung.

“Ada orang di depan. Aku buka pintu dulu.”

“Tiara ikut, Om,” regek bocah itu. Troy pun membiarkan Tiara mencengkeram ujung kausnya kuat-kuat, mengikuti langkah Troy dengan hati-hati. Muka Tiara terlihat tegang.

Bunyi pintu terbuka, membuat napas Tiara terkesiap.

Troy melirik.

Pintu melebar. Tiara menutup mata. Troy memandang datar.

Ada sosok Patricia di sana, dalam balutan piyama tidur bergambar Hello Kitty—entah ia punya berapa lusin. Tapi, bukan itu yang menjadi fokus Troy, melainkan sebuah benda di sebelahnya. Sebuah sepeda. Tapi, alih-alih sepeda *ontel* yang diidam-idamkan Troy, cewek itu malah membawakan sebuah sepeda putih dengan keranjang di depan dan ada

boncengan. Persis sekali dengan sepeda yang biasa dipakai cewek.

“Kejutan!” Patricia memekik girang.

Tiara membuka matanya. Kaget.

Troy memandang, bingung. “Buat siapa?”

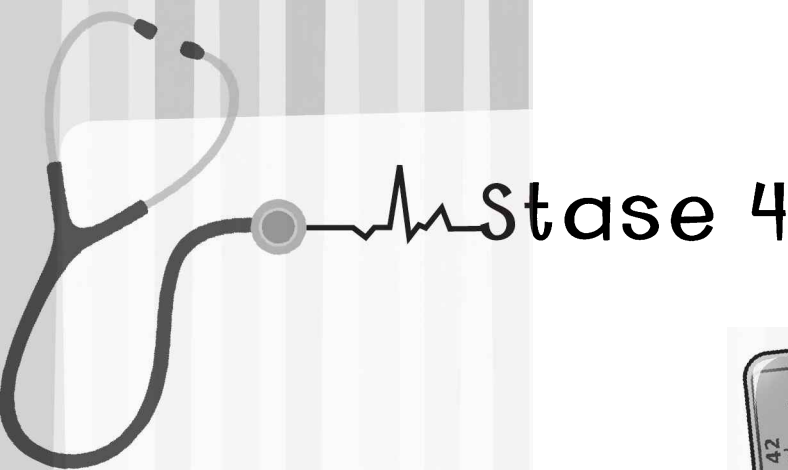
“Buat kamu pake, dong!”

“Itu sepeda cewek,” protes Troy.

“Iya, memang. Ini sepedaku dulu.”

“Aku nggak akan pernah pake sepeda cewek,” tukas Troy, lalu masuk ke dalam rumah, sementara Tiara masih kagum memandangi sepeda itu dan Patricia hanya ternganga.





Ini adalah bungkus cokelat kelima Troy dalam enam jam terakhir. Masih ada beberapa batang lagi di dalam tas untuk stok. Troy tidak tahu kapan tubuhnya membutuhkan doping tenaga dan pengganjal kantuk. Seperti saat itu. Setelah terbebas dari ruang laboratorium anatomi yang berisi empat jenis *cadaver*—jenazah yang diawetkan—dan bau formalin yang mengocok perut, Troy mengeluarkan cokelat dari tas, mengunyah cepat, dan menelannya. Ponselnya bergetar pelan. Troy menghentikan langkah mendadak, membuat seorang cowok berambut jabrik di belakangnya memekik kesal.

“Woi, jalan pake ngerem mendadak, sih. Edan!”

Troy sama sekali tidak peduli kepada cowok yang mengarahkan pelototan kepadanya sambil berlalu itu—



teman-temannya berusaha menenangkan. Perhatian Troy hanya tertuju pada ponselnya. Jari-jari panjang dengan kuku yang terkikir rapi itu menekan-nekan layar ponsel. Sebuah pesan masuk.

Troy, makan siang yuk. Aku tunggu di kantin FK, ya.

Rupanya Si Cewek Dora—Patricia. Hmm ... Troy berpikir. Masih tidak sadar kalau keberadaannya mengganggu jalan orang yang baru keluar dari laboratorium.

Jari-jarinya kembali berlompatan di atas layar. Mengetik balasan.

Aku jemput Tiara.

Setelah menyusunkan benda itu ke saku celana bahannya, ia menuju parkirán sepeda untuk mengambil sepeda pinjaman dari Patricia, yang setelah dipikir-pikir, lebih baik dipakai daripada jalan kaki. Sinar matahari membanjiri Jogja dengan sengatan tanpa ampun. Baru melangkah sedikit saja, peluh sudah terbit di seluruh tubuh Troy. Keringat membuat kemejanya basah ketika Troy mengayuh sepeda menuju sekolah Tiara. Jarak yang tak seberapa menjadi terasa jauh karena panas yang seakan bisa membakar bumi itu. Meski perjalanan kampus ke sekolah menjadi lebih ringkas dengan sepeda dibanding berjalan kaki, Troy tidak tahu harus berlega hati atau justru malu karena mengayuh sepeda cewek. Tapi setidaknya, Troy sudah menghemat tenaga.

Lima belas menit kemudian, Troy tiba di depan sekolah. Keadaan sudah sepi. Troy memang tidak bisa tidak terlambat karena jadwal kuliahnya.

Troy menitipkan sepedanya kepada seorang tukang parkir di sana. Ia masuk melewati gerbang, celingukan mencari-cari sosok Tiara. Barangkali bocah itu masih di sana.

“Cari siapa, *to*, Mas?” seorang ibu-ibu paruh baya keluar dari ruang kelas.

“Tiara. Kelas tiga.”

“Oh, saya wali kelasnya. Tiara tadi pamit mau main ke rumah Dino, teman satu kelas. Memang Tiara *ndak* pamit sama ..., ngng, *njenengan* siapanya?”

“Omnya.”

“Oalah. Masih muda *tenan* omnya Tiara,” ibu itu tertawa.

“Rumah Dino di mana?”

Ibu guru itu memberi arahan. Dalam satu kali penjelasan, Troy langsung bisa membayangkan harus bergerak ke mana. Tapi, ketika Troy hendak berlalu tanpa satu ucapan terima kasih yang ditinggalkan, ibu paruh baya itu menahan Troy.

“Besok pertemuan orangtua murid. Jangan lupa kasih tahu papanya, ya.”

Tak ada reaksi yang keluar dari wajah Troy. Cowok itu hanya diam, sebelum akhirnya memilih berlalu dari hadapan ibu wali kelas. Masih tidak ada ucapan terima kasih yang keluar dari bibir tipisnya yang keriting.

Perjalanan menuju rumah anak bernama Dino ini ternyata lumayan memakan waktu. Setidaknya dua puluh menit harus Troy tempuh menggunakan sepeda. Jika bukan karena sepeda itu, Troy tidak tahu bagaimana nasib kakinya.

Troy berbelok di tikungan setelah lampu merah. Kalau menurut penjelasan wali kelas tadi, harusnya rumah Dino akan terlihat dalam beberapa menit lagi. Troy menarik rem begitu menemukan rumah dengan ciri-ciri persis seperti yang dikatakan wali kelas tadi: pagar besi hijau, halaman sempit, dan penuh pepohonan. Troy mengecek nomor rumah yang tercetak di papan besi dekat pintu masuk. Troy tahu ia tidak salah alamat. Tangannya merogoh pagar, mencari gembok, dan menggoyangkannya hingga menimbulkan suara. Tak sampai lima menit seorang bocah laki-laki muncul di pintu ruang depan. Troy menatapnya tajam. Bocah itu langsung masuk sambil berteriak. Seorang perempuan tengah baya dan Tiara—yang memang Troy cari—menghambur keluar.

“Om Troy?” Tiara tercengang melihat Troy berdiri di sana, tersiram matahari. Kulitnya tampak kemerahan.

“Om kamu?” tanya bocah itu.

“Om ngapain ke sini?”

“Jemput kamu pulang.”

“Tiara baru main, masa udah pulang.”

“Buka dulu pintunya.”

Perempuan tengah baya yang sepertinya pembantu di rumah itu, bertukar pandang dengan Dino. Sama-sama bingung.

“Tiara nggak mau pulang, Om. Tiara lagi main sama Dino!”

“Main sampai jam berapa?”

Tiara melirik Dino. Tampak kebingungan. Anak bernama Dino itu cuma angkat bahu sambil nyengir, memamerkan gigi susunya yang tidak penuh.

“Sampai ..., sampai ..., sampai puas,” sahut Tiara dengan suara gamang.

Mata Troy seperti tidak berkedip. Hanya karena silau matahari, mata itu sedikit menyipit. Tiara juga bertahan di tempatnya, seakan tidak akan ada negosiasi apa pun yang bisa tembus. Troy tahu. Ia tidak punya kemampuan mencairkan keras kepala Tiara yang tidak jauh berbeda dengan papanya, Thomas. Karena itu, demi dirinya sendiri, Troy membalikkan arah roda sepeda. Ia menoleh sekali lagi ke arah Tiara yang masih bergeming. Jakunnya naik-turun, menelan ludah, berusaha menetralkan dehidrasi yang mulai menyerang. Wajah Troy memerah.

“Oke. Aku ke kampus lagi.” Lalu, kaki Troy menaiki sepeda itu. Tanpa kembali menoleh, Troy mengarahkan pandangan lurus, mengemudikan sepedanya.

Tapi, Troy tahu, Tiara tidak berhenti memperhatikannya.

Yang ada di pikiran Troy saat itu hanya satu. Troy ingin masuk ke kelas Dokter Ve yang terkenal tegas, tapi mampu menyampaikan tentang sistem perurinan dengan sangat baik. Maka, untuk membuat roda sepeda berputar kencang, Troy mengerahkan seluruh tenaga, mengayuh hingga rasanya bagian *patella*—tempurung lutut—nya mau copot. Troy bahkan hampir tidak menarik rem, meski tahu ia akan berbelok di tikungan.

Kampus Garuda akhirnya mulai terlihat. Troy mempercepat kayuhannya, masuk ke parkirán. Buru-buru ia mengunci ban sepeda sebelum berjalan lebar-lebar menuju ruang kelas. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana bahannya, bahkan ketika Troy menerobos masuk ke ruang kelas. Kepala-kepala mahasiswa langsung menoleh ke arahnya, seakan ingin mengatakan, “*Udah tahu kuliah Dokter Ve, masih berani terlambat?*”

Dokter Ve yang sedang berdiri memberi penjelasan di depan kelas, mengerut tak suka kelasnya diganggu.

Troy diam. Tidak berkata satu patah kata pun. *Tamat sudah riwayatnya.*

“Ngapain kamu? Kelas udah dimulai setengah jam yang lalu!” ujar Dokter Ve dengan nada sinis yang tinggi. Pengeras suara semakin membuat suara Dokter Ve melengking.

Troy bisa merasakan semua teman kelasnya—yang sialnya kalau sedang kuliah seperti itu, kelas akan terisi oleh gabungan kelompok-kelompok, jadi bisa dibayangkan bagaimana ramainya—sedang berbisik-bisik.

“Lah, Si Troy masa baru datang jam segini!” celetuk seorang di dalam sana.

Troy masih bergeming. Tak rela meninggalkan tempat itu, meski paham benar situasinya. Ia tak akan punya pilihan lain.

“Kamu nggak ikut kuliah saya, ya, Troy,” ujar Dokter Ve tegas. Suaranya bergaung, terdengar seperti berulang-ulang.

Semacam pukulan telak buat Troy yang selalu usahakan datang ke setiap kuliah yang ada. Tapi, Troy tahu kesalahannya. Ia jelas terlambat. Tidak sebentar barang satu atau lima menit. Tidak ada yang bicara untuk sepersekian detik. Baik Troy maupun Dokter Ve sama-sama saling pandang. Tajam. Lalu, Troy memilih keluar setelah mendapat peringatan lagi, dan menutup pintu ruang kuliah. Kaki Troy rasanya berat melangkah dari sana. Kepalanya menunduk dan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Troy melangkah ke kantin. Ia duduk di salah satu kursi, melamun dengan kepala tertelungkup ke tangan yang diluruskan di sisi lebar meja. Capek. Kecewa. Tapi, juga pasrah.

Ponselnya berbunyi. Dengan enggan, Troy merogohnya dari dalam tas.

“Halo?”

“Troy?!” Itu suara Patricia. Rasanya tidak ada cewek lain yang Troy kenal, yang punya simpanan semangat setinggi Patricia. “Kamu di mana?”

“Kantin.”

“Kamu nggak kuliah? Tiara mana?” Suara Patricia terdengar tidak stabil.

“Aku terlambat. Tiara masih di rumah temannya. Nanti aku harus ke sana. Jemput dia lagi,” sahut Troy tidak ada tenaga. Sementara satu tangannya menahan ponsel di telinga, tangan yang lain mencari-cari bungkus cokelat di dalam tas. Tapi, kosong. Terpaksa, Troy bangun. Ia bergerak lemah ke etalase kantin, membeli dua batang cokelat Silver-

queen, lalu kembali ke tempat duduknya. Tanpa berlama-lama, Troy merobek kertas aluminium yang membungkus cokelat, sebelum melahapnya.

“Hah? Kok, bisa begitu?”

“....”

“Troy? Kamu masih di sana?”

“Hm.”

“Kamu baik-baik aja?”

“Hm. Sedikit capek.”

Tak ada suara lagi. Kecuali desahan napas Patricia yang merambat melalui sinyal di udara. Entah kenapa cewek itu tidak bicara. Pun, Troy tidak tahu harus mengatakan apa. Bibirnya hanya sibuk mengunyah cokelat. Tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba Troy merasakan sebuah gelombang aneh merayap masuk ke dalam dirinya. Kebisuan yang tercipta tanpa sengaja itu, seakan memberi begitu banyak ruang bagi keduanya untuk bicara dalam bahasa telepati. Cewek itu seperti sedang mentransfer energinya. Troy bisa merasakan tubuhnya seperti diberi cairan elektrolit tambahan.

“Troy?”

Sampai akhirnya suara sengau khas Patricia itu muncul lagi. Melalui ponselnya, juga melalui udara nyata.

Troy mengangkat kepala. Ia bisa melihat Patricia berdiri di hadapannya. Menatap Troy dengan pandangan yang sulit Troy analisis. Patricia menekan tombol *off* di ponselnya, lalu duduk di sebelah Troy. Cowok itu pun melakukan hal yang sama.

“Aku bawain minuman, nih. Es coklat. Seger, kan, panas-panas gini minum es?”

Cengiran Patricia langsung mendinginkan hati Troy yang rasanya panas.



“Tiara, lain kali kalau mau main ke rumah teman, harus kasih tahu Troy, ya.” Patricia membantu merapikan rambut Tiara yang baru saja selesai dikeramas. Rambut panjang dan bergelombang itu jatuh menempel di punggungnya.

Tiara memonyongkan bibir. “Tiara bukan nggak mau bilang, Kak.”

“Jadi?” Tatapan Patricia tegas, tapi lembut.

“Tiara ..., lagi pengen main. Soalnya kalau sama Papa, pasti Tiara nggak dibolehin main ke rumah Dino. Katanya jauh.”

“Papa kamu naik mobil, Troy naik sepeda, Tiara.”

Tiara menunduk, merasa bersalah. “Lain kali Tiara kasih kabar ke Om Troy.”

“Begitu, kan, lebih bagus.” Patricia mengusap kepala Tiara dengan penuh sayang. “Yuk, kita keluar sekarang. Aku mau masak buat kalian makan, deh. Soalnya kasihan Troy. Dia lagi kerjain tugas.”

“Iya.”

Tiara dan Patricia bergerak keluar bersamaan. Patricia langsung menuju dapur, sementara Tiara mendekati Troy yang duduk bersila di ruang tengah dengan laptop di pang-

kuan. Mata Troy menatap lurus ke layar laptop. Jarinya sibuk loncat di atas susunan huruf dalam *keyboard*. Tiara duduk pelan, tidak ingin mengganggu. Kemudian, ia mengeluarkan sebuah surat dan menaruhnya ke atas *coffee table*.

“Om ...,” panggil Tiara pelan. “Besok pertemuan orangtua murid. Semua teman Tiara, papa atau mamanya pasti datang. Karena Om walinya Tiara, jadi Om harus datang. Besok pagi jam sembilan.”

Tidak terdengar sahutan, hanya ada suara ketikan disusul suara cokelat yang dikunyah.

“Aku kuliah,” ujar Troy ketika Tiara menghela napas.

“Tapi, Om ...”

“Aku nggak bisa datang kecuali nganter kamu.”

Tiara mengerut di tempat. Parasnya yang semula tenang, berubah menjadi gurat kecewa. Tiara menundukkan kepala dalam-dalam. Troy sadar dengan diamnya Tiara. Mata bulan separuh Troy melirik di ujung mata. Troy tersentak. Ada bayang sendu dalam mata Tiara yang biasa penuh semangat. Troy membelalak.

Apa yang harus ia lakukan?



Suasana kelas tiga titik dua mendadak berubah jadi seperti pasar. Semua anak melonjak kegirangan ketika bel pergantian pelajaran berbunyi nyaring. Serempak mereka menutup buku teks Bahasa Indonesia, lalu sibuk menoleh ke samping atau ke depan-belakang, mencari teman bicara. Celoteh tak

henti-henti keluar dari bibir mereka. Ada yang saling bercanda. Ada yang tertawa-tawa. Yang jelas semua tampak seperti mendapat tenaga baru.

Hanya Tiara yang sejak muncul di sekolah selalu memasing wajah murung.

“Mamaku bilang hari ini nggak dateng dulu ke *fashion show*-nya siapa gitu, orang terkenal, deh, pokoknya. Katanya demi aku, dong. Mama juga bilang udah sampai di sekolah. Dan, hari ini dia cantik banget, loh,” Zalvia dengan gigih membanggakan mamanya yang desainer itu ke teman-temannya, saat mereka menunggu pergantian pelajaran di kursi masing-masing. “Mamamu gimana?”

“Mamaku udah dateng!”

“Aku papaku yang dateng. Papaku juga ganteng.”

“Aku mamaku, dong.”

“Iya, aku juga mamaku. Dateng bawain bekal, dong.”

“Mamaku sampai nanya harus pake baju apa.”

“Banyak yang mamanya dateng, ya,” Zalvia berkomentar. Seperti pegang kendali pembicaraan, dia menoleh kepada Tiara yang malah sibuk membaca buku. Cuma ia yang dari tadi tidak ikut nimbrung di obrolan siapa-yang-akan-datang itu. “Kalau kamu, Tiara? Oh ya, mama kamu, kan, udah nggak ada, *to*. Berarti papa kamu, dong, yang dateng? Papa kamu dokter? Katanya dokter itu sibuk?”

Tiara sebal banget dengan kata-kata Zalvia.

“Iya. Papaku sibuk banget nyembuhin orang. Dan, kata Papa, sebagai dokter Papa harus mendahulukan kepentingan orang lain yang sakit.”

“Kalau yang nganter kamu naik sepeda keranjang itu, siapa?” tanya Zalvia masih diliputi rasa penasaran. Tawanya kemudian menyusul, membuat Tiara memberengut. Sebal. Salah Om Troy kenapa mengantarnya naik sepeda perempuan! “Siapamu? Dateng nggak?”

“Om Tiara juga nggak dateng.”

“Aduh, kamu kasihan bener.” Zalvia memimpin teman lain untuk cekikikan menertawai Tiara. “*Yo wislah.*” Zalvia beralih kepada anak-anak yang lain. “Nanti pulang sekolah bareng sama mama papa kita, ya? Asyikkk. Aku mau ke mal, ah!”

Semua teman Tiara langsung sibuk membahas kegiatan yang akan mereka lakukan bersama orangtua masing-masing sepulang sekolah.

Cuma Tiara yang diam dengan paras ditekuk. Malu. Kesal. Jengkel. Ingin menangis. Tiara benci papanya. Tiara benci juga sama Om Troy yang sama sekali tidak peduli kepadanya, meski papanya sudah melimpahkan tanggung jawab untuk menjaga Tiara, termasuk menangani semua urusan sekolah. Tiara benci semuanya. Rasanya air mata itu sudah menggenang di pelupuk mata Tiara. Tapi, kalau Tiara menangis di depan Zalvia dan yang lain, ia akan semakin diolok-olok. Tiara juga nggak mau hal itu terjadi. Maka, Tiara mengangkat dagu dan berusaha tegak dengan buku yang berdiri di hadapannya. Ibu guru yang kemudian masuk ke dalam kelas, membuat keributan dalam kelompok Zalvia terpaksa bubar. Tiara merasa lega sejenak. Tapi, tetap saja mana bisa ia tenang. Apalagi sewaktu bel pulang berbunyi.

Anak-anak semakin mirip dengan tawon yang mendengung, mencari papa mama mereka.

“Itu papaku!”

“Itu mamaku!”

“Halo, Mama. Lihat, mamaku datang!”

“Tiara, Ommu nggak datang?” Dino segera menghampiri Tiara yang terlihat murung saat keluar kelas dengan tas dicangklong di pundak. Berbeda dengan teman-teman yang berhamburan ke orangtua masing-masing, termasuk Dino yang papanya datang.

“Om Tiara jahat! Tiara benci sama dia.”

Dino manggut-manggut sambil menepuk pelan pundak Tiara. “Papaku tadinya nggak mau datang. Aku marah aja. Terus aku bilang nggak mau makan. Eh, papaku langsung mau datang. Orang dewasa memang payah.”

Tiara menatap Dino, lirik. “Om Tiara bilang mau kuliah.”

“Tanteku, dulu bilanginya juga kuliah. Tapi, ternyata malah main ke Malang.” Dino geleng-geleng kepala. Tiara semakin cemberut.

“Gimana kalau Om Tiara juga main ke Malang?” tanyanya mencicit.

“Nanti lapor aja sama papa kamu.”

Tiara tercenung. Kata-kata Dino benar. Nanti Tiara mau mengadu saja kepada papanya. Meski Tiara juga sebal sama papanya, tapi setidaknya papanya, kan, kerja. Dan, Tiara hafal betul kerjaan papanya. Sambil melangkah bersama Dino, pikiran Tiara melayang-layang mengatur rencana untuk

membuat papanya memarahi Troy yang mangkir dari tanggung jawab. Tak lama, Dino segera disambut papanya dan mau makan siang bareng di restoran ayam goreng Korea. Tiara kembali sendiri. Sampai akhirnya, seseorang memanggil namanya. Tiara menoleh. Mukanya bingung.

Patricia muncul. Disusul seorang cowok berkulit cokelat dengan tampang bosan, dan Troy yang menyusupkan kedua tangan dalam saku celana.

“Tadi itu acara apa, sih? *Mboseni* banget. Pat, kalau bukan karena elu, gua mending ikut kuliah daripada bolos cuma buat ceramah yang bikin ngantuk,” si cowok berkulit cokelat itu mencerocos tanpa henti.

Mata Tiara mengerjap.



Sepanjang perjalanan pagi ini, Tiara yang biasa duduk di boncengan dengan mulut mengoceh, kali ini diam seribu bahasa. Tak peduli pula dengan bekal yang Troy siapkan—berupa nasi, telur rebus, dan ayam goreng instan—juga tak peduli kepada Troy yang tergesa-gesa sehingga tidak mandi. Tapi, yang membuat Troy terkejut, Tiara turun dari boncengan dengan bayangan sendu yang masih menempel di wajahnya. Semula Troy mengira kalau pikirannya tidak akan terganggu oleh hal itu, tapi anehnya Troy jadi tidak bisa berkonsentrasi. Lamunannya mengantar Troy ke masa kecilnya yang juga punya nasib serupa. Orangtua yang sibuk bolak-balik rumah sakit dengan alasan *visit*, praktik, atau operasi. Sementara

Thomas sendiri juga selalu berkulat dengan tugas dan berbagai kegiatan di kampus. Hingga kemudian, Thomas menjelma menjadi “Bang Toyib” saat menjalani masa-masa sebagai *co-ass* di rumah sakit yang sama dengan ayahnya—Dokter Braga—dan ibunya, dokter kecantikan.

Duh, kamu resek banget. Bisa kerjain sendiri nggak, sih?

Kata-kata Thomas seakan kembali terngiang di telinga Troy. Waktu itu usianya sama dengan Tiara, delapan tahun. Troy kebingungan mengerjakan tugas Matematikanya. Ayah dan ibunya masih di rumah sakit. Dengan polos, Troy kecil mencoba mendekati Thomas yang memang baru pulang setelah melakukan jaga malam dalam status *co-ass*-nya. Tak elak, Troy kena damprat. Akhirnya, Troy memilih berusaha sendirian hingga lupa makan.

Area *hipokampus*—area dalam sistem *limbik* yang mengatur memori jangka panjang, emosi, dan fungsi otonom—dalam otaknya seolah mengirimkan rekaman memori masa lalu yang tidak ingin Troy lihat lagi. Membuat Troy tidak sadar kalau sepeda keranjang yang ia kayuh sudah memasuki gerbang kampus. Troy meletakkan sepeda di parkirán, mengambil cokelat dari dalam tas, mengunyahnya, sementara kakinya melangkah masuk ke gedung kuliah. Tapi, belum sempat Troy menemukan kelasnya, seseorang memanggil. Heboh.

“Troy!”

Troy mengerjap heran ketika melihat Patricia ada di gedung fakultas kedokteran. Cewek itu kelihatannya mencari-cari Troy.

“Pat!” panggilan dari suara bariton yang serak, menyusul dari belakangnya. Cowok itu menghampiri dengan napas ngos-ngosan. Kulitnya hitam manis. Tinggi dan tegap. Mukanya terlihat ramah.

Mata Troy terarah tajam ke cowok itu. Dia ..., siapa?

“Aku kira kamu bolos, Troy,” ujar Patricia bernapas lega.

“Pat, gua cari lu. Ternyata main ke FK. *Ngopo, to?*” tanya cowok berlogat medok yang gaya bicaranya dibuat seperti anak Jakarta. Apa pun motivasi cowok itu, yang jelas cara bicaranya justru membuatnya terlihat norak, di mata Troy.

“Kamu nggak dateng pertemuan orangtua murid sekolah Tiara?” Patricia masih memberondong pertanyaan, mengabaikan si cowok. “Aku denger kemarin malam kalau Tiara minta kamu dateng, tapi kamu bilang kuliah. Kasihan Tiara, sebenarnya. Tapi, susah memang. Kamu juga perlu kuliah.”

“Pat,” si cowok akhirnya mencolek pundak Patricia.

“Ah! Ya, ampun. Aku lupa. Kenalin. Ini teman aku. Dimas,” Patricia menoleh ke arah Dimas. “Dimas, ini Troy. Anak FK. Seangkatan sama kita. Teman lama aku pas dulu masih SMP di Jakarta.”

Dimas mengulurkan tangan. Tapi, Troy hanya membatu.

“Aku masuk kelas dulu.” Troy menggigit cokelat batangnya, mengabaikan tangan Dimas yang siap bersalaman. Sontak cowok itu langsung mengerutkan wajah. Terlihat tersinggung. Tapi, Patricia segera menerkam pundak Dimas, menenangkannya dari emosi yang sepertinya siap meledak.

Patricia cengengesan. “Jadi, kamu bener-bener nggak dateng?”

Troy mengarahkan pandangan ke tempat lain, memperhatikan siapa-siapa saja dari kelompok tiga belas yang sudah tiba di kampus. Ia mengangkat cokelat batangnya, mengamati bagian mana yang sebaiknya digigit berikutnya.

“Aku dateng. Setelah kuliah ini,” ujarnya setelah membiarkan pertanyaan Patricia menggantung di udara beberapa detik. “Aku masuk dulu.”

Tanpa menunggu kata-kata balasan dari Patricia yang melebarkan senyum, Troy melangkah menuju ruang kelas. Cokelatnya segera ia habiskan.

Begitulah, hingga akhirnya pukul sembilan tiba. Troy tergesa-gesa mengayuh sepeda, sementara di belakang sana Patricia bersama Dimas naik motor bebek. Semula ia mengira waktunya tidak akan cukup. Tapi, kenyataannya, usaha Troy mengayuh sepeda dengan sekuat tenaga, berbuah hasil. Setidaknya, ketiga mahasiswa Garuda itu bisa tiba di aula tempat berlangsungnya pertemuan. Saat itu sedang diumumkan nama-nama murid berprestasi di sekolah tersebut. Ada nama Tiara di antaranya.

Hebat juga si bocah, Troy kagum dalam hatinya.



“Jadi, kita bolos cuma untuk ke sini, Pat?”

Pertemuan membosankan itu akhirnya berakhir setelah berpuluh-puluh kuap dan berbatang-batang cokelat dijej-

kan sebagai pengisi waktu pada saat ceramah yang tidak Troy pahami letak pentingnya itu. Apalagi sampai harus membolos. Tapi, apa daya. Sudah telanjur.

Setelah menjemput Tiara yang keluar dari kelas, keempatnya tak lantas pulang. Dengan Patricia sebagai koordinator, keempatnya duduk di pinggir jalan, menikmati satai ayam (potongannya jauh lebih kecil dan irit dibanding satai ayam di Jakarta, yang langsung dikomentari pelit oleh Troy dan membuatnya memesan tiga puluh tusuk—akhirnya!) yang dijual mbok-mbok berkebaya lusuh dengan menggunakan pikulan.

“Iya, Dim. Makanya, aku udah bilang”

“Sip! Gua ikut ke mana lu aja,” Dimas menggigit satainya. Ganas.

Troy memutar-mutar tusuk satai di hadapan mukanya, bingung sekaligus kecewa dengan potongan ayam yang superirit.

“Troy. Makan, dong.” Patricia menggigit satainya, lahap. “Jadi, Troy. Dimas ini teman aku satu kelas di FIB. Dari semester kemarin, satu kelas terus. Nah, Dimas ini pujaan cewek-cewek di kelas. Soalnya selain ganteng, anaknya juga baik. Nih, buktinya mau anter aku ke sekolah Tiara. Lagian, anaknya juga keren. Mereka, sih, bilang gitu.”

Dimas yang sedang jadi topik pembicaraan, mengembangkan dada. Senyumnya menyembul malu-malu.

Troy menggigit satai. Rasanya enak juga. Tak beda jauh dengan satai Jakarta.

Dimas tampaknya sadar dengan sikap cuek Troy. Mukanya kontan berubah masam.

“Nah, Dimas. Troy ini, kan, temanku sejak SMP waktu aku di Jakarta. Sebenarnya, dia bukan cuma sekadar teman lama. Tapi, cinta pertama dan terakhirku,” Patricia terlihat memerah. “Aku suka dia dari dulu. Sampai sekarang.”

“HAH?” Dimas langsung *shock*. Satainya jatuh.

Tiara juga ikut melongo.

Troy mendongak. Ia baru mau menyantap satainya, tapi kemudian malah mematung.

“Lu, lu, lu, serius, Pat?” Dimas harus menjaga rahangnya supaya tidak jatuh.

“Iya, dong. Dulu, aku pernah menyatakan perasaanku sama Troy. Ya, kan, Troy?” Patricia nyengir lebar ke arah Troy yang masih menolak untuk membalas pandangan mata Patricia. “Troy! Jangan bilang kamu lupa. Ih, nyebelin, deh. Kamu nggak inget kejadian dulu itu? Inget, kan? Biar kamu suka lupa nama orang, aku tahu kamu inget kejadian itu.”

“Kejadian barbar waktu itu?” tanya Troy dengan *poker face*-nya. “Seorang cewek tiba-tiba datang dan menghalangi jalan pulangku lalu bilang kata-kata itu”

“Aku bilang aku suka kamu. Kamu mau nggak jadi pacarku. Gitu. Tapi, kamu malah ngerjain aku. Padahal, itu hari terakhir aku di Jakarta.”

Troy menegakkan kepala bersamaan dengan *sinoatrial node*—bagian dari sistem konduksi jantung—yang mengirimkan sinyal kembang apinya terlalu kuat, hingga rasanya

terjadi entakan bagi satu organ vital dalam ruang persembunyian bernama mediastinum, yaitu jantung. Tanpa persiapan dan pancingan, akhirnya cerita itu datang juga. Cerita yang Troy tunggu-tunggu selama enam bulan belakangan, ketika ia bertemu lagi dengan Patricia, setelah pertemuan terakhir mereka sekitar enam tahun lalu.

“Apa yang kamu lakukan setelah itu?” tanya Troy. Baginya saat itu, satai di tangan terasa begitu menolong untuk mengalihkan perhatiannya dari tatapan Patricia.

“Ibuku punya kelainan di jantungnya. Kami datang ke Jogja karena mendengar kabar dari teman kalau jantung anaknya bisa sembuh berkat operasi Dokter Thomas,” ujar Patricia dengan bayang sendu menggantung di matanya. Troy berjengit mendengar nama itu. “Tapi, rupanya terlambat. Ibuku keburu meninggal. Aku kehilangan kontak kamu, Troy.”

Pupil mata Troy bergerak-gerak.

“Tunggu!” Dimas menyela masuk ke dalam percakapan yang penuh emosi tersendiri itu. “Jadi, kalian ini teman sejak SMP? Kenapa lu nggak cerita ke gua, Pat?” suara Dimas sedikit berubah nada. Iri.

“Aku pun kehilangan kontak kamu.” Troy menyusun tusuk lidi yang sudah kosong. Itu satai ketujuh belas. “Aku nggak tahu kalau kamu pindah sekolah waktu itu.”

“Masa?” Patricia senyum-senyum. Pipinya merona. “Yang jelas, Troy, aku senang banget waktu bisa ketemu kamu lagi di Kampus Garuda. Meski nggak di fakultas yang

sama, aku senang bisa lihat kamu lagi. Apalagi sekarang kamu tinggal di depan rumahku. Dan, kamu adiknya Dokter Thomas. Kamu pasti bisa sehebat dia.”

Troy tak tahu apakah harus bangga atau tidak.

“Pat!” Dimas yang sedari tadi merasa tidak digubris, mulai terlihat kesal.

“Oh, sori, Dim,” Patricia tersenyum kepada Dimas.

“*Yo wislah.*” Dimas meletakkan piring berisi daun pisang yang hanya tersisa bumbu kacangnya. Satainya telah ludes dimakan. Mukanya kelihatan agak mengkal.

“Sampai sekarang, aku juga masih suka banget sama Troy,” Patricia menatap Troy dari jarak yang begitu dekat.

“Pat?” Suara Dimas tidak bertenaga lagi.

“Kak Pat, serius suka Om Troy?” Tiara tak kuat menahan lidahnya yang gatal.

Muka Troy berubah tegang. Kulitnya bukan memerah, melainkan bertambah pucat. Bibirnya yang keriting tertutup rapat. Semoga situasi ini cepat berlalu.



“Nih ...,” Troy akhirnya memberikan potongan roti pada anjing itu.

Roti yang semula utuh di dalam kotak bekal yang ia bawa, lama-kelamaan habis. Kotak bekal itu menyisakan kosong. Si anjing masih berharap akan ada potongan lebih. Tapi, Troy menunjukkan kalau sisa bekal makan siangnya

sudah ludes dilahap si anjing. Lidah si anjing menjilati jari-jari Troy, bergantian dengan kotak bekal itu. Manja. Dan, Troy tidak bisa tidak memanjakannya kembali. Dengan tangan yang bebas, Troy membelai kepala si anjing.

“Udah, ya. Besok aku ke sini lagi.”

Anjing itu menyalak pelan. Tak rela Troy pergi.

“Aku datang lagi besok.” Troy tersenyum lalu berjalan ke arah lain, pulang.

SMP Lingkar Bangsa berada di dalam gang, maka untuk mencapai jalan raya, Troy harus rela bermandikan matahari dengan berjalan kaki. Jalan yang harus ia lewati hanya satu jalan itu. Siapa pun tahu, Troy selalu lewat jalan itu.

Langkah Troy melambat seiring dengan matanya yang menangkap bayangan seorang cewek berkucir dua, yang seperti kesatria—sama sekali tidak takut pada sinar matahari, berdiri diam. Ia menoleh ketika menyadari Troy sudah ada di dekatnya. Troy bisa melihat wajahnya. Ia tahu muka oval yang kekanak-kanakan itu. Tapi, Troy sama sekali tidak ingat namanya.

Siapa dia?

“Troy?” Cewek itu menghampiri. Langkah Troy kontan berhenti penuh. Bingung. “Jangan bilang kalau kamu nggak ingat sama aku teman sekelasmu sendiri!” Dengan lantang, cewek itu berkata tepat di bawah tatapan bingung Troy.

Sekamat. Troy memang tidak ingat siapa cewek aneh ini.

“Aku Pat. Patricia. Please, inget namaku. Aku tahu yang nembak kamu banyak. Aku berani taruhan, kamu nggak mungkin inget sama mereka satu-satu, kan?”

Cewek ini berani banget, pikir Troy.

“Tapi, aku mau kamu inget namaku. Inget. Pat. P-A-T!”

Troy masih tidak bisa menangkap maksud cewek itu. Memang, banyak nama cewek yang terlupakan begitu saja. Tidak peduli teman sekelas, tidak peduli ketua kelas. Yang ada di otak Troy, muka cewek itu kayak kertas difotokopi. Mirip semua.

“Terus?” Troy hanya menyahut singkat—cuek.

“Ughhhh!” Cewek yang mengaku namanya Patricia itu langsung menggeram gemas. Kaki bersepatu ketsnya mengentak-entak hingga menimbulkan suara penuh emosi. Rok birunya yang menyentuh lutut, berkibar. Troy memang tidak peka. Mau tak mau, harus maklum. “Kamu itu nanyanya singkat banget, sih? Aku, tuh, nyegat kamu karena aku mau ngomong sesuatu sama kamu. Masa nggak *ngeh*?”

“Galak banget,” sahut Troy. Datar.

“Tega bener. Aku itu mau nembak kamu. Aku mau ngajakin kamu pacaran, tahu!”

Kening Troy berkerut. “Apaan, sih?”

“Ya, kamu mau nggak pacaran sama aku?!” Patricia semakin tak sabar.

“Kamu cewek apa bukan, sih?” Troy malah balik tanya.

“Kalau aku cewek, kenapa, kalau bukan, kenapa?!”

“Kalau kamu cewek, aku nggak mau pacaran sama kamu. Kalau kamu bukan cewek, aku lebih nggak mau pacaran sama kamu.” Troy masih memasang wajah tanpa ekspresi.

Patricia melongo. Sejurus kemudian, ia menangis.

“Troyyyy! Kamu jahattttt!”

Cewek itu lari. Lebaynya, mirip adegan di sinetron. Tapi, entah kenapa Troy tidak bisa berhenti menatap punggung cewek itu sampai hilang di balik angkutan umum.



Satai di piring Tiara selesai.

“Om, abis ini Om kuliah lagi?” tanya Tiara mendahului Troy bicara.

“Iya. Masih ada kuliah.”

“Aku juga, Troy!” Patricia menyela. Penuh semangat. “Aku masih ada kuliah.”

“Pat, kita balik, yuk,” ajak Dimas yang mukanya sudah seperti koran lecek.

Troy yang pertama bangkit berdiri. Ia mencangklongkan tas ransel di punggung, lalu bersiap dengan sepedanya. Troy menyuruh Tiara naik ke boncengan belakang.

“Troy! Tunggu. Kita bareng.” Patricia mencengkeram kemudi sepeda, menahan agar Troy tidak mengayuhnya lebih dulu.

“Pat, gua naik motor, loh!” Dimas seakan ingin mengingatkan hal itu.



Troy sekali lagi menatap Patricia sebelum ia mendahului cewek itu dan mengayuh sepedanya, menembus jalanan yang disiram panas terik matahari. Troy mengarahkan pandangan ke jalanan, lurus-lurus. Ia membiarkan angin mengacak rambutnya ringan.

“Om Troy,” panggil Tiara dari belakang. Nadanya agak ditinggikan, khawatir kalau Troy tidak mendengarnya. Lirik-an Troy memberi tanda kalau ia bisa menangkap suara Tiara. “Om, karena udah datang ke pertemuan orangtua murid sekolah Tiara, makasih banyak, ya. Tiara minta maaf karena Tiara kira Om bohongin Tiara doang.”

Troy mengembalikan kepala menghadap depan.

Sementara di belakang, Tiara tersenyum lebar—bahagia.

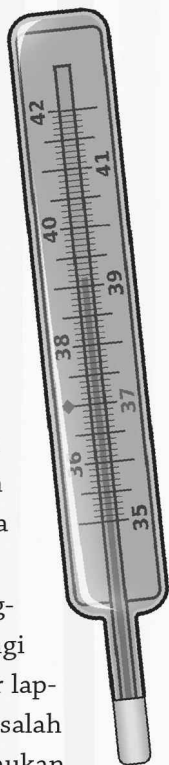




Stase 5

*C*offee table ruang tengah penuh oleh tumpukan kertas yang tercecer dan buku-buku yang separuh terbuka. Televisi dibiarkan menyala tanpa sekali pun mendapat perhatian. Lima cangkir dengan bercak kecokelatan yang isinya sudah tandas, berjejer acak di antara kertas dan buku. Bungkus-bungkus aluminium warna perak atau kuning yang biasa digunakan untuk membungkus batang cokelat, bertebaran di lantai. Masih ada beberapa batang lagi di antara tumpukan tak teratur itu.

Troy duduk di sofa dengan punggung melengkung mirip udang. Sepasang mata yang digantungi lingkaran hitam seperti panda itu, menatap layar laptop. Jari-jarinya mengetik. Sese kali ia menarik salah satu kertas, membaca cepat. Kalau tidak menemukan



yang dicari, maka kertas itu akan melayang di udara dan mendarat di lantai atau sofa—bergantung bagaimana hoki si kertas. Jika *text book* tak bisa diharapkan lagi, maka Troy akan berselancar di internet, mencari apa yang bisa memuaskan pertanyaannya.

Bahan tutorial ini harus selesai malam ini atau dini hari besok karena akan segera digunakan untuk diskusi dalam kelas. Terkadang, Troy berharap Minggu bisa menyelip di antara Kamis dan Jumat, atau Selasa dan Rabu.

Troy menghela napas. Ia menyandarkan leher ke sandaran sofa. Matanya menatap langit-langit, kosong. Tubuhnya terasa semakin lelah. Padahal, sudah berpuluh-puluh cokelat ia paksakan masuk.

Sebenarnya, untuk apa ia melakukan ini?

Bunyi pintu dibuka, menyadarkan Troy dari lamunan. Troy memilih tidak bergerak. Troy tahu, Tiara sedang mendekat. Ia bisa merasakan melalui tekanan udara yang terarah kepadanya.

“Om,” Tiara mengempaskan tubuh kecilnya di sofa *single* yang berbeda dengan yang Troy duduki. “Tiara laper.” Bocah itu mengucek matanya.

“Sudah malam. Tidur aja, gih.”

“Tapi, Tiara mau makan,” regeknnya tanpa tenaga. Troy tahu benar kalau mata lima watt itu sudah mengantuk.

“Aku banyak tugas.”

Tiara mencibir. Sebal. Sambil mengucek mata, Tiara bangkit dari sofa dan bergerak. Bukan pergi ke kamar, tapi

malah membuka pintu depan. Troy tidak tahu harus bagaimana melarang bocah keras kepala itu.

Tiara baru saja melangkah keluar dari rumah, ketika melihat Patricia melamun di bingkai jendela. Ia tersenyum setelah sebelumnya agak terkejut melihat Tiara, sendirian saja. Patricia muncul di hadapan Tiara, tak lama kemudian.

“Kamu kenapa keluar, Tiara?” tanya Patricia yang malam itu sudah siap tidur dalam balutan daster bergambar Hello Kitty yang pitanya menonjol.

“Tiara laper, Kak. Tapi, Om Troy lagi sibuk banget. Tiara dicuekin.”

“Laper? Tengah malam begini?”

“Iya, Kak. Tiara mau beli makanan di warung depan.”

“Loh, kan, udah tutup, Tiara. Lagian kamu nggak takut malam-malam kayak begini keluar rumah sendirian?” Patricia berjongkok membuat Tiara tampak lebih tinggi. “Emangnya kamu nggak punya persediaan makanan di rumah?”

Tiara menggeleng dengan bibir melengkung ke bawah. “Nggak ada. Om Troy nggak pernah belanja.”

Sesuatu melintas di benak Patricia bak kilat pada tengah malam. Sepertinya, peluang untuk berdekatan dengan Troy selalu datang pada saat yang tepat. Kalau sudah begini, segala cara harus dilakukan. Tidak peduli mau besok ada tugas atau tidak. Yang utama dan di depan mata sekarang adalah Troy! Kedua sudut bibirnya segera mencuat naik. Pipinya yang tembam bersemu merah, penuh semangat.

“Gini aja. Kali ini Kak Pat yang bikinin kamu makan-an. Biar aku ambil dulu bahan makanan yang aku punya di kulkas rumah, ya. Lain kali kalau Tiara laper, Tiara SMS aku aja, ya. Jadi, jangan keluar sendiri gini.”

Oho! *Tiara, kamu bisa jadi jembatan yang sempurna untuk mendekatkanku dengan Troy*, batin Patricia menerawang indah.

“Beneran, Kak?” Tiara seperti mendapat hadiah.

“Tentu, dong!”

Senyum Patricia melebar.



Troy terkejut ketika melihat Patricia dan Tiara bergandengan tangan masuk ke dalam rumah. Satu tangan Patricia menenteng kantong plastik.

“Nah, Tiara sekarang duduk dulu, ya. Serahin sama aku.”

Mata bulan separuh Troy hanya bisa bergerak-gerak bingung, menatap bolak-balik antara Tiara dan Patricia. Kecepatan otak Troy dalam mencerna mata kuliah, rupanya tidak bisa dipraktikkan dalam situasi seperti saat ini. Tanpa penjelasan yang keluar dari mulut kedua cewek itu, Patricia melangkah ke dalam, menghilang di balik dapur. Sedetik kemudian, terdengar bunyi kelontangan di sana. Troy hanya menatap Tiara, menuntut penjelasan. Tapi, bocah itu duduk diam, membalas tatapan Troy dengan mata beningnya yang polos. Tidak satu kata pun keluar dari bibir Tiara. Sepertinya, bocah itu sengaja membungkam, membiarkan Troy larut

dalam rasa penasaran. Untuk beberapa saat, udara hanya diisi oleh sayup-sayup suara benda beradu dari belakang sana, disusul dengan aroma masakan yang kalau Troy tak salah tebak berasal dari tempe goreng. Tapi ..., malam-malam begini?

“Tiara, Troy! Makanan sudah siap!” Patricia meletakkan piring di atas meja.

Tiara melompat dari sofa dan berlari kecil ke ruang makan. Troy masih bergeming, tapi lehernya berputar mengikuti ke mana Tiara bergerak.

“Troy, kamu berhenti kerjain tugas dan makan dulu, dong!” seru Patricia.

“Aku udah makan.”

Dengan muka gemas Patricia mendekati Troy, langkahnya sengaja dibuat agak mengentak. Ia lalu mengambil laptop Troy dan menyeret tangan cowok itu hingga bangkit dari sofa. Sedikit kepayahan, Patricia mendudukkan Troy di kursi meja makan. Cowok itu agak oleng. Tenaganya kalah oleh Patricia. Kenyataannya ia memang butuh makan. Perutnya berbunyi saat ketiganya sudah siap menyantap menu sederhana malam itu: tempe kampung—bentuknya segitiga dan biasa dibungkus dengan daun pisang—kacang panjang tumis, dan sambal. Tiara dan Patricia menoleh ke arah Troy, bersamaan, lalu tawa mereka berderai.

Troy menunduk. Bola mata Troy bergerak, malu.

“Kamu makan cokelat mulu, tapi nggak gemuk. Enak, ya,” gumam Patricia iri.

“Banyak hal yang bisa kamu dapatkan dari cokelat. Salah satunya jika sering makan cokelat, antioksidan fenolnya bisa

membuat umurmu lebih panjang. Lagi pula, cokelat itu bisa menjaga kondisi jantungku. Seenggaknya menghindarkan aku dari gagal jantung. Begitulah menurut penelitian dari Harvard pada 2010, yang dilaporkan Joyce Hendley ke *EatingWell Magazine*.”

Patricia nyengir. Jujur saja, selama Patricia mengenal cokelat, ia tidak pernah peduli apakah cokelat itu telah melewati proses penelitian profesor atau belum. Yang jelas, baginya cokelat adalah makanan enak yang sayangnya bisa membuat tubuhnya lebar jika dimakan dalam batas abnormal. Ia memperhatikan Troy yang mulai menyantap tempe goreng buatannya. Mimiknya tegang. Matanya yang nyaris tidak berkedip, memandang Troy lurus-lurus hingga cowok itu jengah. Khawatir kalau-kalau Troy tidak menyukainya.

Troy mengunyah tempe. Matanya melebar begitu merasakan kenikmatan kedelai di lidah. Tanpa sadar, ia justru makan paling cepat dan menghabiskan paling banyak tempe yang terhidang di piring. Bahkan, Tiara dan Troy saling pandang, bersaing melalui mata masing-masing, seolah sedang bertanding siapa yang paling cepat bisa meraih tempe tersebut. Keduanya menelan *saliva*—air liur—mereka. Tahu-tahu ..., *hap!* Tangan Troy bergerak secepat lidah cicak menangkap nyamuk. Troy menikmati tempe terakhirnya sementara Patricia tertawa dan Tiara mengkal dengan tangan dilipat.

“Om Troy curang! Tangan Om Troy, kan, panjang. Tangan Tiara pendek!”

Troy memasang wajah tak berdosa.

“Udah, nanti aku bisa masakin lagi buat Tiara.” Patricia menepuk jidat. “Troy, gimana kalau kamu coba belanja ke pasar? Aku temenin, deh. Pasar di sini ada yang buka pagi dan juga sore menjelang malam.”

“Ke pasar?” Troy tidak salah dengar?

Patricia hanya menepuk pelan lengan Troy dengan senyum lebar yang secara ajaib membuat cowok itu bengong. Sesuatu merayap ke seluruh tubuh, seperti semut. Ada sensasi menggelitik yang membuat Troy diserang belingsatan.

“Ah, Tiara! Kamu ngantuk, ya? Tidur, ya.”

“Iya, Kak.” Tiara mengucek matanya, lalu berjalan sendiri menuju kamar. Agak aneh karena anak itu tidak lagi merengek minta dibacakan dongeng. Sepertinya, sejak kejadian Troy menceritakan soal anak kembar yang dihait hingga menjadi siam tempo hari. Dalam hati, Troy merasa lega juga. Ia tidak perlu membuang waktu belajarnya untuk mengikuti kisah-kisah dalam negeri impian yang *ending*-nya rata-rata mengatakan kalau hidup si putri menjadi bahagia. Sama sekali tidak menarik, ah.

Troy meneguk cokelat hangatnya. Buatan Patricia. Rasanya jauh lebih nikmat.

“Troy, kalau aku inget-inget lagi, ya, kayaknya aku nggak pernah lihat kamu tersenyum, deh. Kenapa, sih? Bibir kamu nggak kaku?” Patricia duduk mendekat, menjulurkan leher. Ia melebarkan mata saat mengamati bentuk bibir tipis Troy yang agak melengkung keriting. Diperhatikan seperti itu, refleks Troy mengatupkan bibirnya. Patricia nyengir. “Sejak SMP, kamu selalu begitu. Kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa,” sahut Troy berusaha menghindari tatapan Patricia.

Troy juga tidak tahu kenapa rasanya sulit sekali bibirnya menyinggungkan senyum. Jika dilihat dari kadar zat dopamin—zat dalam otak yang bertugas sebagai neurotransmitter atau zat pengantar dari satu saraf ke saraf lain—seharusnya, ia tidak mengalami kekurangan, mengingat kemampuan otaknya yang cukup “encer”. Setidaknya begitulah yang dikatakan oleh bukti konkret; berupa ranking tiga besar sepanjang Troy mengenal bangku sekolah.

Cewek itu melipat kedua tangannya di atas meja. Matanya tak bergerak atau berkedip dari Troy. “Tapi, aku yakin. Kamu pasti makin cakep kalau senyum.”

Troy bermain-main dengan *mug*. Err, senang sih mendapat pujian.

“Dulu, ya, almarhum Mama pernah bilang kalau kita tersenyum, kebaikan akan selalu datang. Hidup kita akan bahagia terus.”

“Sejak kecil nggak ada yang ngajarin aku hal itu.”

Patricia tersentak.

“Sejak kecil, orangtuaku sibuk. Thomas juga sibuk. Aku selalu berusaha sendiri karena kalau nggak, aku nggak bisa apa-apa.” Troy menatap *mug* seperti sedang bicara dengan benda itu. “Thomas akan marah kalau aku minta bantuannya.”

“Sekarang,” Patricia menegaskan punggung. Tangannya menepuk meja, pelan. “Kamu udah mandiri. Hebat. Aku salut banget sama kamu. Jadi, pelan-pelan, belajar tersenyum.

Bukan untuk kamu aja. Tapi, untuk banyak orang di sekitar kamu. Kalau aku tanya kenapa kamu mau jadi dokter, kamu jawab apa?”

Gantian Troy yang membeku. Selama ini tidak pernah ada yang menanyakan hal yang Patricia tanyakan. Troy baru sadar, kenapa ia memilih menjadi seorang dokter, bersusah payah untuk bisa tembus tes SPMB di Fakultas Kedokteran Garuda yang terkenal, dan setiap malam nyaris tidak tidur hanya untuk membaca berbagai teks mengenai dunia kesehatan. Sekelebat bayangan wajah ayah-ibunya dan Thomas, muncul di benak Troy. Lalu, berganti dengan bayangan rumah sakit, pasien di atas *stretcher*, orang berjas putih, buku-buku kedokteran yang dipajang di perpustakaan rumah, bunyi monitor. Semua itu seperti sahabat-sahabat Troy sejak kecil.

“Aku lahir di keluarga yang semuanya dokter. Sejak kecil, nggak ada yang nanya aku mau jadi apa. Ayah bilang aku akan jadi dokter. Ayahku juga selalu membuatku bolak-balik rumah sakit. Ada aja alasannya. Makan siang, dokumen ketinggalan. Banyak kejadian yang aku lihat di rumah sakit. Aku ngerasa akrab dengan dunia itu. Lalu, Thomas menganggap aku nggak akan bisa masuk FK Garuda. Kenyataannya aku bisa.”

“Jadi, bukan karena kamu suka? Atau alasan lain, kayak misalnya mau nolong orang?” Patricia mengangkat kedua alisnya—heran.

“Aku suka. Aku selalu ngebayangin gimana ada di meja operasi.”

“Syukurlah. Kamu nggak dipaksa masuk FK, kan?” Patricia tersenyum lega. “Aku nggak kepingin kamu melakukan sesuatu yang nggak sesuai hati kamu. Almarhum mamaku pernah bilang, untuk jadi dirimu sendiri kamu harus bisa memilih apa yang kamu suka. Ahhhh ..., aku kangen Mama,” Patricia meregangkan otot-otot tangan.

“Aku kira hidup kamu nggak punya masalah.”

Patricia membelakangkan mata. “Kenapa begitu?”

“Karena ...,” Troy kesulitan mencari kata-kata yang tepat. “Kamu selalu semangat.” Ia menjatuhkan pilihan setelah menimbang-nimbang beberapa saat.

“Masa?” Pipi Patricia menggembung ke atas ketika tersenyum lebar.

“Aku mau kerjain tugas dulu.”

Troy bangkit dari kursi, bergerak kembali ke sarang yang berantakan di ruang tengah. Troy yakin kalau Si Pencinta Kebersihan, Thomas, melihatnya, ia akan mencak-mencak tanpa akhir. Tapi, sudahlah. Yang jelas, orang itu sekarang sedang berada berpuluh-puluh kilometer dari rumahnya sendiri. Dengan santai, Troy duduk bersila di sofa, menarik laptop dari atas meja, mengira Patricia akan segera pulang begitu melihat kesibukannya membolak-balik *handout*. Ternyata, Troy salah. Langkah Patricia yang mendekat itu bukan karena ia hendak pulang. Patricia membuntuti Troy. Ia duduk di sebelahnya, menopang dagu, dan untuk kali kesekian memandangi Troy seperti orang sedang menikmati pemandangan.

“Kamu tahu kenapa aku suka kamu?”

Troy menelan ludah. Deg-degan.

“Soalnya aku lihat kamu selalu sendiri. Aku mau jadi orang yang ada di dekat kamu terus, nemenin kamu terus,” Patricia mengakhiri kalimatnya dengan senyum.

Kepala Troy menoleh ke kanan-kiri, limbung. Seumur-umur baru kali ini ia mendengar pernyataan semacam itu. Bahkan, Patricia tidak mengatakannya ketika dulu “berpamitan” dengannya.

“Ya, udah. Kamu kerjain tugasmu, deh,” suara sengau Patricia terdengar lembut.

Sedetik Troy merasa ada satu titik kecil kekecewaan yang mencoreng hatinya. Meski begitu, meski perkataan Patricia seperti mengakhiri pertemuan mereka hari itu, cewek tembam itu ternyata tidak beranjak dari tempatnya. Rupanya cewek itu masih menyimpan rasa penasaran terhadap lembaran *handout* dan *textbook* yang tercecer di meja juga di sofa. Patricia mengambil salah satu, mencoba membaca tulisan dalam bahasa Inggris itu, lalu mengernyit pusing. Begitu seterusnya, selama Troy mengerjakan tugas. Bagi Troy yang setiap saat selalu berada dalam dunianya sendiri, melakukan tugas seorang diri, keberadaan Patricia saat itu seperti coklat dalam hidupnya. Manis.

Diam-diam, Troy melirik ekspresi Patricia yang beraneka ragam, menikmatinya seperti menikmati penampilan seorang *surgeon* menorehkan *scalpel*—pisau bedah—nya.

Entah bagaimana cara cewek itu mengirimkan sinyal tenaga, yang jelas malam itu Troy akhirnya bisa merangkum semua bahan tutorial. Troy puas. Sebelumnya, bahkan ia pesimis kalau makalah itu bisa selesai secepat ini. Troy menutup layar laptop. Baru saja Troy hendak meletakkan benda itu ke atas meja, tiba-tiba pundaknya tertimpa kepala Patricia yang terkulai ke samping. Troy bak kesetrum. Ia menoleh cepat karena kaget. Badannya seperti disiram air dingin yang membuatnya beku. Troy benar-benar tidak berani bergerak. Respirasi—pertukaran oksigen dan karbondioksida—pada saluran napasnya seperti terbolak-balik dan degup jantungnya seperti orang habis berlari. Bola mata bulan separuh Troy, bergerak bingung.

Satu menit, dua menit, lama-lama Troy bisa merasakan ketenangan menyusup ke sela rongga dadanya. Troy melirik Patricia melalui sudut mata.

Perlahan, Troy memaksakan diri menarik kedua sudut bibirnya.

Canggung.



Kalau ini mimpi, Patricia rela banget membiarkan hidupnya masuk ke dunia itu. Bahagiannya tidak ada yang menyaingi. Senyumnya menjadi lebih lebar daripada biasanya.

“Elu itu kenapa, to, Pat? Dari tadi gua perhatiin senyum-senyum mulu. Kayak wong edan.” Dimas menyeruput es jeruknya. Panas-panas begini, menikmati es jeruk di kantin

fakultas bahasa, bersama cewek pujaan hati, tentu jadi suka cita yang tak ada duanya.

“Eh? Masa?” Patricia tersipu malu. Kedua tangannya menempel di pipi.

Dimas memandang curiga. “Oh ya, Pat. Kemarin malam elu ke mana?”

“Semalam?” Mendadak pipi Patricia memerah. Ingatan-nya melayang kepada Troy dan pundaknya yang menenangkan.

“Gua neleponin elu, tapi nggak ada satu pun yang diangkat.” Dimas menyeruput habis es jeruknya hingga menimbulkan bunyi pada dasar gelas. “Elu pergi? Atau udah tidur? Masa tidur cepet banget. *Wong* baru sekitar jam delapanan.”

“Ah, yang jam segitu? Aku lagi main ke rumah Troy,” kata Patricia dengan nada ringan. Ia terlalu sibuk membayangkan betapa hatinya sedang berbunga-bunga, hingga tidak menyadari perubahan ekspresi di wajah Dimas.

“Rumah Troy? Emang *omahe neng ndi*?”

“Loh kamu lupa, ya? Aku, kan, udah kasih tahu. Rumah Troy itu ada di depan rumahku.” Patricia terkikik tanpa sebab.

Dimas semakin panas. “Kenapa, sih, elu seneng banget sama Troy itu? *Wong* edan kayak gitu!”

Patricia mengerut, tak suka mendengar Dimas meledek-ledekkan Troy. “Kok, kamu jahat, Dim? Kamu, kan, nggak kenal Troy. Apa hak kamu untuk men-*judge* dia dengan pendapat kamu sendiri?”

“Bukan gua doang. Banyak yang bilang begitu.”

“Troy nggak gila.”

“Tapi, Pat, elu bisa ngelihat kalau dia aneh, *to?*”

“Di matak, Troy nggak seperti yang kamu bayangin.”

Patricia tahu. Percuma saja jika ia harus beradu argumen lebih lama lagi dengan orang yang sudah bertahan pada persepsinya sendiri. Maka, dengan menahan emosi dan kekecewaan, Patricia bangkit dari kursi, menyambar tasnya dan berlalu dari sana.

“Pat?” Dimas mengejar.

Patricia menoleh. Matanya menatap Dimas, tajam.

“Aku kecewa punya teman baik kayak kamu, yang cuma bisa melihat seseorang itu dari luarnya aja. Kalau emang penampilan orang sepenting itu, kenapa kamu nggak berpikir aku juga gila? Berapa kali aku denger, kok, orang pada bilang aku aneh dan nggak punya selera *fashion*. Terus tanggapan kamu apa?”

“Elu”

“Karena kamu udah kenal aku! Coba kenal Troy dulu, baru kamu bisa bilang dia itu kayak apa.”

Kaki pendek Patricia mengentak, lalu punggungnya menghilang dari pandangan mata Dimas. Cowok itu lemas seketika.



“Troy”

Dengan sesenggukan Patricia menyambut Troy yang baru melangkah keluar kelasnya siang itu. Troy bahkan be-

lum bisa menemukan jawaban kenapa Patricia ada di sana, berjongkok bersama seekor kucing liar berbulu abu-abu. Tahu-tahu cewek itu menangis di depannya. Membuat beberapa orang melempar pandangan aneh, sambil berbisik-bisik. Troy bukan risih karena hal itu. Tapi, ia risih karena tidak tahu harus berbuat apa untuk membuat Patricia lebih tenang. Butuh beberapa menit untuk berpikir, baru kemudian Troy mengangkat satu tangannya yang panjang, berusaha menggapai kepala Patricia sementara ia menatap cewek itu dengan kening berkerut. Jari-jari yang bersih itu menyentuh ubun-ubun Patricia dengan gerakan kaku. Alih-alih meredakan tangis Patricia, suara cewek itu malah semakin melengking tinggi. Troy jelas panik. Ia buru-buru menarik tangannya, menatap Patricia kebingungan.

“Kamu kenapa?” tanya Troy akhirnya.

“Kamu, kan, nggak gila, ya, Troy. Kamu sama sekali nggak aneh,” ujar Patricia. Suaranya bergetar. Pundaknya naik-turun.

Troy terdiam.

“Bilang sesuatu, dong.”

“Aku rasa nggak perlu, kok.” Troy mengeluarkan cokelat dari tasnya. Hanya makanan itu yang bisa membuatnya lebih tenang dalam menghadapi berbagai hal. Rahang tinggi Troy bergerak, mengunyah cokelat dalam mulutnya.

“Kenapa?”

“Apa ada yang bilang kayak gitu?” tanya Troy, kemudian melirik Patricia yang mengangguk. “Ya, udah. Biarin aja. Aku nggak peduli.”

“Hah?”

“Setiap orang itu punya hak untuk berpendapat. Bukan-nya kamu belajar itu sewaktu masih SMP?” Troy menggigit batang cokelatny lagi, kalem. “Kamu nggak perlu buang-buang waktu untuk meluruskan pemikiran orang lain supaya sejalan sama kamu. Bukan nggak perlu. Kamu nggak akan bisa. Berapa banyak manusia yang mau kamu gituin? Siapa kamu? Presiden juga bukan!”

Mata Patricia mengerjap. Sisa-sisa airmata masih menempel di sekitar bulu mata.

Troy melirik tajam. “Aku mau jemput Tiara dulu.”

“Aku ikut!”

“Sepedanya nggak muat.”

“Boncengin aku dulu, nanti pulang jalan kaki.”

“Hah?” Troy kaget. “Nggak mau.”

“Troy! Masa aku lari.”

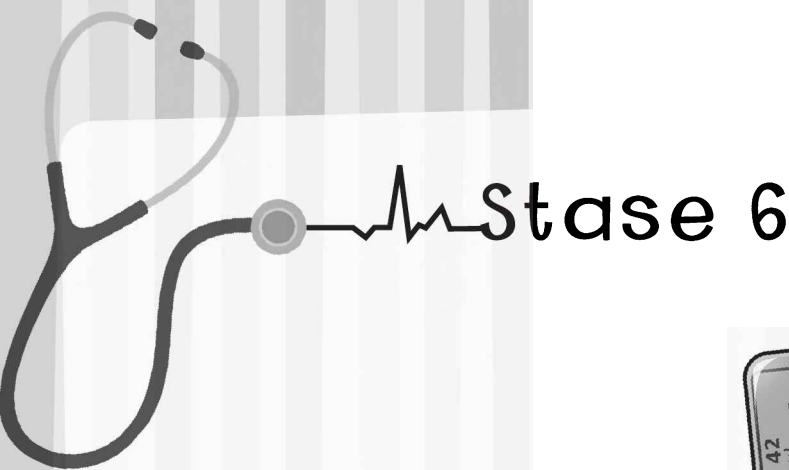
“Kamu nggak usah ikut. Nanti aku masih ke kampus. Aku titip Tiara sama kamu. Tunggu di kantin FK.”

Patricia mengerutkan kening, mengiringi kepergian Troy yang masih menenteng cokelat di tangannya, sementara yang satu lagi menahan setang sepeda.

Sejujurnya, Troy merasa bahagia begitu tahu ada seseorang yang berdiri untuk membelanya. Hanya saja, ia juga tidak ingin membuat orang itu terbebani atas apa yang harus Troy hadapi sendiri. Setidaknya, itu yang selalu ditekankan dalam keluarga Troy.

Hingga akhirnya, Troy menyadari bahwa sepertinya ia terlalu lama berjalan sendirian.

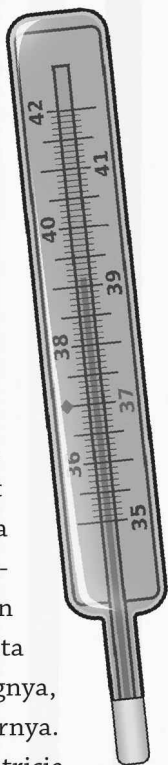




Stase 6

Hari Minggu. Langit cerah ceria.

Seorang cowok berkulit agak gelap, mengenakan helm templok, mengeluarkan senandung kecil berupa siulan sambil mengendarai motor bebek keluaran baru. Secercah harapan kecil ia kantonggi dalam hati. Semoga saja dengan membawa ajakan nonton film yang baru tayang di XXI, cewek yang rumahnya sedang ia tuju akan memberi jawaban iya. Ia memang sengaja tidak menelepon atau membuat janji lebih dulu. Tujuannya satu, biar *surprise*. Kata orang, *surprise* itu identik dengan romantis. Dan, cewek suka sama sesuatu yang romantis. Lalu dengan begitu, ia akan lebih mudah memasukkan kata-kata permintaan maafnya—semoga saja. Ujung-ujungnya, tentu saja untuk menjadikan cewek itu sebagai pacarnya. Bakal gawat kalau dalam proses menuju ke sana, Patricia



sudah membencinya duluan. Penolakan bisa ada di depan mata.

Motor bebek Dimas memasuki sebuah perumahan dekat kampusnya. Tak sampai sepuluh menit, Dimas berhenti di depan sebuah rumah sederhana bernuansa modern minimalis. Rumah Patricia.

Dimas turun dari motornya. Ia melepaskan helm dan mencantolkannya pada kaca *spion* motor. Dimas percaya penampilannya masih rapi karena ia sudah sangat berhati-hati sepanjang perjalanan. Angka kecepatan motornya tidak pernah di atas enam puluh kilometer per jam. Sejenak, Dimas menoleh ke bangunan di seberang rumah yang ia datangi. Jadi, itu rumah tempat tinggal Troy? Kenapa, sih, bisa-bisanya orang aneh itu tinggal di sana? Kenapa tidak cari rumah lain? Jujur saja, Dimas tidak suka dengan situasi ini. Jelas keadaan ini tidak menguntungkan baginya yang sedang melakukan pendekatan kepada Patricia.

Dimas berusaha menyingkirkan pikiran buruk yang bisa memengaruhi *mood*. Hari ini, kan, ia mau kencan sama Patricia. Harus *happy*!

Dimas pun menekan bel.

“Dimas!?”

Satu tangan Patricia yang bebas dari jinjingan ember berisi pakaian basah, melambai tinggi-tinggi—hingga tumitnya berjinjit, dari balik pagar rumah Troy. Pipinya bergerak ke atas seiring dengan senyumnya yang mekar. Matanya bercahaya, meski tampak lelah. Sekarang, Patricia sudah me-

mutuskan untuk tidak terlalu lama memendam emosi dan kekesalannya kepada Dimas. Semua karena Troy.

Dimas menoleh. Matanya menyipit. Apalagi begitu melihat Troy muncul dari belakang Patricia, membawa gantungan baju berbagai warna. Merasa Patricia memanggil, Dimas pun menyeberangi jalan, mendekati rumah Troy. Maksudnya, mendekati Patricia. Agak kaget sekaligus senang, sekaligus keki juga. Kenapa harus bareng Si Orang Aneh??

“Pat, elu udah nggak marah sama gua?” tanya Dimas seakan tak percaya dengan ekspresi yang Patricia keluarkan ketika memanggilnya.

“Marah?” Patricia tertawa. “Nggak, kok. Aku udah nggak marah.”

“Aduhhhhh, Gusti. Bahagia gua.”

Troy tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

“Terus ngapain elu di sini?” tanya Dimas dengan nada tak suka melihat cewek itu kebanjiran keringat. Poninya yang biasa tertata rapi, saat itu persis bulu tikus kecebur got. Pandangan Dimas turun ke ember yang Patricia letakkan di pijakan semen. “Kok, elu jadi upik abu begitu, Pat?”

Ada yang menghantam punggung Troy. Untuk alasan kode etik, Troy tidak suka cara Dimas mengomentari apa yang Patricia lakukan.

“Kalau aku upik abu, Troy jadi pangerannya yang nyari pemilik sepatu kaca, ya,” Patricia menceletuk iseng. Ia ceki-kekan. Troy melotot. Dimas bete. “Bercanda. Aku lagi bantu Troy, nih. Soalnya tadi pas aku lagi main ke sini, Troy lagi

kebingungan pake mesin cuci. Lihat, deh. Troy nggak teliti. Baju Tiara sampai luntur. Untung Tiara lagi tidur. Nanti kalau bangun, Tiara pasti ngomel.” Patricia mengambil baju yang luntur itu, membentangkannya di udara hingga bagian yang luntur terlihat, lalu mencemplungkannya lagi ke dalam ember.

“Elu masih lama?” tanya Dimas, mengetuk-ngetukkan kaki ke tanah.

“Eh?” Patricia yang baru saja mau mulai menjemur pakaian, menoleh bingung.

“Gua mau ajak elu jalan.”

Gantungan di tangan Troy berjatuh ketika ia berusaha mencantolkan salah satu pakaian yang ia ambil dari dalam ember.

“Aduh, Troy. Ini ditaruh dulu, dong.” Gerakan Patricia seperti refleks positif untuk selalu mendekat ke arah Troy. Seperti cowok itu punya magnet yang bisa menarik Patricia dalam situasi apa pun. Setelah urusan Troy dan gantungan baju itu selesai, barulah Patricia menoleh ke Dimas. “Kamu nggak telepon dulu, sih. Aku seharian ini mau di rumah Troy, bantu-bantu. Kamu main ke sini aja, yuk. Kita ngobrol di dalem. Kamu mau masuk, Dim?”

Dimas menatap Patricia nanar. Kenapa, sih, cewek itu memberikan pilihan yang tidak mengenakan banget?



Kalau saja ada yang bisa membaca aura yang melayang di atas ketiganya saat itu, mungkin warnanya sedang abu-abu mendung. Warna ceria di pakaian Patricia tidak terciprat ke luar. Bahkan, Patricia yang biasanya bisa bersikap santai, kali itu duduk tegak dengan tangan lurus menyentuh kedua lutut. Cengirannya canggung. Dimas duduk bersandar, kaki disilangkan dan tangan terlipat di depan dada. Sedangkan Troy seperti yang sudah-sudah, selalu duduk dengan punggung udang. Mata bulan separuhnya hanya fokus pada satu titik kosong, menghindari pandangan Dimas yang seperti pisau menusuk. Di atas *coffee table*, *handout* masih bertebaran.

“Hmm, jadi di sini, *to*, rumah elu?” suara bariton Dimas menggebrak gelombang tenang yang menghanyutkan ketiganya dalam kebisuan.

“Di sini rumah kakakku,” Troy menyahut enggan.

Dimas mengangguk, baru paham. Ada desahan napas lega yang terembus.

Kriukkkk

Seketika itu juga, baik Troy maupun Dimas sama-sama menoleh ke sumber suara. Yang diperhatikan, langsung nyengir lebar sambil mengusap perut letak lipatan lemaknya tertutup rapi berkat kaus kedodoran bergambar Hello Kitty. Tidak ada tanda-tanda malu di sorot matanya yang justru terlihat santai.

“Aku lapar” Matanya menyipit jenaka.

“Loh, elu nggak sarapan?” tanya Dimas diiringi nada khawatir yang ia atur supaya tidak terlalu berlebihan. Tapi, sejurus kemudian, cowok itu menyesal telah bertanya.

“Aku tadi langsung bantu-bantu Troy,” Patricia memamerkan giginya.

Mendengar namanya disebut Patricia, Troy seperti disentak. Pernyataan itu mendorong Troy hingga ke pojok, terperangkap. Hatinya meluncur mulus ke perut. Tiba-tiba, Troy merasa berayun di perasaan bersalah. Untung otaknya bekerja cepat ketika matanya melihat tas ransel yang biasa ia gunakan ke kampus. Masih ada satu batang cokelat stoknya untuk hari ini. Troy tidak peduli dengan nasibnya. Ia bisa bertahan tidak mengunyah makanan manis yang satu itu. Tapi, Patricia yang sudah banyak membantunya meringankan pekerjaan rumah di tengah laporan praktikum kemarin yang masih menunggu Troy, perlu tenaga pengganti. Tangan Troy masuk perlahan, merayap ke dalam tasnya sendiri seperti maling. Dimas dan Patricia sedang sibuk saling pandang. Menyebalkan, sebenarnya, tapi keuntungan bagi Troy karena tidak ada yang memperhatikan gerakan pundaknya yang turun miring. Jari-jarinya berhasil menyentuh cokelat yang tersimpan di sana. Tanpa gerakan berarti, Troy menarik ke atas cokelat itu

“Gua beliin elu cokelat, Pat.” Dengan lantang, Dimas mengambil sesuatu dari balik tas, menyodorkannya kepada Patricia tanpa ada satu pun keraguan di matanya.

Troy langsung membeku.

Patricia mengerjapkan matanya yang bulat. Agak kaget.

“Makasih, Dim.” Sejenak terlihat kalau Patricia agak bingung, tapi cewek itu berhasil menjebol bendungan yang menghalangi tangannya menerima sodoran cokelat.

Cokelat di tangan Troy meluncur kembali ke dalam tas. Ia mendeham, pura-pura membetulkan posisi duduknya. Yang tak nyaman. Itu sungguhan. Rasanya, Troy ingin cepat-cepat mengakhiri sesi pertemuan mereka. Menunggu waktu bergerak bagai di *slow motion*. Mengetahui bahwa di sampingnya, Patricia sedang asyik menikmati cokelat pemberian orang lain, membuat Troy merasa seperti manusia bayangan. Tapi, pada saat yang bersamaan pula, Troy memang berharap kalau dirinya tak tampak.



Hari masih pagi. Bahkan, matahari belum sempurna menjalankan tugasnya menyapa dunia. Tapi, pagi itu Tiara sudah menghela napas, meratapi nasib di ruang makan. Mimik wajah yang harusnya terlihat segar itu malah merengut sebal.

Tiara menatap isi kotak bekalnya.

Nasi putih lembek berceceran di mana-mana, telur dadar warna hitam tak berbentuk seperti habis kena angin puting beliung. Tidak ada seninya. Tidak ada bagus-bagusnya. Isi bekal itu seperti orang yang penuh derita. Kalau boleh, Tiara lebih memilih kelaparan daripada membawa bekal itu dan mempertontonkannya di depan teman-teman. Belakangan saja, Tiara sudah harus menebalkan muka kalau

makan bersama. Tapi, Troy sama sekali tidak tahu apa yang Tiara rasakan. Om Tiara itu hanya tahu baca buku. Dunianya cuma ada dalam lembaran kertas bercetak itu. Melakukan pekerjaan rumah pun tidak beres. Kalau bukan berkat bantuan Patricia, jangan harap Tiara bisa mengenakan seragamnya hari ini.

“Nanti kamu pulang ke kampusku, bisa? Aku ada diskusi kelompok dan nggak bisa izin. Tunggu di kantin biasa aja.” Troy hanya meninggalkan pesan itu sebelum Tiara benar-benar masuk ke sekolahnya dengan semangat yang semakin menyusut.

Tiara hanya mengangguk pelan.

Ia masuk ke dalam sekolah, sambil terus berdoa agar waktu bergulir selambat kayuhan sepeda Troy. Tapi, yang ada waktu malah bergerak secepat motor balap. Tahu-tahu bel berbunyi menandakan waktu istirahat, yang berarti jam makan siang. Semua anak menyambut gembira seperti orang kelaparan. Hanya Tiara yang tidak. Bocah itu masih bertahan dengan aksi lambatnyanya.

“Tiara, Tiara. Sini makan bareng!” ajak Zalvia antusias. Tangan anak itu bergoyang-goyang, mengajak Tiara bergabung di meja yang sudah disusun empat hingga terasa lebih besar dan bisa menampung banyak anak. Semua menunggu jawaban Tiara yang masih menyimpan bekalnya di bawah meja.

“Ayo, Tiara.” Dino menggandeng tangan Tiara, tanpa menunggu jawaban anak itu.

Mau tak mau, Tiara mengikuti Dino, duduk di salah satu kursi yang masih kosong, di antara Zalvia dan Dino. Anak yang lain mulai mengobrol sambil membuka kotak bekal mereka. Mata mereka tak kuasa untuk tidak mengintip isi bekal anak lain. Begitu juga dengan Dino dan Zalvia. Tiara makin diserang gugup. Matanya memandang lurus ke arah kotak bekalnya, berharap akan ada sihir yang bisa mengubah makanan di dalamnya.

"Ih, Zalvia! Kamu kalau bawa makanan, pasti kelihatan enak, ya." Komentar satu.

"Iya, Mamaku selalu masak. Kalau nggak sempet, nyuruh mbakku. Tapi, nilai gizinya udah diukur sama Mamaku," Zalvia tersenyum bangga.

Tiara melongokkan kepala ke arah makanan Zalvia. Bekal itu memang terlihat lezat. Isinya penuh dengan makanan sehat yang bergizi tinggi. Ditambah lagi, ada banyak hiasan yang membuat siapa pun sayang untuk mengacak-acaknya.

"Enake ...," Dino bergumam.

Tiara melirik kepunyaan Dino. Tidak bagus, tidak juga buruk. Setidaknya, tidak seburuk punya Tiara.

"Loh, Tiara, kamu bawa apa, to?" tanya Dino.

Pelan-pelan Tiara membuka kotak bekalnya. Jantungnya bergenderang semakin kencang. Dan, begitu terbuka, mata teman-temannya membesar. Menyusul kemudian tawa meledak yang berderai-derai.

“Tiara, kok, bekalmu selalu kelihatan nggak enak, sih. Kasihan banget.” Suara Zalvia seperti nenek lampir yang berteriak dengan nada melengking.

Muka Tiara refleks memerah.

Buru-buru Tiara membungkus makanannya lagi, lalu beranjak dari sana. Kesal.



Sesuai perintah Troy, maka sepulang sekolah, Tiara terpaksa datang ke Kampus Garuda. Kepalanya celingukan ketika masuk ke dalam gedung. Untung saja daya ingatnya tajam sehingga Tiara tidak mengalami kesulitan mencari kantin FK, tempat ia biasa menunggu Troy. Belum juga kakinya sampai di kantin, Tiara malah bertemu cowok berkulit cokelat dengan senyum ramah. Cowok yang waktu itu datang bersama Patricia.

“Kakak!” panggil Tiara dengan pede dan sok akrabnya.

Cowok itu menoleh. Keningnya berkerut.

“Inget aku nggak?”

Mesin pendeteksi di otak Dimas berhenti ketika berhasil menemukan sosok bocah perempuan itu dalam ingatan.

“Oh, kamu anak yang waktu itu, *to*? Ponakan Troy?”

“Iya, Om Troy. Selama nggak ada Papa, Tiara diasuh sama Om Troy.”

Rahang Dimas menganga. “Terus ngapain kamu ke sini?”

“Aku disuruh nunggu Om Troy di kantin. Oh ya, Kakak sendiri ngapain?”

“Gua? Gua ..., nyari Pat.”

“Oh, ya. Biasanya Kak Pat suka mampir ke tempat Om Troy, sih.”

Alis Dimas mencuat sebelah. Ia menatap anak yang sedang nyengir lebar ke arahnya. Anak ini, kan, keponakan rival utamanya. Dimas harus bisa memanfaatkan kondisi sebaik mungkin. Ini adalah kebetulan yang baik.

Dimas berjongkok. “Ngomong-ngomong, seharian ini gua lihat Pat di kelas, Pat *ketok* [kelihatan] lemes banget. Kayak capek gitu. Kamu tahu nggak kenapa?”

“Oh ya? Padahal, Kak Pat bukan kakak yang keliatan lemah. Masa Kak Pat kecapekan gara-gara bantu Om Troy semalaman?”

“Sampai malam?”

“Iya. Oh ya, Kak. Kak Pat di mana?”

“Tapi, emang Pat ngapain aja di sana?” Dimas tidak menggubris.

“Hm,” Tiara mencoba mengingat-ingat kejadian semalam. “Abis angkatin jemuran, Kak Pat bantu nyetrikain seragamku sama bajunya Om Troy buat kuliah. Terus, Kak Pat nemenin Om Troy kerjain tugas. Kak Pat sekalian kerjain tugas juga. Terus ..., makan malam sama Kak Pat di warung pasta depan. Nggak lama, Kak Pat pulang.”

Dimas tidak bisa menjelaskan kenapa tiba-tiba dadanya bergetar seperti dilintasi ribuan serdadu. Yang jelas,

segumpalan rasa tidak suka kepada Troy, tumbuh begitu cepat tanpa bisa dicegah.

“Pat sering ke sana?”

“Iya, Kak. Kan, Kak Pat suka sama Om Troy. Kak Pat, kan, sering bilang kayak gitu di depan aku. Om Troy sampai malu,” Tiara cekikikan mengingat wajah Troy yang aneh.

Dimas berdeham. “Menurutmu, Troy suka nggak sama Pat?”

“Hmm ...,” Tiara berpikir keras dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Seperti digilas, perut Dimas mulas menunggu jawaban bocah perempuan itu. Belum juga jawaban keluar dari bibir anak itu, orang yang sedang mereka bahas, muncul bak mendapat panggilan telepon.

“Kak Pat!” Perhatian Tiara dengan cepat teralihkan.

“Loh, Tiara udah di sini? Troy mana?” Patricia bertanya lagi.

“Om Troy nggak bisa jemput aku, jadi aku yang disuruh ke sini. Tapi, aku lagi sebel, nih, Kak!” Tiara mendengus.

“Kamu nggak boleh kesel, Tiara.”

“Teman Tiara, tuh, Kak!” Tiara merengut. “Ngejek bekal makanan Tiara gara-gara Om Troy bawain nasi sama telur remuk.”

Patricia berusaha sebisa mungkin menahan tawa. “Iya, Om kamu, kan, emang nggak bisa masak, Tiara. Oh ya, aku janji mau bikinin kamu bekal, kan? Besok aku buat yang bagus biar kamu nggak malu lagi, ya.”

Dimas mendelik ke arah Patricia. Tak rela cewek itu terlibat banyak dalam kehidupan Troy, meski hanya untuk keponakannya. Dimas juga punya adik yang masih kecil, tapi Patricia tidak perhatian sampai segitunya!

“Pat, elu nggak usah maksain diri!” omel Dimas. Mengalir sendiri.

“Aku nggak pernah maksain diriku sendiri, kok!” Patricia menyanggah cepat. Meski sorot matanya tidak bisa membohongi Dimas kalau energi cewek itu mulai menyusut. “Ya udah, yuk. Kita tungguin Troy. Kamu disuruh nunggu di kantin, kan? Aku juga mau nunggu dia. Makanya, aku ke gedung FK.”

Tiara mengangguk.

“Pat, elu pulang sama gua aja.”

“Wah, nggak dulu, Dim. Sori, aku masih ada kerjaan.”

Dimas menggerutu. Kerjaan mendekati Troy? Dimas nggak akan membiarkannya. Setidaknya, untuk kali ini, Dimas masih rela membiarkan Patricia pergi menemui Troy. Tapi, lain kali, tidak akan. Janji Dimas.



Di pintu masuk kantin

Sudah sejak lima menit lalu Dimas bersandar pada sisi dinding. Menanti kedatangan seseorang. Begitu sosok jangkung itu akhirnya tiba, Dimas disiram tegang.

“Tunggu dulu,” sergahnya, persis lima langkah sebelum Troy masuk.

Troy menghentikan gerakannya, tapi tak terlihat niat menoleh.

“Sebenarnya, gua nggak suka ngelakuin ini. Tapi, kelihatannya sifat elu mulai agak keterlaluan. Gua mau kasih peringatan. Jangan pernah bikin Pat kerepotan lagi.”

“Kamu siapanya?”

Pertanyaan telak. Sekakmat. Dimas beku.

“Gua sahabatnya. Nggak cuma elu yang kenal Pat lama. Gua juga.”

“Hm. Oke.”

Troy hendak melangkah masuk, tapi Dimas kembali bersuara.

“Dan, kalau elu nggak suka sama Pat, jangan manfaatin perasaannya dia buat elu. Pat itu polos. Kasihan dia kalau elu manfaatin. Sifat Jakartanya udah luntur.”

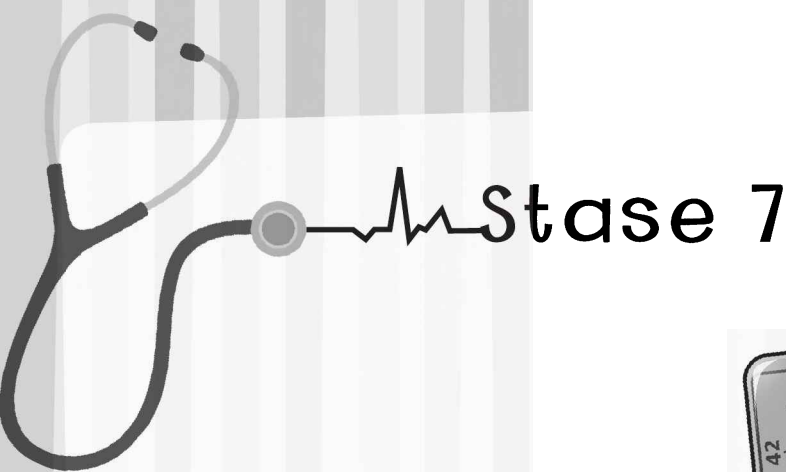
Bagai dihantam palu, Troy merasakan ulu hatinya nyeri. Ia tidak seperti yang Dimas bayangkan. Ia tahu siapa dirinya. Dan, pernyataan Dimas itu secara ajaib membuat Troy sadar kalau keberanian itu harus muncul.

Harus!

Tapi, Troy naif. Kenyataannya, begitu melihat wajah Patricia tertawa-tawa di meja kantin, berhadap-hadapan dengan Tiara, niat sebesar dunia itu menciut jadi sebesar kelereng. Troy ternyata baru tahu siapa yang sebenarnya bersembunyi di balik kedok jangkung itu.

Seorang pengecut. Yang sok berani.





Stase 7

Pagi masih buta. Matahari bahkan masih enggan duduk di singgasananya.

Tapi, pintu rumah Thomas yang anteng, tiba-tiba digedor dari luar seperti digerebek polisi. Troy bangun dengan tidak rela. Susah payah, Troy menyeret kakinya mendekati pintu depan, lalu menarik gagang pintu tanpa tenaga. Begitu melihat sosok yang berdiri di sana, mengenakan jubah andalan yang selalu bertentangan antara bagian atas dan bawah, barulah Troy seratus persen sadar. Patricia geleng-geleng kepala, sambil berdecak.

“Troy, bangun! Kita ke pasar sekarang. Beli makanan buat Tiara.”

Troy berharap telinganya salah dengar. Hanya saja tangan Patricia menyeret Troy, hingga tubuh kurusnya tak kuat melawan gerakan tiba-tiba itu, mengikuti lang-



kah Patricia. Troy bahkan belum sempat mencuci muka. Tapi, Patricia seakan tidak peduli. Tanpa ampun, diseretnya cowok itu keluar, menembus udara pagi yang masih menghasilkan embun, gelap dan sepi.

Rupanya, dunia seluas dua kali tiga meter yang biasa menjadi tempat pertapaannya, membuat Troy tidak tahu apa-apa. Bahkan, untuk hal kecil seperti suasana pagi itu. Di ujung jalan, keramaian mulai terlihat. Orang-orang menggelar karung bekas beras, menjajakan berbagai hasil bumi dengan bahasa mereka. Kebanyakan ibu-ibu, berlalu-lalang seperti setrikaan. Yang satu sibuk menjajakan, yang satu sibuk menawar, yang lain sibuk membeli, yang lain lagi sibuk membayar. Roda kehidupan seakan tidak ada matinya di sana. Pusat terjadinya semua transaksi. Troy seperti berada di planet yang baru baginya, memandang takjub.

“Ayo, Troy,” Patricia tak pernah kehilangan semangat. Meski ada lingkaran hitam di bawah kedua matanya, cewek itu selalu punya stok energi berlebih. Entah asalnya dari mana.

Tubuh gempal Patricia lompat dari satu penjual ke penjual lain. Dari menawar sayur kangkung, sampai menawar harga tempe berikat-ikat. Patricia punya seribu satu mimik wajah yang membuat mbok penjual di sana seperti tersihir. Dengan sekali dua kali rayuan, mereka langsung memberi diskon untuk Patricia. Dalam hitungan menit, Patricia sudah berhasil membuat Troy menenteng tiga kantong keresek belanjaan.

Keduanya baru saja berencana pulang, ketika sebuah sepeda motor tua yang memboncengkan berikat-ikat ayam hidup di belakang, oleng karena motor lain menyalip kencang, lalu jatuh tersungkur. Ayam-ayamnya terjatuh, beberapa lepas dan lari terbirit-birit—*shock*. Si Bapak Tua yang mengenakan kemeja yang warnanya sudah tidak bisa ditelaah apakah putih atau cokelat, terluka. Beberapa orang spontan bergerak menolong. Tak ketinggalan Patricia. Cewek itu dengan semangat empat lima mengejar ayam-ayam yang lari pontang-panting, sedangkan Si Bapak berteriak lirih mengenai satu ekor ayam yang menentukan makan apa ia hari itu. Suasana ricuh pasar semakin bertambah kacau ketika sebagian orang mulai meneriaki pengendara motor yang tidak tahu diri.

“Troy, bantu aku tangkep ayamnya, dong!” pekik Patricia sambil melambaikan tangan. Kaki lobak Patricia bahkan sudah menelusup masuk ke jalan setapak dekat kali.

Troy bergeming. Ia mengejar ayam? Yang jelas Troy belum pernah melakukannya sehingga ia tidak tahu bagaimana caranya. Troy mengacungkan kantong keresek di tangannya, sebagai jawaban “tidak” untuk ajakan Patricia. Lagi pula, pandangan Troy lebih terarah kepada Si Bapak Tua dan luka di tangan serta kakinya. Darah mengalir keluar dari kulit yang terbuka. Orang yang mengelilinginya mulai melakukan pertolongan pertama dengan menyodorkan kotak P3K. Tapi, tunggu! Air apa yang mereka gunakan?

“Kalau bukan pake air bersih, luka itu bisa infeksi.” Troy tahu-tahu sudah ada di sana, mengamati seperti seorang guru yang mengawasi ujian.

Semua menoleh, menatapnya bingung.

“Kalau gitu pake alkohol.”

“Jangan!” sentak Troy. Semua mata menatapnya lagi. “Alkohol atau Betadine bakal memperlama penyembuhan luka. Mending dibasuh pake air mineral, cuci pake sabun, lalu bebat dengan perban,” lanjutnya sambil memeriksa isi kotak P3K.

Ketika Troy berhasil menemukan buntelan perban dan gunting, ia menyodorkan dua benda itu, *random*. Seorang bapak menerimanya.

Bisik-bisik mempertanyakan sosok yang berjongkok di antara mereka itu, merebak.

“Dia adik Dokter Thomas, loh. Calon dokter juga dan sekarang lagi kuliah di FK Garuda,” sahut Patricia yang tahu-tahu sudah ada di sampingnya, mendekap satu ekor ayam berbulu cokelat emas. “Pak, ini ayamnya yang lepas. Baru satu.”

Terdengar desahan napas lega. Kemudian, mengikuti arahan Troy, orang di sana mulai mencari air mineral dan sabun sebagai pengganti alkohol. Merasa gatal, Troy pun akhirnya turun tangan dengan inisiatif sendiri, membantu membersihkan luka, lalu membalutnya dengan perban.

“Luka ini kecil. Nggak dalem. Besok diganti aja perban-nya.”

Bapak tua itu manggut-manggut saja, tidak begitu paham.

Pertolongan untuk luka Si Bapak Tua tadi selesai. Sekarang orang-orang mulai panik mencari ayam-ayam yang lepas.

"Aduh, ayamku itu untuk dijual biar kami bisa makan ..., " ratapnya lirih.

"*Tak bantu, yo, Pak,*" Patricia berkata. Lalu, tiba-tiba ia menarik tangan Troy, menyuruh cowok itu meletakkan kantong kereseknya, dan bergabung dengan orang-orang untuk mencari sisa ayam yang diserang perasaan tegang karena misi melarikan dirinya semakin sulit.

"Makasih, *Nduk,* makasih."

Patricia hanya tersenyum lebar.



Troy pernah mendengar kalimat bijak, kebaikan akan menuai hasil manis. Tapi, yang tidak ia sangka adalah dirinya ikut terlibat dalam proses pembuahan itu.

Setelah semua ayam tadi terkumpul lagi, bapak itu membagi kue apam yang ia bawa di kantong kereseknya, digantung di setang motor. Cuma untuk Patricia dan Troy. Katanya, ia terenyuh dengan anak muda yang begitu perhatian kepadanya. Kue apam itu buatan istrinya. Tadinya untuk bekal makan di jalan. Tapi, bapak itu bilang kalau ia ikhlas ingin memberikan kepada Patricia dan Troy yang jelas

bukan penduduk setempat karena potongan wajah dan logat yang berbeda.

“Troy, kue apamnya enak banget, ya.” Patricia melebarkan senyum, pipinya naik-turun, sibuk mengunyah makanan tradisional daerah setempat itu. Kakinya melangkah perlahan, seakan ingin menikmati kebersamaan yang semakin hangat dengan siraman sinar matahari yang mulai muncul.

Troy tidak menyahut. Banyak hal yang baru ia ketahui belakangan. Termasuk kue berbentuk bulat di tangannya itu.

“Ini dibuat dari apa?”

“Tepung beras sama tepung kanji. Ada raginya juga.” Patricia menoleh. “Kamu nggak makan?”

Teguran itu baru membuat Troy menggigit kuenya. Ada rasa legit, manis, dan sedikit asam. Tapi, tidak ada yang bisa mengalahkan rasa haru yang kemudian menyumbat tiap rongga paru-parunya. Menyesak di setiap otot jantungnya. Tidak pernah seorang pun memberinya penghargaan atas apa yang sudah ia lakukan. Dan, kata-kata bapak tadi, kembali terngiang, memenuhi dadanya dengan sesak yang pedih.

“Makasih udah bantu Bapak. Bapak nggak punya apa-apa. Cuma ada kue bekal dari istri Bapak aja. Tapi, nggak apa, Bapak tulus kasih buat kalian.”

Kira-kira begitulah menurut Patricia yang sudah mengalihbahasakan.

“Troy, kamu nggak doyan?” tanya Patricia lagi.

“Kue ini ..., bahkan lebih enak daripada cokelat yang tiap hari aku makan.”

“Kamu tahu kenapa? Ada bahan rahasia di dalam kue itu, loh.”

“Apa?” tanya Troy polos.

“Gula kejujuran dan tepung ketulusan.”

Troy membuang pandangan, jauh dari jangkauan mata Patricia. Menahan gejala penuh haru yang baru kali ini meresap pelan-pelan ke dadanya, seperti setitik air yang menyerap ke serat kain. Hanya ia seorang yang merasakan. Rasa manis yang hangat.



“Wah, bekalmu *apik tenan*, yo.”

“Iya, lucu banget. Kok, bisa kayak gitu?”

“Ini bisa dimakan, Tiara?”

“Kelihatan enak, deh. Aku boleh minta, nggak?”

Sepanjang siang itu Tiara tersenyum bangga. Semua teman melirik kagum bekal yang ia bawa. Termasuk Zalvia yang tidak bisa menutupi ekspresi iri yang berusaha tidak ditunjukkannya. Dino sendiri juga memuji-muji. Yang jelas, perasaan bangga menggembungkan paru-paru Tiara.

“Yang bikin siapa, *to*, Ti?” tanya Dino penasaran.

“Kak Pat. Temannya Om Troy. Tetangga Tiara.”

“Aku kira ommu.”

“Om Tiara nggak bisa masak.”

“Eh, Tiara. Ommu, kok, mau jagain kamu, *to*?” Dino kembali bertanya. Zalvia memasang telinga dengan saksama.

Tiara terdiam. “Jangan-jangan ommu kayak yang di *Bawang Merah Bawang Putih*?! Kayak Mbok Randha. Jadi ibu tiri yang kejam padahal awalnya baik banget. Hati-hati, Tiara. Nanti kamu disuruh cuci baju.”

Tiara tidak menjawab. Ia tidak tahu jawabannya. Papanya tidak memberi tahu Tiara kenapa Om Troy mau menjaganya selama papanya pergi. Yang Tiara tahu, karena Om Troy adalah omnya. Adik papanya. Meski hubungan keduanya tidak begitu akur, tapi papanya tidak punya saudara lain yang bisa diandalkan. Saudara dari almarhum mamanya semuanya pekerja keras dan tidak punya waktu sedetik pun untuk menemani Tiara.

“Kasihan banget kamu, Tiara. Nggak punya mama tiri, dapet om tiri,” celetuk Zalvia yang sepertinya sukses membalas dendam karena hari ini Tiara yang jadi pusat perhatian. “Tapi, nggak apa, Tiara. Kamu, kan, bisa jadi Bawang Putih betulan.”

“Oh ya, betul. Kamu, kan, jadi Bawang Putih buat di drama,” Dino menambahi.

“Yah, aku nggak keberatan meski cuma jadi Bawang Merah. Toh, tetep peran utama,” Zalvia berkata dengan dagu terangkat. “Daripada kamu, Dino, cuma jadi gembala!”

“*Yo ben, to!*” sergah Dino masa bodoh. “Tiara, papamu datang nggak?”

Lagi, Tiara hanya seperti orang bisu, tidak tahu harus menjawab apa.

“Atau ommu?”

“Dino, pasti papa Tiara itu nggak bisa datang lagi. Paling-paling omnya. Eh, lihat nggak kalau omnya Tiara aneh gitu? *Koyo* wong edan. Masa tiap datang, baju sama rambutnya kayak orang belum mandi.”

Yang lain tertawa. Lebih ke arah mengejek. Hanya Dino yang berpihak kepada Tiara dengan menyumbangkan ekspresi simpatik, yaitu diam. Untuk beberapa saat, Tiara termakan omongan Zalvia. Malu merekah di seluruh wajah.

“Tapi, omnya baik, kok,” ujar Dino, pelan. Bocah laki-laki itu seperti mengenang sesuatu. “Waktu itu omnya bolak-balik ke rumahku, untuk jemput Tiara. Kan, jauh. Naik sepeda keranjang lagi. Kan, capek.”

Seketika itu juga Tiara seperti disetrum oleh kesadaran.

“Eh, kostum buat pentas drama nanti, kalian udah siap?” Tahu-tahu Zalvia membanting setir ke pembicaraan lain. “Mamaku mau buatin kostum untuk aku pakai jadi Bawang Merah.”

“Aku juga mau beli.”

“Papaku nyewain ke butik.”

Tiara sudah tidak nafsu makan lagi.



Tiara menatap ujung sepatu yang ikut berayun bersama badannya, terombang-ambing di udara dalam sebuah ayunan milik taman kanak di sekolah. Sudah lima belas menit di sana. Diam dalam kesendirian.

“Tiara,” panggilan itu membuatnya menoleh. Patricia datang mendekat. Troy menyusul di belakang. “Kata pak satpam, kamu di sini. Kenapa bete gitu?”

Troy sibuk dengan cokelat, mencoba membagi jadi dua, dan menyodorkan setengah kepada Tiara. Tapi, Tiara menolak. Troy terkejut. Biasanya bocah itu tidak akan menolak jika ada cokelat di depan mata. Kali ini Tiara terlihat aneh. Tapi, ya, bagus deh. Jatah Troy jadi tidak berkurang.

“Cerita sama Kak Pat, yuk.”

Mata bundar Tiara menatap Patricia lirih. “Papa ..., Papa Tiara bisa pulang nggak, ya, Sabtu depan?”

Patricia melirik Troy.

“Aku nggak tahu,” sahut Troy. Sungguhan.

“Emang kenapa, Tiara?” tanya Patricia, penasaran dengan pertanyaan Tiara. “Kan, papa Tiara udah titip Tiara ke Troy. Jadi, Tiara nggak usah khawatir. Lagian ada aku yang juga bantu-bantu kamu.”

“Tiara takut.” Matanya mengarah ke Troy. Terlihat sorot khawatir di sana.

“Takut kenapa?” Patricia masih tidak bisa menangkap maksud Tiara.

“Takut, kalau Om Troy nanti kayak Mbok Randha. Mama tiri Bawang Putih. Awal baik, lama-lama kejam banget.”

Bibir Patricia lama-lama tersenyum. Penuh kelembutan. “Eh, Tiara. Soal itu nggak usah kamu pikirin. Mbok Randha,

kan, cuma dongeng. Kenyataannya nggak kayak gitu. Troy baik banget, loh. Dia sayang sama kamu.”

Muka Troy memerah. Jelas sekali. Salah tingkah.

“Lagian, Tiara, mama tiri itu nggak selalu jahat. Kamu tahu nggak kalau mama kandung aku udah meninggal?” Tiara mengangguk ragu-ragu. “Sekarang aku punya mama tiri, kok. Tapi, mama tiriku baik banget. Aku panggil Bunda. Bunda Tari selalu ngajarin aku masak, ngebantu aku kalau aku ada tugas. Bunda Tari juga nggak pernah, tuh, marah-marah. Semua yang kamu denger itu salah. Dongeng, cuma dongeng.”

“Tapi, Tiara dapat peran Bawang Putih. Kalau peran itu malah jadi kutukan?”

“Hush!” Patricia langsung mengibaskan tangan. “Nggak ada yang namanya kutukan. Kalau buatku, Troy sama sekali nggak ada potongan jadi kejam. Kalaupun dia kejam sama kamu, harusnya dari awal dia udah celakain kamu. Tapi, nggak, kan?”

Sinar mata Tiara masih memancarkan keraguan yang besar.

“Tiara, percaya itu bukan sama orang lain. Tapi, sama apa yang ada di sini,” Patricia menunjuk dada Tiara. “Hati kamu.”

Tiara memandang Troy yang buang muka, memilih mengamati pohon besar.

“Kamu tahu?” suara Patricia lebih pelan daripada yang sebelumnya. Malah nyaris berbisik. “Kuliah kedokteran itu

susahnya minta ampun. Gurunya galak. Tapi, kemarin Troy bolos kuliah demi datang ke pertemuan orangtua murid kamu, loh.”

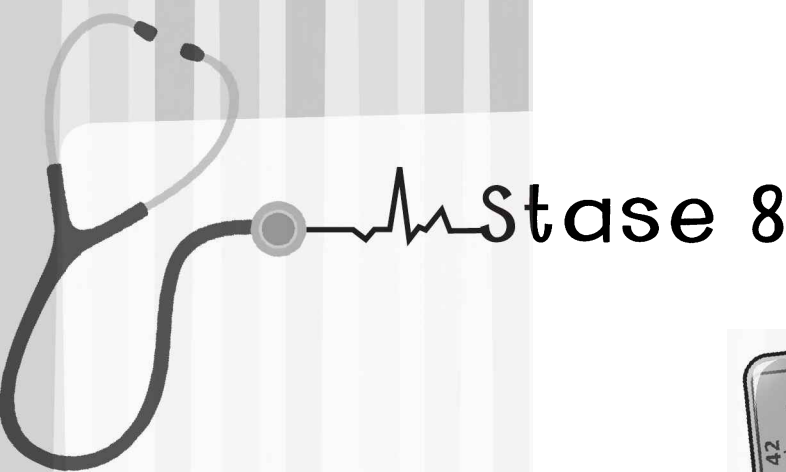
Patricia nyengir lebar, mengedikkan bahunya ringan ketika Troy mengerutkan kening, bertanya kepadanya melalui udara.

Sementara di tempat, Tiara tercenung, diam.

“Supaya Tiara nggak sedih lagi, gimana kalau kita rekreasi?”

Tiba-tiba ide itu melintas seperti sebuah roket.





Stase 8

Tidur dalam kamus Troy adalah kebutuhan sekunder yang kebetulan malam itu bisa ia penuhi. Meski matanya sulit terpejam pada awal-awal, tapi tidur dengan diantar satu judul jurnal mampu memberikan kenyamanan di mata dan otaknya. Dan, pasangan paling sempurna dari tidur adalah bangun siang dengan geliat malas dan dekapan posesif kasur yang tidak bisa ditinggal jauh. Paket itu bisa dikategorikan sebagai surga dunia. Sayang, kenikmatan sempurna itu hanya mendekati titik puncak. Ketika rencana indah bangun siang Troy terpatrit di kepala, justru dengan indah pula Patricia menghancurkannya hingga rasanya seperti mengalami gagal hidup. Cewek berkaus Hello Kitty—jangan tanya Troy berapa lusin kaus berkarakter itu di



lemarinya—dengan model kebesaran, ditambah celana jins potongan pensil warna kuning menyala, sudah siap di depan pintu kamar Troy. Tak ketinggalan kloningan Patricia. Tiara. Bocah itu sama hebohnya dengan Patricia. Bahkan, Tiara sudah menggandeng tas tangan mini berwujud muka boneka kucing itu. *Sunglasses* hitam dengan bingkai *pink*, nangkring cantik di kepala yang rambutnya dibiarkan tergerai.

Apa-apaan ini? Pandangan mata Troy masih kabur. Sistem saraf dalam otaknya belum bekerja maksimal. Ia hanya pasrah ketika Patricia dan Tiara membuat Troy berpisah secara paksa dengan tempat tidurnya. Troy lalu sikat gigi, mencuci muka, dan ganti baju karena cowok itu bersikeras belum ingin bersentuhan dengan air. Setelah beres, ketiganya bergegas keluar. Mobil Kijang Innova milik Patricia sudah siap dengan seorang sopir. Sampai pada situasi ini, Troy akhirnya sadar. Patricia mengusulkan acara rekreasi untuk menghibur Tiara. Jelas Tiara yang paling antusias dalam acara jalan-jalan ini.

Selama perjalanan, Troy berikrar kepada diri sendiri kalau ia akan menuntaskan waktu tidurnya yang tadi belum selesai. Troy mengambil posisi, menyandarkan bahu pada jendela. Angin sepoi dari pendingin mobil cukup ampuh untuk memanggil rasa kantuk dari bawah sadar. Bulu mata Troy bergerak turun, bersama dengan kelopak matanya yang menutup. Baru lima menit memejamkan mata, tahu-tahu kepala Tiara terjatuh di pangkuannya. Troy langsung sadar. Cuma Patricia yang cekikikan. “Troy! Kamu tahu nggak, sih,

ekspresi kamu itu lucu banget. Hal yang selalu aku inget. Dan, ngingetin betapa aku suka kamu.”

Panik Troy berubah menjadi akut.



Pemandangan taman di kawasan wisata Kaliurang memang selalu menjadi lukisan alam yang punya kenikmatan tersendiri. Udaranya yang semilir, membuat siapa saja merasa betah menghirupnya, menggantikan segala kepenatan karbondioksida dalam otak dengan oksigen yang menyegarkan. Tak ketinggalan Troy yang baru sadar kalau matanya perlu pelampiasan sesuatu yang menyejukkan. Tidak melulu jurnal *handout*, tapi sebuah lukisan yang benar-benar luar biasa. Troy dihinggapi perasaan takjub yang membuatnya merasa tolol atas diri sendiri. Kenapa selama ini ia hanya meringkuk nyaman di dalam tempurungnya dan mengabaikan dunia?

Akan tetapi, dalam satu waktu semuanya berubah.

Troy bisa melihat Tiara yang semangat berlari, tertawa-tawa bersama Patricia, seperti burung yang baru bebas dari sangkar. Wajah muram itu sudah pergi. Kini, cerahnya paras Tiara sama dengan suasana langit siang itu. Bahkan, darah di dalam persilangan pembuluh di tubuhnya, baik besar dan kecilnya, mengalir dengan tenang dan hangat. Perasaan yang sudah menembus keluar dari area kata-kata.

“Troy, sini!”

Keasyikan melamun membuat Troy tidak sadar kalau Patricia dan Tiara sudah menyiapkan tikar sebagai alas me-

reka duduk selagi menikmati lukisan Tuhan. Troy mendekat, kakinya bergerak lambat.

“Duduk, sini.” Patricia menepuk daerah kosong di dekat tempat duduknya.

Troy tahu, hatinya sedang melonjak gembira. Tapi, reaksi yang ia realisasikan justru berkebalikan dengan apa yang ia inginkan. Troy kaget dengan dirinya sendiri. Bukan-nya duduk mengikuti permintaan Patricia, Troy malah menjauh, memilih duduk di sebelah Tiara. Muka Patricia seketika berubah. Putih. Sekelebat kecewa melayang di matanya. Mereka saling tatap untuk beberapa detik, membiarkan benang-benang tipis berupa rangkaian kata refleksi pikiran masing-masing bercipratan keluar. Tanpa ada satu pun yang bisa menangkapnya.

“Makan, yuk. Tiara laper,” erangan bocah itu seolah menjadi alarm.

“Eh, iya. Makan, yuk.” Muka Patricia tak lagi sama seperti beberapa detik lalu. Cewek itu seperti bunglon yang baru lompat ke atas rumput.

Tangan Patricia mengambil beberapa potong kue. Ia tengah menyodorkannya kepada Tiara, lalu ke arah Troy, ketika seorang bocah laki-laki berdiri di dekat mereka. Anak laki-laki itu memandangi mereka. Patricia mengerjapkan mata, heran.

“Mau?” tanyanya.

“Boleh, Kak?”

Sejurus kemudian, datanglah ibunya, perempuan bertubuh ramping yang masih terlihat muda dan segar. “Duh,

maaf, Mbak, Mas. Anakku *iki* ganggu. Dia suka banget sama kue bolu.”

“Ini, ambil aja, Mbak. Nggak apa.” Patricia menjulurkan satu potong.

Bocah itu tersenyum.

“Sekali lagi, maaf, Mbak, Mas. Ganggu liburan keluarganya.” Ibu muda itu lalu mengangguk, pamit dan menjauh dari tempat mereka.

Pipi tembam Patricia bersemu merah. Mata Troy bergerak bingung. Bibir Tiara mengembang, tersenyum. Buruburu ia melahap habis kue bolu di tangannya.

Masih dalam kobaran api semangat empat lima, Tiara mengeluarkan buku gambar dan pensil warna dari dalam tas.

“Tiara ke sana, ya. Mau nggambar.”

Kaki kecil Tiara tidak bisa dihentikan. Patricia hanya mengirimkan kata “hati-hati” yang segera diangguki Tiara.

Setelah itu, atmosfer berubah canggung.

Terdengar teriakan dan tawa lepas anak kecil, suara pengelola setempat yang menggaung di udara, bahkan Troy percaya bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri juga bunyi angin yang bertiup di dekat telinga—jika ia mau merasakannya benar-benar. Patricia yang biasanya banyak bicara, mendadak kehilangan suara. Troy tidak tahu harus berbuat apa. Hanya tangannya yang sibuk merobek kemasan cokelat, lalu mulai menikmatinya sambil mengamati sekeliling.

“Eh, Troy, kamu pernah pengin balik ke masa lalu?” tiba-tiba Patricia menyandarkan tangan ke belakang, hingga sikunya lurus.

“Kamu pernah?” Troy balik tanya.

“Iya. Sekarang aku pengen balik kayak SMP dulu. Sekelas sama kamu, duduk sambil merhatiin kamu yang serius nyatet. Kalau teman-teman ramai ngobrol pas guru nggak ada, kamu malah baca buku.”

Troy diam. Ia tidak pernah tahu kalau Patricia begitu memperhatikannya.

“Cuma satu yang pengen aku perbaiki. Perasaan minder-ku sama cewek-cewek yang nyatain perasaannya ke kamu lebih dulu. Mereka cantik-cantik banget.” Patricia melanjutkan kalimatnya dengan nada iri. “Seandainya waktu itu aku lebih berani lagi dan nggak minder sama mereka, aku pasti nemenin kamu pas kamu sendirian.”

Troy menelan ludah. Ia tahu benar cewek-cewek itu. Semua palsu. Perasaannya, juga kata-katanya. “Kamu itu masih polos, ya.”

Benar kata orang. Ada hal yang sebaiknya kita tidak tahu. Tapi, jika takdir membuat dirinya harus mengetahui semua itu, Troy tidak bisa berbuat apa-apa. Seperti waktu itu. Ketika Troy masih di kelas, tanpa sengaja ia mendengar sekumpulan teman sekelasnya sedang ribut membicarakan dirinya.

“Kalau lo bisa jadiin Troy pacar lo, gue kasih seratus ribu, deh.” Cowok itu merangkul ceweknya, tertawa terbahak-bahak.

“Loh, kenapa?” Patricia agak berjengit. Pertanyaannya membawa Troy kembali ke masa sekarang.

“Banyak yang aku nggak tahu, kamu tahu. Begitu juga sebaliknya.”

Patricia melempar puluhan tanda tanya di udara. Tak satu pun yang bisa Troy tangkap. Cowok itu terlalu sibuk memperhatikan lapangan luas yang dihuni banyak orang.

“Contohnya?”

“Kamu nggak perlu tahu.” Troy menggigit cokelatnnya, berusaha santai. “Sekarang aku tahu. Aku juga pengen balik ke masa lalu. Aku pengen jadi orang yang nggak tahu apa-apa. Aku pengen hapus semua yang aku tahu.”

“Aku nggak ngerti.”

“Itulah hidup. Kamu nggak bisa ngerti semuanya.”

“Troy, aku mulai nggak ngerti apa yang mau kamu sampaikan.” Patricia garuk-garuk kepala. “Tapi, aku pengen kasih tahu ke kamu. Kalau aja aku bisa balik ke masa SMP, aku mau lebih cepet nyatain perasaanku ke kamu. Jadi, aku masih punya waktu untuk tahu jawaban kamu. Karena sampai sekarang, aku nggak terima jawaban itu.”

Kunyah Troy beku. Seketika hatinya menari, seketika itu juga hatinya meringis.

“Troy?” Suara Patricia lambat-lambat merayap ke gendang telinga Troy.

“Aku ..., nggak tahu jawabannya.”

Bahkan, seandainya jawaban pertanyaan Patricia dibuat menjadi pilihan ganda sekalipun, Troy tidak tahu harus memilih mana yang paling tepat. Untuk dirinya.

Patricia tertunduk. Kecewa. Hatinya diserang nyeri hebat. Matanya yang bulat seperti bendungan siap pecah. Tapi, mana mungkin ia membiarkan semua itu mengalir di depan

Troy? Kenapa *ending*-nya harus begini? Kenapa penantiannya yang menahun, tidak seperti para petani yang berhasil memanen buah yang manis? Seribu satu kata berdesakan penuh di otak, diawali kata “kenapa”. Tak satu pun yang bisa Patricia jawab. Tapi, Patricia menyadari sesuatu. Bahwa sesungguhnya, ia sudah mendapatkan jawabannya. Sejak awal mula. Sejak benang pertemuan di antara mereka kembali terajut.

“Nggak apa, Troy.” Patricia berhasil melewati fase pengendalian diri tahap pertama. Bibirnya bisa tersenyum, gemetar. “Cinta itu bukan sekadar perasaan, tapi juga perbuatan. Cinta juga bukan hanya sebetulnya rasa cemburu, tapi juga usaha. Tapi, kalau kamu nggak kenal cinta itu sendiri, kamu nggak tahu harus berbuat apa atau berusaha apa. Aku ..., tahu jawabannya, kok. Kamu nggak perlu jawab lagi.”

Baru kali ini tubuh Troy gemetar, padahal udara tidak sedingin salju.

“Kadang aku heran, untuk apa capek-capek bertanya kalau sudah tahu jawabannya. Bukannya lebih baik bertanya karena kamu nggak tahu jawaban itu?” tanya Troy dengan nada datar, tanpa berani memandang ke arah Patricia. Muka Patricia berubah pias. “Dan, tolong kasih tahu sama cinta itu. Kalau aku mau kenalan, jangan sombong dan malah ngejauh sebelum aku dekati.”

“Troy, kamu itu beneran mau jadi dokter? Kamu itu beneran udah belajar etika kedokteran?”

Troy menoleh. Apa ada yang salah dengan kalimatnya?

“Aku udah belajar itu semua di blok kemarin.”

“Kalau gitu, aku rasa kamu perlu nambah satu blok lagi, khusus belajar etika dan *soft skill* untuk lebih siap jadi dokter. Karena kamu sama sekali nggak tahu apa-apa soal memahami perasaan lawan bicaramu. Gimana kamu mau ngadepin pasien?!”

“Itulah gunanya uji pasien, ujian *skills lab*, semuanya untuk mempersiapkan diri menghadapi realitas yang sebenarnya.”

Tangan Patricia menggenggam, gemas. “Hidup ini bukan soal teori atau ilmu yang kamu pegang, Troy.”

“Tapi, tanpa ilmu dan teori yang ada, kamu nggak akan bisa apa-apa. Dari mana kamu belajar soal teknik kalau nggak ada panduannya? Kamu nggak bisa asal bilang orang itu demam berdarah kalau hanya demam, kan? Secara teoretis semua ada di dalam teks.”

“Buat aku kamu nggak layak jadi dokter!”

Troy terdiam. Baru kali ini ada seseorang yang mengatakan dirinya tidak layak menjadi dokter. Potongan-potongan masa kecilnya berseliweran seperti *puzzle* yang lepas dan sedang disusun supaya menyatu dalam satu wadah. Bayangan perempuan tengah baya berseragam ICU waktu itu kembali muncul. Senyumnya yang penuh dengan ketenangan dan sorot mata yang terisi ambisi.

Tapi, ingat satu hal. Ars longa, vita brevis. Seni itu panjang, hidup itu pendek. Menjadi dokter berarti memutuskan untuk tidak pernah berhenti belajar. Seumur hidup.

Selama ini Troy selalu belajar. Bukankah itu sudah cukup menyokong kemampuan untuk menjadi dokter yang hebat seperti ayahnya?

Patricia buang muka. Enggan dipandangi Troy. Setitik air muncul di sudut matanya.

Troy menelan ludah. Pahit sekali.

Dan, setelah itu, keduanya sama sekali tidak saling bicara, bahkan dalam perjalanan pulang sekalipun.



Di rumah, Patricia mengurung diri. Sisa hari itu ia habiskan hanya dengan melamun di bingkai jendela, memandangi langit, sambil menunggu kucing jalanan yang biasa lewat di genting rumah. Matanya sembab. Hidungnya basah. Suaranya semakin sengau. Yang jelas, Patricia sama sekali tidak semangat. Apalagi untuk mengerjakan tugas yang sudah menantinya di belakang sana, di meja belajarnya.

Untuk kali kesekian, Patricia menghela napas. Air itu ikut tumpah. Sampai rasanya Patricia ingin membekukan kelenjar matanya saja.

“Meong!” si kucing liar berbulu abu-abu kehitaman, melintas.

“Meong, sini, deh.” Si kucing mendekat dengan sendirinya. “Hati aku lagi kritis. Nyeri banget rasanya. Aku harus gimana?”

“Meong?”

Tapi, Patricia tidak menyahut. Si kucing pun melenggang santai.

Patricia meraih ponsel di sisinya. Entah kenapa saat itu yang muncul di kepalanya adalah Dimas. Patricia pengen banget ketemu Dimas. Patricia pengen menceritakan semuanya sama sahabatnya itu. Maka, jari-jarinya menekan tombol, mencari-cari nama Dimas di *phonebook*.

“Ngopoe, Pat? Tumben elu nelepon gua malam gini.” Suara Dimas menyambutnya senang. Seperti baru menerima kabar kalau ia berhasil lulus *cumlaude*.

Tangis Patricia meledak. Ia tidak bisa berkata-kata.

Bagai adegan dalam film-film, lima belas menit kemudian, Dimas sudah nongol di depan rumahnya. Di balik jaket kulit yang selalu ia kenakan. Dengan helm templok dan motor bebeknya. Dari penampilan Dimas malam itu, Patricia menduga cowok itu mengerahkan segala daya upaya motor bebek itu agar berlari secepat *cheetah*.

Dimas membawa Patricia keluar dari gang perumahan. Di pinggirannya sana banyak sekali tempat nongkrong yang disulap hingga mirip kafe-kafe di Jakarta.

“Kenapa lu, Pat?”

Dimas menyodorkan secangkir jeruk hangat. Sengaja Dimas memilih duduk di sebelah Patricia agar bisa lebih leluasa menenangkan cewek itu dan merangkul pundaknya. Namun, Patricia masih kesulitan bicara. Pundaknya naik-turun, tersendat-sendat. Kali terakhir Patricia menangis seperti itu adalah saat kehilangan mamanya.

“Aku ...,” Patricia mengatur suaranya. “Aku benci kehilangan.”

“Kehilangan? Kamu kehilangan siapa lagi?”

“Banyak. Aku kehilangan rasa percaya diriku, aku kehilangan semangatku, aku kehilangan hidupku, dan yang jelas aku kehilangan hatiku.”

Kening Dimas mengerut.

“Aku ditolak Troy.”

Kali ini Dimas baru paham. Tapi, sejurus kemudian cemburu menonjok dadanya. Tangannya mengepal. Bukankah ia sudah memberi peringatan kepada cowok sombong dan aneh itu? Rupanya ia masih saja kurang ajar?

“Elu itu nggak usah mikirin dia. Gua yang ada di sini. Gua siap ada buat elu, Pat. Kalau ada orang yang nggak bisa lihat ketulusan lu, gua bisa. Gua juga sayang sama elu. Gua siap dengerin elu kapan aja elu mau cerita.”

Kepala Patricia mengangguk-angguk. Tapi, Patricia tidak paham maksud Dimas.

“Kenapa usahaku sia-sia, Dim? Kenapa sekian tahun aku nunggu, nggak ada hasil yang seperti aku mau? Kenapa Troy nggak peka dengan perasaanku? Kenapa dia harus datang lagi di hidupku?”

“Pat, elu ngapain ngomong gitu? Udah, deh. Intinya sekarang, elu nggak usah deket-deket lagi sama wong edan itu. Gua yang nemenin elu. Besok kuliah pagi. Gua jemput, ya. Pulangnya gua juga anter.”

Patricia tak punya lagi kekuatan. Kepalanya seperti isi gendang yang dipukul. *Dong ...! Dong ...!* Kosong. Jadi, tanpa pikir panjang cewek itu mengangguk, lemah.



Lembaran *word* baru di laptopnya masih kosong. Padahal, sudah sejam Troy duduk, membongkar berbagai *handout* untuk membuat tulisan mengenai analisis sistem RAA—*Renin Angiotensin Aldosteron*—bagian yang dilimpahkan para anggota kelompok tiga belas untuknya. Pikirannya kacau. Fungsi dalam otaknya seperti menyala-nyala, menguatkan ingatannya mengenai kata-kata Patricia. Kenapa cewek itu bisa melontarkan kata-kata seperti itu? Apakah Patricia tidak melihat usaha kerasnya untuk menjadi seseorang yang tak kalah dari Thomas dan ayahnya?

Troy seperti berputar-putar dalam labirin perasaannya sendiri. Perasaan yang tidak bisa Troy analisis. Pertanyaan-pertanyaan “kenapa”-nya tidak mempunyai data pendukung untuk bisa dijawab secara detail. Troy benci dirinya. Troy benci menjadi kerdil. Ia kalah oleh rasa takut yang menggelendot. Adakah yang bisa melakukan transplantasi otak dengannya agar setidaknya Troy bisa memahami dengan jelas jalan pikiran cewek itu?

Troy putus asa. Lelah.

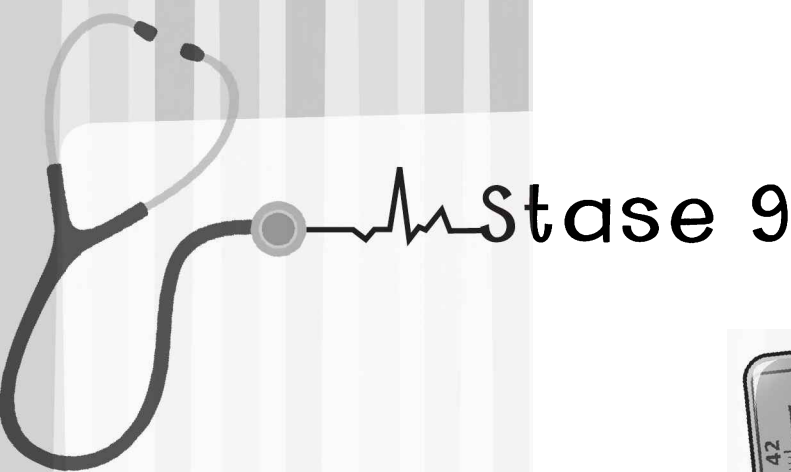
Pertengkaran pertama dengan Patricia adalah hal yang paling menonjoknya.

Mata bulan separuh Troy melirik ke *coffee table*. Ia menemukan sepotong cokelat. Terbayang dalam benaknya, senyum kenikmatan milik Patricia.

Benar. Cokelat. Bukankah cokelat mengandung *phenylethylamine* atau PEA yang bisa melepas hormon hingga meningkatkan rasa bahagia seseorang? Maka, bergegaslah Troy meletakkan laptop, menarik diri dari sofa, pamit kepada Tiara yang asyik membaca buku, dan melesat keluar rumah. Tapi, belum juga kakinya menginjak halaman, bahkan tangan Troy masih memegang gagang pintu, gerakannya terhenti.

Di seberang sana, tampak Patricia tersenyum, mengembalikan jaket kepada seseorang di atas motor bebek. Dimas.





Stase 9

Kali ini, kata orang-orang adalah pembenaran. Troy memang gila. Edan.

Seperti orang yang tidak pernah melihat coklat, tangan Troy meraup sekaligus banyak coklat dari rak toko kelontong, memenuhi hampir setengah keranjang belanja. Hal ini membuat Tiara merasa heran sekaligus malu hingga memperingatkan omnya itu melalui tarikan di ujung kausnya. Juga membuat pelayan toko kelontong itu mendelik, rikuh dengan kelakuan Troy. Tapi, Troy tidak peduli. Sampai coklat-coklat itu berpindah tempat. Rak kosong. Hanya di bagian itu.

Troy melenggang santai ke kasir, meletakkan belanjaan dan menunggu hitungan.

"Om ngapain beli banyak gitu?" Tiara protes, terselip rasa ketidaknyamanan.



“Buat stok di rumah,” sahutnya santai. Kasir berhenti menghitung, lalu menyebut nominal. Troy mengeluarkan dompet dan mengambil dua lembaran seratus ribu. Troy menyodorkan uang itu kepada kasir. “Ayo, pulang.”

Tiara membuntuti.

“Om?” Tiara menoleh heran. Troy sama sekali tidak berniat menaiki sepeda. Cowok jangkung itu berdiri sementara belanjaan sudah masuk ke dalam ransel. “Kita nggak jadi pulang?”

“Tunggu sebentar. Aku janji sama orang.”

Troy menguliti kemasan cokelat dan sibuk mengunyah dengan pandangan kosong pada satu titik. Menyadari kalau Tiara terus memandangnya, Troy menoleh, menawarkan satu batang yang disambut Tiara dengan sukacita. Keduanya sibuk sendiri. Tahu-tahu langit yang tadinya terang, berarak mendung, lalu gerimis turun dengan irama lambat. Lamat-lamat awan berubah keabuan.

Bersamaan dengan datangnya gerimis, cowok itu muncul. Dengan setelan biasa. Troy sudah hafal. Bahkan, tanpa punya keinginan mengingatnya.

Dimas menghindari air yang menetesinya.

“Kakak yang waktu itu?!” Tiara menyapa. Polos.

Dimas tersenyum sekilas, lalu menatap Troy. Tajam. Seakan cowok itu menyerang Troy dengan ribuan silet.

Dua jam yang lalu, Dimas menghampirinya di gedung fakultas. Troy sendiri agak terkejut dengan kehadiran cowok itu yang tidak biasa. Apalagi tatapannya. Lepas praktikum

histologi tadi, bukan kebebasan yang Troy dapat, melainkan sebuah ancaman. Ajakan Dimas itu jelas menyiratkan satu perasaan yang mampu ditelaah meski tidak ada teori yang menguatkannya, yaitu benci.

“Om janji sama Kakak ini?” tanya Tiara. Masih tidak tahu bahwa di hadapannya ada dua cowok yang saling melempar tatapan seperti singa lapar.

Troy menunduk. “Iya. Tunggu, ya.”

“Gua nggak lama-lama, Troy. Pertama, gua cuma mau kasih tahu lu, kalau gua udah kasih peringatan untuk lu nggak ganggu Pat. Tapi, ternyata elu nggak bisa kerja sama, sama gua. Gua nggak suka lu bikin Pat jadi kayak gitu! Jangan mentang-mentang lu anak Jakarta, lu juga pernah satu sekolah sama Pat, terus jadi berlagak. Pikir, dong, perasaan orang lain.”

“Jadi, kamu ngajak ketemuan untuk bahas itu?”

“Udah, deh. Lu nggak usah deket-deket Pat lagi. Mulai hari ini, gua udah peringatin ke elu, ya. Intinya gua nggak mau lu minta bantuan lagi sama Pat. Urusan keluarga lu, lu yang urus sendiri. Gua yang bakal jaga Pat. Ngerti *ora*?! Dasar wong edan!”

“Aku nggak paham sama apa yang kamu bilang.”

Mata Dimas menyalang. “Lu nggak perlu paham.”

Satu tinju melayang ke pipi Troy. Kuat. Bertenaga. Tubuh Troy limbung dan nyaris jatuh tersungkur. Tiara memekik—kaget.

“Orang kayak lu nggak akan bisa paham!”

Setelah mengatakan demikian, Dimas buru-buru pergi. Emosi masih menyala-nyala di sekujur tubuhnya bak api olimpiade yang tak juga padam oleh air hujan.

Tak ada ekspresi takut di wajah Troy. Muka pucat itu masih tampak datar. Meski luka memar itu mulai merebakkan rasa nyeri yang menjalar ke seluruh wajah, Troy tetap terlihat tenang seperti baru mendapat tamparan lembut. Kepala Troy mendadak pusing, bukan karena efek samping tonjokan itu. Meski begitu, batang otaknya mengirimkan stimulus yang mengganggu emosi saat itu, yang menghinggap bagai teror. Membuat daerah teritorinya disergap rasa waswas.

“Kita pulang?” tanya Troy seolah tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Tanpa memperhatikan ekspresi Tiara yang bercampur-campur, Troy mendahului naik ke jok sepeda, menunggu boncengannya berat terisi. Troy tidak bisa merasakan tetesan air hujan yang lebih deras daripada sebelumnya.

“Kamu denger, kan?” Troy berkata datar ketika Tiara sudah memegang pinggangnya. “Kamu jangan pernah datang lagi atau minta bantuan ke Patricia. Sekarang kita pulang. Sebelum terlalu malam. Oh ya, hari ini aku cuma beli *spicy wing* beku. Kita makan itu aja.”

Tiara tidak bicara satu patah kata pun. Matanya hanya memandangi Troy dengan sorot khawatir. Apa pun yang terjadi hari ini, Tiara tidak bisa diam begitu saja.

Setidaknya, Tiara tidak bisa melihat Om Troy meringis. Kesakitan.

Ekspresi yang baru kali pertama Tiara lihat.

Sejurus kemudian, Tiara batuk.



Dengan gaya seorang perawat, Tiara menyuruh Troy duduk di sofa. Anak itu bergerak cepat mengambil kotak P3K dan tiga handuk—dua handuk besar untuk mengeringkan rambut mereka yang basah dan satu handuk kecil untuk luka Troy. Tiara juga tidak lupa menyiapkan baskom ukuran sedang berisi air hangat.

“Kamu ngapain?” tanya Troy heran. Satu matanya menyipit, menahan nyeri.

“Om diem dulu,” perintah Tiara seraya menghalangi Troy membaca sebuah artikel lepas yang baru ia dapat dari salah satu kelompoknya. Baru membaca awal, Tiara sudah menarik kertas kopian itu. “Tiara obatin dulu lukanya.”

Bola mata Troy berkeliaran.

Tiara membasuh handuk di baskom, lalu memeras airnya. Dengan telaten, Tiara menempelkan handuk hangat itu ke pipi Troy. Pori-pori wajahnya menyerap hangat handuk itu dan dengan cepat menyebarkan sensasi ngilu.

Troy meringis. Sedikit. Bersamaan dengan Tiara yang terbatuk-batuk. Troy tidak terlalu memperhatikan, meski ia mendengar jelas suara batuk Tiara. Entah kenapa pusaran konsentrasinya bermuara pada satu titik kosong.

“Kok, Kakak yang tadi nonjok Om, sih? Emang Om ada salah apa sama dia?”

Troy melirik Tiara, menatap anak itu. Kali ini, melihat sisi lain Tiara membuat Troy teringat kepada Randita, ibunya Tiara. Perempuan itu cantik dan juga keibuan. Hubungan Troy dan Thomas memang tidak begitu baik, tapi dengan Randita, jangan ditanya. Perempuan itu begitu sabar membantu Troy. Dan, saat ini, Troy seperti kembali menemukan Randita. Dalam tubuh mungil anaknya.

“Kayaknya ..., nggak ada,” Troy mengedikkan bahu. Ringan.

“Kalau gitu kenapa dia mukul Om? Kakak itu harus minta maaf sama Om!”

“Masalahku, masalahku sendiri. Kamu masih kecil. Nggak usah ikut campur.”

“Om jelek,” Tiara cemberut. Tiara memang paling benci dibilang masih kecil. Bagi Tiara, usianya sudah cukup untuk bisa memahami apa yang terjadi pada orang dewasa. “Sok rahasia. Padahal aku tahu. Paling masalah Kak Pat. Om suka sama Kak Pat, kan?”

Mata Troy membelalak. Nyaris saja ia tersedak cokelat-nya.

Tiara menghela napas. Matanya memandang datar. “Emang, sih, Om, kalau mau bilang suka itu susah banget. Soalnya kita suka sama orang itu.”

Troy mengerutkan kening.

“Udah selesai, Om. Sekarang Om bisa baca lagi, tuh, tu-gasnya.” Tiara mengoleskan salep ke pipi Troy yang memar. Kemudian, ia bangkit berdiri dan merapikan kotak P3K.

Troy tercenung, diam. Berpikir. Karena ada rasa suka kepada orang itukah? Dengan kata lain, ada sebuah hubungan emosional tak kasatmata yang tanpa sadar terjalin seperti benang merah antara dirinya dengan Patricia. Hingga Troy bisa mengingat Patricia terus-menerus, bahkan sejak cewek itu pergi, menampakkan punggung untuk yang kali terakhir ketika mereka masih SMP, sampai hari kemarin, ketika mereka rekreasi bersama dan Troy melihat air mata itu. Sistem limbik—bagian otak tengah yang berfungsi antara lain untuk menghasilkan perasaan dan menyimpan informasi yang tak tersentuh indra—dalam otak Troy pasti telah bekerja lebih dari yang ia ketahui. Troy seperti terjebak di dalam alam bawah sadar. Dan, ketika Troy dibangunkan, ia baru menyadari kebenaran dan langsung setuju dengan Ledoux—yang mempelajari tentang emosi dasar otak—bahwa limbik itu menjadi tempat duduk untuk salah satu perasaan bernama cinta.

Kepada Patricia.



Jangkrik sudah memulai konsernya. Malam semakin menanjak dan sepi.

Tiara menegakkan punggung dengan selimut menutupi sebagian tubuhnya. Meski lelah, ia sama sekali tidak bisa tidur. Bukan karena belum ada yang membacakan dongeng. Sejak mendengar dongeng dari Troy, Tiara masih enggan menyuruh omnya itu mendongeng lagi. Apalagi Troy tidak

punya intonasi yang baik. Malaslah. Tapi, kali ini ada yang benar-benar mengganggu benak bocah kecil itu. Troy. Omnya. Dan, ekspresi sedih yang tidak biasa.

Tiara menghela napas. Bersamaan dengan itu, batuknya kembali menyesak. Ia benci batuk. Ia benci sakit.

Tiba-tiba sebuah cahaya bohlam pecah di kepalanya.

Tiara tahu. Tidak ada orang lain yang bisa membantunya menenangkan pikiran kalau bukan Patricia. Lagi pula, seharian ini Tiara juga belum ketemu Patricia. Ibarat orang makan nasi tanpa lauk. Rasanya ada yang kurang.

Tiara menyingkap selimut, turun dari ranjang tidur. Ia membuka pintu pelan-pelan agar tidak menimbulkan suara sama sekali, lalu mengintip dari balik celah. Ruang tengah masih terang. Tandanya Troy masih di sana. Apa lagi yang bisa omnya itu lakukan, kalau bukan tenggelam dan hanyut bersama tugas-tugas kuliah, paling Troy sedang membaca jurnal. Kalau tidak ada *handout* jurnal terbaru, biasanya Troy bakal buka buku-bukunya yang setebal bantal. Tiara berjingkat. Mirip kucing yang mau mencolong makanan. Soalnya Troy pasti tidak akan mengizinkan Tiara ke rumah Patricia. Troy sudah memberi peringatan tadi. Maka, demi menjaga harapan untuk bisa curhat sama Patricia, Tiara pun mengendap-endap menuju pintu keluar, berharap fokus Troy membuatnya tidak memperhatikan sekitar. Jantung Tiara berdentum-dentum. Tapi, baginya ini adalah sebuah permainan yang menyenangkan. Tiara seperti bermain petak umpet di rumah sendiri, dengan om sendiri. Tiara tidak akan berani melakukan ini kalau ada Thomas. Bisa-bisa papanya

itu marah besar, kemudian mukanya berubah menjadi seperti muka Sid dalam *Toy Story*. Untung, deh, Troy tidak seperti Thomas. Apalagi cowok itu tampak anteng dengan laptop dan beberapa kali malah sibuk memilih kertas-kertas di hadapannya. Sedikit lagi, Tiara berhasil keluar dari rumahnya ... sedikit lagi

UHUK UHUK!

Kepala Troy terangkat. Mata bulan separuhnya mengintip dari balik laptop.

“Kamu mau ngapain?”

Ups! Tiara tertangkap basah. Cuma gara-gara batuk resek. Menyebalkan!

“Tiara mau main, Om,” mukanya disetel memelas. “Sebentar.”

Troy melirik laptopnya. “Oke, jangan lama-lama.”

Tiara melonjak. Tidak menyangka kalau meminta izin Troy bisa semudah itu. Buru-buru Tiara membuka pintu depan. Angin semilir langsung menyapanya. Malam itu seolah ingin tampil lebih dingin daripada sebelumnya. Tapi, Tiara cuek saja. Mengabaikan batuk yang mengiringi langkah kecilnya. Sejenak, Tiara mendongak, menatap jendela tempat biasa Patricia nangkring. Tangan Tiara melambai seraya memanggil nama orang itu. Tapi, tak sekali pun Patricia menoleh. Maka, Tiara menyeberang jalan, mengetuk pintu dan berhadapan dengan Bunda Tari. Tiara langsung diperbolehkan ke atas, ke kamar Patricia.

“Pat nggak ada, tinggalin pesen aja,” sahut suara dari dalam, ketika Tiara mengetuk pintu. Tiara tahu, itu tanda

Patricia sedang tidak ingin diganggu. Tapi, Tiara mengabaikan ingatannya mengenai hal tersebut. Patricia pasti mau menerimanya, kok.

“Kak Pat ..., *uhukkk!*” Tiara nongol dari balik pintu.

Patricia yang sedang melamun di bingkai jendela, menoleh. Senyumnya antara jadi dan tidak. Matanya seperti orang kehilangan semangat.

“Kak Pat nggak mau nerima aku?” Tiara perlahan masuk tanpa disuruh. Napasnya tersengal. Menaiki tangga memang sudah jadi hal yang jarang Tiara lakukan. Apalagi dengan semangat yang menggebu seperti tadi.

“Kamu mau apa?” suara Patricia terdengar mengawang.

“Kak, aku butuh cerita sama Kakak” Napasnya berat. “Ini soal Om Troy dan teman Kakak yang waktu itu ..., yang kulitnya cokelat”

Patricia mengerutkan kening. Perhatiannya bukan tertuju kepada nama Troy dan—maksud Tiara pasti—Dimas, tapi pada wajah Tiara yang semakin berarak menuju warna kapas. Pundak bocah itu naik-turun, tangannya menyentuh dada. Lahan tapi jelas, Patricia mendengar suara melengking dari tarikan napas Tiara, diiringi muka cemas anak itu. Keningnya berkerut. Keringat mulai timbul.

“Tiara, kenapa kamu?” Patricia bergerak mendekat.

Tiara langsung lemas. Patricia segera menyeretnya ke tempat tidur, mendudukkan bocah itu di sisinya. Patricia berlutut, mengamati. Sejurus kemudian, Patricia disergap rasa takut dan khawatir.

“Aku harus apa?” tanyanya lunglung.

“As ... maku kam ... buh”

“O, o, obatnya ...,” Patricia dirundung panik. Bertetangga dengan Tiara, tidak pernah sekali pun ia tahu anak itu mengidap penyakit asma.

“*Inhaler*-nya di rum ... ah”

“Kamu diem di sini dulu. Aku panggil Troy. Oke.”

Patricia lompat ke sana-sini, entah mau mendahulukan yang mana. Semua yang harus ia lakukan, bertubrukan di dalam kepala, seperti sebuah kecelakaan. Belum lagi pertanyaannya besar mengenai bagaimana mungkin Troy tidak mengetahui hal ini dan tidak memperhatikan Tiara? Patricia menghentikan gerakannya, berusaha tenang. Dilirikinya sekali lagi Tiara yang masih menimbulkan bunyi *ngik* dalam setiap napasnya. Asma, asma ... Patricia sama sekali tidak tahu harus berbuat apa. Yang kemudian, ia lihat adalah jendela yang terbuka, maka Patricia segera menutupnya. Lalu

“Oke, aku sekarang ke rumahmu. Ketemu Troy.”

Tiara mengangguk.

Matilah ia. Masa sudah harus ketemu Troy? Tapi, demi Tiara. Demi Tiara, PAT! Berulang-ulang suara dalam gaung kepalanya memberi perintah yang sama. Maka, Patricia berlari turun secepat yang ia bisa. Patricia bahkan tidak ingat kalau ia masih mengenakan sandal boneka yang hangat, sandal rumahnya. Ia baru sadar ketika kakinya sudah menyeberang jalan, memaksa masuk ke rumah di seberangnya.

Pintu *menjeblak* terbuka. Tak jauh dari sana, tampak Troy sedang asyik dengan cokelat di satu tangan, *handout* di tangan lain, dan laptop di pangkuan.

Napas Patricia terengah, seperti orang mengejar maling.

Troy menatapnya satu detik, lalu bola matanya bergerak—panik. Ia belum siap.

“Troy,” Patricia memanggil, tajam. Tatapan matanya langsung tertumbuk pada pipi cekung cowok itu yang agak kebiruan. Patricia mengernyit bingung, tapi bukan itu tujuan utamanya sekarang. “Tiara ..., asmanya kambuh.”

Seperti seluruh tubuhnya disetrum listrik, Troy langsung melempar kertas dan cokelat, memindahkan laptop ke meja. Bukannya mengikuti Patricia bergerak ke luar, Troy malah masuk ke kamar Tiara, membuat Patricia heran sendiri. Diikutinya Troy. Seketika itu juga Patricia paham. Troy sedang mencari-cari *metered-dose inhaler* yang Tiara sebutkan tadi. Begitu alat itu ketemu, Troy malah membuangnya setelah mengetes sedikit pada udara.

“Sial, *inhaler* ini habis!” makinya dengan suara lebih bertenaga.

Patricia memandangnya. Meski tak seharusnya merasa takjub pada saat seperti ini, tapi untuk kali pertama Patricia merasakan emosi Troy. Emosi ini seolah mengirimkan sinyal yang mengantarkan Patricia pada satu kesadaran. Troy menyayangi Tiara. Tulus.

Tangan Troy masuk ke dalam saku, menatap sekilas Patricia, kemudian mendahului cewek itu keluar rumah.

Patricia yang masih tak bisa meraba pikiran Troy, hanya bisa membeo. Tanpa bicara. Begitu juga Troy yang hanya melangkahkan kaki lebar-lebar. Sampai di depan, ia menoleh.

“Tolong pastikan dia dapat cukup oksigen. Aku mau ke apotek, beli *inhaler*.”

Patricia belum mengatakan apa-apa, tapi Troy sudah melesat secepat yang ia bisa.



Troy menggedor pintu rumah Patricia yang disambut bingung oleh seorang lelaki tengah baya, yang Troy duga sebagai ayah Patricia. Senyum ramah pria itu berkebalikan dengan ekspresi Troy yang menatapnya tajam.

“Bisa buka pintunya?”

Lelaki itu sedikit bingung, tapi tak urung membukakan pintu untuk Troy. Cowok jangkung itu segera masuk dan mencari Patricia di sekeliling. Seperti orang linglung, wanita tengah baya yang anteng duduk di sofa itu, menunjuk kalau kamar Patricia ada di atas. Troy hanya berlalu tanpa kata-kata. Ia mengetuk pintu kamar Patricia tak sabar. Satu tangannya masuk ke saku dan tangan lain menenteng kantong keresek apotek. Patricia membukakan pintu pada detik pertama setelah ketukan.

“Udah ada obatnya?” tanya Patricia panik. Ia sudah membuka jendelanya kembali, sadar kalau satu-satunya udara masuk dari sana. Sesuai perintah Troy.

“Ada. Ventolin.” Troy mendekati Tiara. “Ventolin ini mengandung *salbutamol*, salah satu jenis *bronkodilator* atau obat yang bisa membebaskan bronkus dan bronkioli sehingga udara bisa lewat.”

“Dosisnya, Troy?” tanya Patricia setengah khawatir, setengah takut. Tapi, ia percaya kepada Troy. Ia tahu bagaimana Troy mengambil keputusan.

“Dosisnya ...,” Troy membolak-balik bungkus obat itu, “untuk Tiara cukup satu embusan.”

“Kamu yakin aman?” tanya Patricia yang sama sekali tidak mengerti apa yang Troy katakan dalam ritme supercepat.

Troy melirik Patricia. “Seenggaknya begitu yang aku dapat dari pelatihan organisasi kampus dan artikel yang sering aku baca. Kita tunggu aja bentar.”

Sepuluh menit berlalu dalam ketidaktenangan. Tidak ada perkembangan yang berarti. Napas Tiara masih pada kondisi yang sama. Berbunyi dan dalam.

Troy menelan ludah.

“Troy ...?” Patricia mulai tak tega melihat Tiara yang tampak menderita. Muka Tiara semakin pucat dan bibirnya kering. “Gimana?”

Troy berjongkok di hadapan Tiara, memegang nadi dan merasakan napas anak itu sambil melirik jam dinding, memperhatikan detik yang bergerak. Hening sementara menguasai kamar itu, kecuali bunyi napas Tiara yang mencengkeram Patricia dengan panik. Setelah beberapa saat, Troy menjauhkan jarinya.

“*Heart rate* seratus lima belas, napasnya empat enam.” Mata Troy bergerak-gerak. “Mungkin sebaiknya kita bawa Tiara ke rumah sakit. Di sana dia bisa dapat oksigen dan bisa pasang infus kalau butuh.”

Troy menunduk. Bibirnya mengulum lidah.

Sorot mata Patricia tidak lagi menyiratkan ragu. Sebaliknya, cewek itu mengangguk.

“Aku suruh sopirku antar.”

Troy hanya mengangguk, menutupi ekspresi sebenarnya. Sementara kedua tangan, masuk ke dalam saku, menyembunyikan keringat yang mengalir di sana.



“APA YANG KAMU LAKUKAN?!”

Troy yakin Patricia saja bisa mendengar bentakan yang bernada tinggi itu lewat sela-sela lubang *speaker* ponsel Troy.

“Bukannya sudah aku katakan kamu harus perhatikan obat Tiara jangka panjang dan cermati gejala asmanya kalau mau kambuh? Apa dia nggak pernah minum obat atau bilang sesuatu? *I talked a lot with you!*”

Troy sedikit merunduk.

“*You said ‘I got it’, remember?*”

Sial. Kepala Troy seperti dihantam bertubi-tubi palu refleksi.

“Jelaskan secara rinci anamnesis versi kamu,” Thomas menarik napas untuk mengatur nada bicaranya supaya lebih tenang.

Troy menelan ludah. Kemudian, dari bibirnya yang tipis itu mengalir rincian kejadian yang membuat asma Tiara kambuh, lalu apa yang sudah ia lakukan, hingga detik itu, Tiara terbaring dengan infus di ruang IGD rumah sakit tempat Thomas bekerja.

“Harusnya kalau kamu tahu Tiara punya asma, kamu bisa cek MDI itu lebih cepat sehingga nggak perlu berakhir begini. Kamu tahu? Kamu ganggu konsentrasiku! Sekarang ini kami sedang melakukan *meeting*, tau!”

“Kalau kamu sempet pulang, pulang aja,” sahut Troy. Tanpa bisa dikendalikan, seluruh tubuhnya seperti terbakar. Ia benci mendengar Thomas bahkan masih mengkhawatirkan permasalahan rapat atau apalahnya itu, ketimbang keadaan Tiara. Tak ada keputusan apakah Thomas bisa pulang atau tidak.

“Kamu nggak perlu mengaturku. Salah siapa Tiara jadi begini, hah?”

Ingin rasanya Troy membanting ponsel itu ke dinding kalau mata Patricia tidak mengawasinya seperti seseorang yang kebingungan.

“Aku cuma minta lima menitmu untuk perhatikan apa yang aku omongin, Troy!”

“Bukannya sekarang lebih baik kamu tutup telepon, lanjutin *meeting*, dan biarin aku jaga Tiara sampai dia sehat lagi?” Troy kesulitan menahan kesabaran. Tapi, siapa pun pasti akan salah sangka. Menyangka Troy masih mampu berada pada batas ketenangan seorang manusia. “Kamu nggak perlu khawatir. Aku yang bertanggung jawab.”

Troy menekan tombol merah. *Off*.

“Sori, bikin kamu repot malam-malam.” Troy menoleh ke arah Patricia sekilas sebelum kembali buang muka, tetapi tetap bermaksud bicara kepada cewek itu. “Sebaiknya kamu pulang aja. Nanti kemalaman.”

Patricia seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung melihat Troy yang cepat-cepat ingin menyudahi kebersamaannya dengan cewek itu.

Troy tahu. Seharusnya, ia tidak meminta bantuan Patricia.





Cewek-cewek di hadapan Troy mengarahkan mata mereka pada satu titik biru yang mulai keunguan. Lokasinya, di pipi kanan Troy. Satu kata dalam benak mereka. Heran.

“Loh, kamu berantem juga, *to*?”

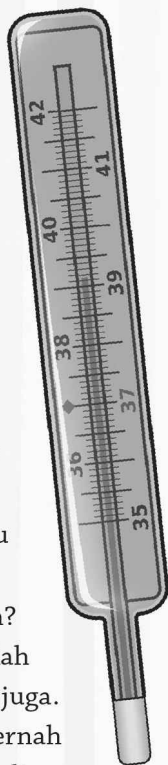
“Emang kamu bisa berantem, Troy?”

“Sakit nggak itu lukanya, Troy?”

“*Ra percoyo aku. Troy, kowe iso kerengan, to* [Troy, kamu ternyata bisa berantem]?”

Mata Troy bergerak-gerak, kebiasaan kalau dilanda canggung.

“Anak cupu ketinggalan zaman, berantem? Badannya aja nggak kuat kena tabok,” sahut salah seorang cowok. Anggota kelompok tiga belas juga. Cowok-cowok di kelompok itu memang tidak pernah menunjukkan tanda-tanda peduli pada kehadiran



Troy. Kecuali saat presentasi, dengan catatan kalau Troy yang mengorbankan diri jadi jubir. Atau ketika praktikum, dengan menyodorkan Troy sebagai kandidat utama OP alias orang percobaan.

“Ini bagian penjelasanku mengenai analisis proses kerja ginjal.” Troy mengeluarkan selebar kertas ke meja, membiarkan yang lain berebutan. Salah seorang anak memutuskan untuk mendiskusikannya langsung. Tapi “Kenapa? Kok, nggak jadi?”

Cewek itu mengerut. Ia mengedikkan dagu ke satu arah. “Itu mbaknya dari tadi ngelihatn ke sini. Temanmu, Troy. Si mbak yang biasanya nunggu kamu.”

Troy mengikuti arah pandang temannya. Lalu, Troy mendapati Patricia berdiri menatap ke arahnya, dari pintu kantin FK. Troy tidak paham maksud pandangan itu, tapi melihat sorot aneh matanya, Troy berpikir kalau Patricia ingin mengatakan sesuatu. Entah apa itu. Troy ketar-ketir. Hatinya belum siap berhadapan lagi dengan Patricia. Apa yang harus ia katakan?

“Aku tinggal bentar, ya,” ujar Troy pada kelompoknya.

Sorakan malas langsung mengisi meja itu. Troy mengambil ransel dan bergegas menjauh dari sana. Ia menghampiri Patricia. Senyum cewek itu terlihat kaku. Sangat tidak biasa. Pun, mata jenaka itu meredup.

“Aku mau ngomong, boleh?”

“Boleh.”

“Ada tempat?”

Troy memimpin jalan menuju taman belakang fakultas setempat. Biasanya anak-anak menjadikannya tempat belajar atau diskusi kelompok. Tapi, tidak dengan kelompok tiga belas yang lebih memilih kantin sebagai *basecamp* mereka. Dengan alasan bisa belajar sambil makan camilan. Dan, kali itu entah kenapa tiba-tiba banyak mahasiswa kedokteran yang kompak belajar bersama, meski ujian blok masih jauh dari kurikulum. Setidaknya, masih ada beberapa minggu untuk bernapas lega.

“Aku baru tahu kalau taman di sini kayak gini. Anak FK rajin-rajin, ya,” ujar Patricia, berusaha mengatur suara santai mungkin, setelah keduanya memilih duduk di salah satu bangku kosong. Cewek itu tidak menatap Troy. Sebagai ganti, Patricia tampak menikmati suasana yang dipenuhi banyak orang itu.

“Semua begitu. Kalau nggak, kita bisa ketinggalan dan ujian jeblok.”

Patricia mengangguk-angguk. “Troy ..., mukamu itu kenapa”

Troy berjengit. Pertanyaan Patricia bukan terdengar seperti pertanyaan di telinga Troy. Entah kenapa Troy menangkap ada sesuatu yang membuat dirinya seperti dipojokkan. Troy seperti tidak bisa memilih antara mengaku atau tidak. Maka akhirnya, Troy memilih diam. Lehernya berputar-putar tak terarah. Tak sanggup bertahan dengan sorot tajam Patricia yang terasa berbeda dengan sorot jenaknya yang biasa. Bahkan, berbeda dengan sorot Patricia dalam ingatannya, Patricia yang berusia tiga belas tahun.

"Troy? Aku nanya, loh."

"Kejedot."

"Aku tadi menjuk Tiara. Dia udah lebih seger."

Kacau! Harusnya Troy mengancam Tiara.

"Aku tahu," sahut Troy mendahului Patricia melanjutkan kalimatnya. "Habis ini aku mau ke sana. Semalam aku belum bawain baju. Dan, tadi pagi dia bilang nggak mau baju yang aku bawa. Jadi, aku harus"

"Troy!" sergah Patricia. Kali ini cewek itu menoleh ke arahnya. "Dimas nonjok kamu? Kenapa kamu nggak bilang sama aku?"

Bibir Troy langsung terkunci.

"Maaf. Aku minta maaf."

Kata-kata itu tidak bisa tidak membuat Troy menoleh, menatap Patricia yang menunduk. Ingin rasanya Troy menyelipkan rambut-rambut kecokelatan yang berjatuhan itu, tapi tenaganya tak cukup mengalahkan rasa takutnya.

"Gara-gara aku, Dimas jadi mukul kamu. Aku minta maaf."

Serius, Troy mengalami *brain death*. Troy sama sekali tidak tahu harus bergerak atau bersikap apa. Bahkan, bernapas pun seolah tidak bisa, apalagi berkata-kata.

"Troy ...?" panggil Patricia. Kalimat itu seperti putus begitu saja.

"Kenapa kamu yang minta maaf?"

Mata Patricia membulat. Tapi, sinarnya menjelaskan satu rasa, sedih. "Aku salah atau enggak, aku cuma pengen

minta maaf. Pernyataan maaf bukan berarti kita salah atau ada di posisi lemah, kok. Yang jelas, karena aku tahu, kamu penting buatku.”

Troy beku, seperti diikat kuat-kuat oleh tali halus yang tak kasatmata, dan ia sedang berusaha membebaskan diri dari sana. Tapi, sulit. Ikatan itu terlalu kuat menjratnya, mengungkungnya dalam kehampaan yang menjebak. Troy mengumpulkan semua tenaga yang ada. Bibirnya bergetar, membuka.

“Aku pulang dulu, Troy,” tiba-tiba Patricia bersuara, memecah belah keberanian yang susah payah Troy bangun jadi satu. “Ada hal yang harus aku kerjain.”

Patricia berdiri. Tidak terlihat ingin berada di sana lebih lama.

Maka, tak ada yang bisa Troy lakukan. Selain mengganggu.

Lamat-lamat, punggung Patricia mengecil seiring dengan menjauhnya cewek itu. Troy ingat perasaan ini. Perasaan yang sama seperti dulu, ketika Patricia berlalu meninggalkannya. Perasaan yang aneh, tak terjabar dalam rangkaian abjad. Tapi, Troy tahu. Pemandangan yang tercetak jelas dalam singgasana memorinya itu, adalah pemandangan yang tidak ia inginkan. Tidak dulu. Juga tidak sekarang.



Kuliah dasar-dasar ilmu budaya baru saja berakhir. Satu per satu mahasiswa Sastra Indonesia di ruangan itu bergegas

meninggalkan kelas, sambil lempar tangkap ajakan, cemoohan, gosip, dan segala hal ringan yang sudah menjadi bagian dalam keseharian jiwa muda itu. Hanya ada dua orang tersisa di sana, duduk berjauhan, dengan aura dingin yang membuat mereka masih menempel di bangku masing-masing. Kelas menjadi sunyi ketika semua penghuninya telah lenyap dimangsa rasa lapar akan hiburan. Dua orang itu, tidak juga saling toleh, apalagi bicara. Secarik kertas tergenggam di tangan si cowok berkulit cokelat. Sementara si cewek berambut Dora, dibanjiri rasa bingung dan gugup.

Jangan pulang dulu. Aku mau ngomong.

Tulisan tangan serapi anak SD yang belajar menulis halus, menggores kertas di genggamannya Dimas. Surat kecil dari Patricia yang ia kirim melalui perantara manusia-manusia di antara tempat duduk mereka, lima menit sebelum kuliah selesai.

Tapi, sampai lima menit berikutnya, Patricia tidak kunjung bicara.

Dimas tidak suka kesunyian itu.

“Pat, katanya elu mau ngomong. Apa?” Dimas beranjak dari kursi, menimbulkan bunyi gesekan antara kaki kursi dengan lantai yang mengejutkan Patricia. Cowok itu mendekat. Tapi, memilih tidak duduk.

Patricia mengangkat kepalanya, memandang Dimas.

“Aku ..., cuma mau tanya apa benar kamu mukul Troy?” tanya Patricia. Bola matanya dilapisi selaput kecewa.

Satu sentakan bagi Dimas. Tidak menyangka Troy se-
“bocor” itu.

“Kenapa?” tanyanya sinis. “Kenapa, Pat? Gua nggak boleh nonjok wong edan itu? Gua nggak seneng lihat elu deket sama dia, terus dia *sakpenake* nyuruh elu bantu-bantu sampai elu capek. Gua nggak bisa lihat elu ketiduran di kelas, pasang muka lelah, Pat. Waktu tidur elu kebuang demi dia. Gua nggak terima. Tugas elu terlantar, karena nolong Troy jagain anak itu. Emang elu nggak capek, Pat?”

Patricia menggigit bibirnya. Dalam hati, membenarkan kata-kata Dimas. Tapi, yang tidak bisa ia jelaskan adalah perasaan bahagia di balik semua kelelahan itu. Hatinya yang hangat saat melihat Troy serius dengan tugas, saat mendengar Troy berbicara, saat merasakan desahan napas Troy, dan saat Troy menatapnya barang satu dua detik. Patricia seperti menemukan harta karunnya hanya dengan melihat bahasa tubuh Troy yang senang mengantongi tangan, atau ketika cowok itu mengendarai sepeda keranjangnya. Bagi Patricia, semua hal kecil yang mungkin tidak bisa diterima sebagian besar orang itu adalah ladang kebahagiaan. Bahkan, jika ia dikatai gila sekalipun, Patricia tidak keberatan.

“Aku suka dia, Dim. Sejak dulu.”

“Meski elu udah ditolak? Pat, inget. Troy udah nolak elu. Masa elu mau ngarep terus sama dia? Buat apa elu ngelakuin hal yang sia-sia? Nggak ada yang bisa jamin!”

Patricia tertunduk lesu. Sekali lagi tak terima dengan kata-kata Dimas yang benar.

“Pat, ada orang yang suka sama elu. Ada orang yang sayang sama elu. Coba elu lihat orang itu.” Patricia mengerutkan kening. “Lihat gua, Pat. Gua sayang sama elu. Sayang

banget malah. Gua nggak pengen elu sedih, apalagi nangis seperti tempo hari. Gua pengen jadi orang yang ngejaga elu, Pat.”

“Tapi, Dim..., kita, kan, teman”

“Lalu, kalau teman emang kenapa? Ada aturan dari Gusti kalau sesama teman dilarang saling suka?” Dimas menatap Patricia serius. Suaranya terdengar tegas.

Patricia tertegun. Hatinya masih belum siap jika takhta pangerannya tergantikan.

“Nggak ada, Dim. Aku cuma nggak tahu”

“Kasih kesempatan, Pat. Gua bakal buktiin kalau gua lebih pantas buat elu. Lebih pantas daripada Troy yang bikin elu sedih.”

“Gimana caranya, Dim?”

Dimas kali ini berlutut, menyandarkan kedua tangan pada meja di depan Patricia. Matanya menatap Patricia lurus-lurus. “Lupain Troy. Jalan sama gua, Pat. Gua akan buktiin kalau Troy nggak ada apa-apanya dibanding gua.”

Bagaimanapun, Patricia disadarkan pada satu hal. Kalau Dimas benar-benar serius.



Sepeda keranjang itu berhenti tepat di depan rumah. Sebelum menuntunnya masuk garasi, Troy melempar pandangan ke rumah di seberangnya. Rumah yang tampak sepi. Mata Troy merayap naik, berhenti di sebuah jendela dengan bingkai apik. Jendela itu tertutup. Seakan mengatakan kalau pe-

miliknya sedang tidak ingin menyapa udara. Atau justru belum pulang. Keduanya sama saja bagi Troy. Sama-sama tidak ada penampakan Patricia di sana.

Troy bergerak masuk. Tak ada waktu untuk mengatur napas. Ia segera beranjak ke kamar Tiara, mengambil tas dari salah satu lemari, lalu menjejalkan baju-baju pesanan Tiara ke dalamnya. Semua ia lakukan dalam diam. Diam yang menusuk-nusuk dadanya. Troy benci reaksi yang mengucilkan ia dari ketenangan dunianya, juga benci kepada diri sendiri. Troy terdiam sejenak, mengambil apa pun yang bisa ia ambil untuk memenuhi kepala, demi menyingkirkan Patricia dari sana. Gila! Sejak kapan ia menjadi manusia paling tolol yang tidak bisa menyelesaikan tanda tanya besar yang mampir ke hidupnya? Sejak kapan ada soal yang tidak bisa ia pecahkan dengan logikanya? Sejak kapan hatinya terasa begitu abu-abu hingga ia tersesat di batas berbagai rasa?

Troy menelan ludah, seperti orang yang sedang digentayangi bingung. Buru-buru ia menyelesaikan tugas mengepak barang Tiara—anak itu menitipkan banyak benda yang meski Troy ingat, barang itu begitu banyak hingga tasnya tak cukup! Setelah selesai, Troy bergegas menuju rumah sakit. Tiara pasti sendirian di sana.

Ternyata dugaan Troy salah. Tiara tidak sendirian. Beberapa teman sekolah datang menjenguknya. Di antara mereka ada wanita paruh baya dan bocah lelaki yang pernah ia temui waktu itu. Lalu ada juga anak perempuan yang tampak bak selebritas, dan beberapa anak lain yang tampak biasa.

Troy memilih menunggu di dekat pintu seraya mencuri dengar pembicaraan mereka—ingin tahu apa yang menjadi topik anak-anak seusia itu. Berharap kegiatan ini juga akan mengurangi intensitas munculnya Patricia di benaknya.

Troy mengantongi tangan di saku celana.

“Tapi, Tiara hafal dialognya, Bu Guru!” anak itu ngotot. Rupanya Tiara memang sudah lebih sehat. Secara fisik pun, anak itu tak lagi pucat.

“Iya, tapi, kan, Tiara lagi di rumah sakit. Cuma seandainya saja, kalau belum keluar dari rumah sakit, peran Bawang Putih-nya digantiin Zalvia, ya, Sayang.”

Zalvia senyum-senyum.

“Tiara nggak lama di rumah sakit, Bu.”

“Kamu nggak usah maksain, Tiara,” si bocah lelaki—Dino—menimpali, “tapi, kalau aku, sih, tetep lebih suka kamu jadi Bawang Putih-nya.”

“Iya, iya. Moga-moga, Tiara bisa ikut geladi resiknya, tiga hari lagi sepulang sekolah, ya. Oh ya, Tiara jangan lupa. Kostumnya harus kebaya, ya. Soalnya Bawang Merah dan Bawang Putih, kan, punya latar belakang cerita zaman dulu kala. Kebayanya putih, ya, Sayang.”

“Iya, Bu! Tiara pasti bisa. Soal kostum, nggak usah khawatir.”

“Ih, Tiara kamu maksain diri, malah makin sakit, loh.”

“Bu, Zalvia nyumpahin Tiara, tuh,” sahut Dino.

“Ih, aku nggak gitu, Bu Guru,” Zalvia berusaha mengelak.

Tak lama setelah asyik bersenda gurau, perwakilan pihak sekolah itu pamit undur diri. Bersama-sama mereka melewati Troy dan mengucapkan salam perpisahan. Troy yang mukanya setengah menunduk, hanya mengangguk pelan. Kemudian, segera menghampiri Tiara alih-alih menyapa teman-teman Tiara itu.

“Kamu mau pentas drama?” tanya Troy sambil membongkar isi tas, mengaturnya di dalam lemari kecil di samping brankar.

Tiara cemberut. “Iya, tapi Tiara sebel. Pasti Papa nggak bisa datang. Tiara sakit aja Papa nggak jenguk Tiara.”

Masa lalu menggerogoti otak Troy. Ia kenal perasaan serupa dengan Tiara.

“Sabtu ini, drama Bawang Merah Bawang Putih akan dipentaskan. Tiara pengen banget Papa bisa nonton.” Sorot mata Tiara begitu memohon saat menatap Troy. “Om, tolong bujukin Papa Tiara, dong.”

Troy buang muka. “Aku nggak bisa. Papamu itu keras kepala.” *Sama kayak kamu.*

Tiara langsung menyerah. Tepatnya, karena Tiara juga paham dengan apa yang Troy katakan dan membenarkan pernyataan itu. Diam-diam.

“Kalau aja ada Ibu Peri”

“Kamu kebanyakan baca dongeng,” ledek Troy sambil menyodorkan kepada Tiara satu buku berkover tebal dengan judul yang ditulis dalam tinta emas *Seribu Satu Dongeng*.

“Om, percaya keajaiban nggak, sih?” tanya Tiara sambil menatap sampul buku itu.

“Nggak. Aku nggak percaya,” sahutnya cepat.

“Ih, Om nggak seru!”

“Kamu nanya aneh-aneh.”

Tiara membetulkan posisi duduknya, memandang Troy yang baru selesai memindahkan semua baju ke dalam lemari. “Tapi, Om pernah kangen sama orang nggak? Misalnya, kangen sama Yang Kung dan Yang Uti pas lagi ngekos”

Troy tersentak. Kangen? Perasaan yang jika dijabarkan hanya seperti benang yang ditarik ulur tiada habisnya. Rasanya Troy sudah lupa perasaan itu. Kecuali jika rindu itu bisa dikatakan sebagai magnet yang menarik seluruh sel dalam otaknya, hanya tertuju kepadanya.

“Pernah. Tapi, bukan sama Ayah Ibu.”

Senyum Tiara tertarik ke samping. “Jadi? Sama siapa? Cewek? Kak Pat, ya?”

“Anak kecil sok tahu.” Troy diam sebentar. “Ngomong-ngomong soal cewek itu, kenapa kamu kasih tahu dia soal tonjokan ini?” Troy mengacungkan telunjuk ke wajahnya.

Tiara tertunduk. “Tiara cuma kasihan sama Om. Kali aja Kak Pat bisa bantu marahin Kakak itu biar dia nggak main tonjok seenaknya.”

Troy sedikit berjengit. Ada rasa kaget yang mendobrak hatinya. Saat itu juga, Troy seperti mendapatkan apa yang hilang dari hidupnya. Keluarga. Meski dari anak yang tidak pernah Troy sukai.



Nada sambung itu berdering beberapa kali, sebelum akhirnya tersambung ke orang di seberang sana. Kentara jelas dari suaranya yang serak dan setengah merengut kalau orang itu tidak suka dengan telepon yang masuk dan menerornya berkali-kali.

“Kenapa lagi, sih, Troy? Nggak bisa nelepon satu kali aja?”

“Kalau bukan terpaksa, aku juga nggak mau nelepon kamu,” sahut Troy cuek. Ia menyandarkan punggung di pagar dinding rumah sakit, di luar bangsal. Tiara sedang menikmati camilan sorenya yang disediakan rumah sakit.

Thomas tertawa sinis. “Sombong benar kamu, Troy. Sudahlah. Bilang, ada apa. Dan, kamu tahu? Aku sedang berada di tengah diskusi dengan tim dokter. Kalau kamu bawa berita buruk lagi soal Tiara, aku pecat kamu jadi adikku.”

Troy menghela napas berat. Bukankah sudah sejak dulu Thomas seperti itu?

“Kapan kamu pulang?” Troy mengabaikan semua rangkaian kata yang membuat hatinya dirajam sembilu.

Sejurus kemudian, Troy merasa dirinya seperti orang bodoh.

“Hah? Sejak kapan kamu peduli? Sejak kapan kamu ikut campur urusanku?”

“Tiara ada pentas drama Sabtu ini. Sebaiknya kamu pulang dan nonton drama itu. Tiara berharap banget kamu bisa datang.” Troy sengaja mengatakan dengan cepat agar tidak membuat Thomas semakin lama bergelut dengan olokannya.

Thomas menyipitkan mata di ujung sana. “Kelihatannya kamu nggak tahu gimana kerjaanku, ya, Troy? Terserah gimana caranya, kamu bujuk Tiara untuk nggak memaksaku datang ke pentas itu. Aku nggak punya waktu!”

Troy mengulum lidah. “Oke. Aku ngerti.”

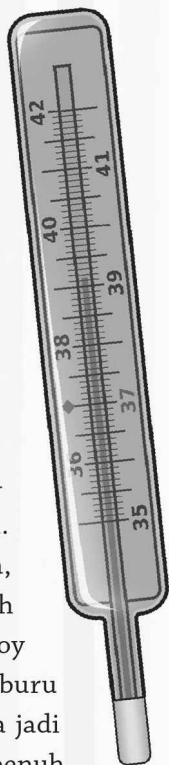
Lalu, tanpa meninggalkan satu kata pun, Troy langsung menekan tombol *off*.





Stase 11

Lorong rumah sakit sore itu cukup ramai. Patricia menghentikan langkahnya sebentar, merasakan jantungnya berdegup kencang. Matanya melirik *canvas bag* berisi cokelat dan buku bacaan. Patricia tahu ia belum siap sepenuhnya. Tapi, berkali-kali otaknya menyalurkan satu kalimat penekanan, kalau ia melakukan semua ini demi Tiara. Karena ia sayang Tiara. Maka, Patricia kembali melangkahkan kaki, menyusuri lorong, menuju bangsal kediaman Tiara. Apa pun situasinya, siapa pun yang ada di sana, Patricia tidak boleh oleng. Patricia tidak boleh seperti kemarin, lemah. Berhadapan dengan Troy membuatnya kepayahan. Kalau ia tidak buru-buru mengakhiri pertemuan di taman waktu itu, bisa jadi Patricia akan mempertontonkan adegan drama penuh air mata di hadapan Troy.



Sampai di depan pintu bangsal, kaki Patricia kembali kaku. Ia mencari-cari kekuatan, tapi rasanya hal itu menjadi pengkhianatnya hari ini. Matanya mengintip lewat celah pintu, meski Patricia tahu hal itu sia-sia. Sepotong situasi pun tidak ia terima. Patricia tidak tahu apakah Troy ada di dalam, sedang duduk menunggui Tiara, atau

Patricia merasakan tatapan tajam sepasang mata menusuknya dari belakang. Seketika, Patricia menoleh dan langsung memekik tertahan. Kaget.

Troy berdiri hanya lima langkah dari tempatnya.

Muka cowok itu tampak bingung. “Kamu ..., ngapain?” tanyanya. Datar.

Saat itu juga Patricia berharap ada kekuatan sihir yang bisa menghilangkannya dari muka bumi. Tidak saja karena tertangkap basah sedang berkelakuan mencurigakan, tapi juga merasa malu dengan dirinya, sementara, lihat, Troy saja tampak anteng bertatapan muka dengannya. Patricia benar-benar telah kehilangan akal sehatnya. Di mana kesadarannya untuk bisa menerima kenyataan bahwa cowok di hadapannya itu sudah jelas-jelas menolaknya? Dimas benar. Patricia tidak perlu memikirkan sesuatu yang tidak pasti, sesuatu yang masih absurd. Sesuatu yang sia-sia.

“A, a, aku ..., mau jenguk Tia, Tiara.” Patricia kalang kabut. Ia mengacungkan tas yang dibawanya, entah untuk tujuan apa. “Kamu habis dari mana?” tanya Patricia. Lupa kalau seharusnya ia tidak bertanya demikian.

“Beli makanan.” Troy bergerak melewati Patricia, mendorong pintu. “Masuk aja.”

“Kak Pat!” Tiara menyambut girang bukan kepalang.

“Hai, Tiara. Udah enakan?” tanya Patricia sambil celi-
ngukan mencari meja untuk menaruh barang yang ia bawa.
Tapi, yang ditemukan matanya malah satu meja makan yang
penuh tumpukan kertas, buku tebal, beserta laptop abu-abu.
Cuma seseorang yang punya barang segitu banyak. Troy.

“Sori, aku nginep di sini dan bawa semua tugas,” ujar
Troy sambil menunduk dan membereskan barang yang bisa
ia bereskan, memberikan *space* bagi Patricia untuk meletak-
kan barangnya di sana.

Pantas, semalam Patricia melihat rumah itu kosong.
Sepi. Sesepe hatinya.

“Kak, Sabtu ini, aku pentas drama. Kakak dateng, ya.
Bisa?” Tiara membuat perhatian Patricia pada gerak-gerik
Troy menjadi kabur.

Ekor matanya hanya menangkap sekelebat bayangan
cowok itu yang duduk di pojok, membuka laptop dan sibuk
menelusuri kata-kata dari sana. Patricia tidak memungkir
bahwa pemandangan Troy mengerjakan tugas, menjadi ke-
bahagiaan tersendiri buatnya. Seperti seorang fotografer
yang menemukan lukisan alam di tengah kekacauan dunia.
Tapi, untuk kali itu, Patricia menganggap sikap Troy tak le-
bih dari sekadar cara untuk menarik diri, menjauh darinya.

“Hm?” Patricia tidak konsentrasi. Matanya mulai me-
manas. Duh, Patricia memang cengeng kalau masalah se-
perti ini. Dulu pun begitu. Beberapa kali menangis karena
teringat Troy dan betapa rindunya ia kepada sosok Troy
pada usia tiga belas tahun.

Tiara menyipitkan mata. “Kakak dateng ke pentasku, ya.”

“Ohhhh,” tawa dibuat-buat Patricia meledak. Ringkih. “Iya, iya. Aku pasti dateng.”

“Kakak tahu kostum yang dipake Bawang Putih?”

“Hmm ..., kostum, ya?” Yang kali pertama tercetus adalah bentuk bawang putih sungguhan, dipakai oleh orang, hingga tubuh orang itu seperti menggelembung. Tapi, seketika itu juga Patricia sadar. Pikirannya melayang terlalu jauh. “Mungkin ..., aduh apa, ya. Aku nggak inget, deh, Si Bawang Putih itu pake apa. Kalau di sinetron zaman dulu, sih, pake baju biasa aja kayak manusia lainnya.”

Oh ya, Patricia sampai lupa. Bawang Putih, kan, bukan sejenis *alien*.

“Ih, Kak Pat,” Tiara merengut. “Om, Om kan ada internet, cariin kostum yang dipake Bawang Putih, dong. Tiara nggak tahu kostumnya.”

“Gurumu bilang apa?” Troy tidak mengalihkan sedikit pun matanya.

Patricia kecewa.

“Kebaya.” Tiara mencoba mengingat-ingat. “Tapi, kebaya Bawang Putih kayak gimana Tiara nggak tahu, Om!”

“Eh, oh, aku juga punya internet, Tiara,” Patricia menyambar. Tangannya segera merogoh tas. Dengan gemetar karena gugup, Patricia menarik *strap* ponsel dan buru-buru mengeluarkan benda itu dari sana, hingga ponsel itu lepas dari tangannya, terlempar dan mendarat tepat di bawah kaki Troy.

Patricia hanya bisa tertawa. Garing segaring-garingnya.

Troy melirik ke bawah, mengambilnya. Ia menatap Patricia, hendak bangkit. Tapi, dengan gesit, Patricia memilih menghampiri Troy untuk mengambil barang kepunyaannya. Cowok itu menyodorkan ponsel dengan kepala tertunduk, membuat Patricia serasa ditampar berkali-kali—sakit. Senyum Patricia berubah kacau. Keringat mengalir deras. Patricia benar-benar seperti orang kehabisan cara bersikap.

“Makasih,” ujarnya pelan sambil berharap Troy mau menatapnya.

“Kak, mana?” desak Tiara. Patricia menoleh, meninggalkan Troy dengan harapan kosong yang harus ia telan bulat-bulat.

“I, iya.” Patricia mengutak-atik ponsel *touchscreen*-nya. Tak lama, muncullah beberapa gambar. Ditunjukkannya laman itu kepada Tiara yang mulai sibuk memilih seperti sedang memilih baju di butik. Sambil satu dua kali, ekor matanya melirik Troy. Patricia tercenung. Kenapa rasanya kali ini Troy justru lebih jauh ketimbang dulu saat mereka kehilangan kontak masing-masing?

Patricia menelan ludah.

“Duh, kebaya kayak gini beli di mana, ya, Kak?” tanya Tiara. Suaranya menyusup, mengembalikan Patricia pada kondisi yang seharusnya.

“Hmm, di mana, ya?” Suara sengau Patricia sedikit parau.

Tiara memonyongkan bibir. Detik-detik itu, kembali Patricia gunakan untuk melirik Troy yang masih bergeming. Kali ini, Patricia terang-terangan menatapnya. Pun, lebih

lama. Membiarkan matanya habis melahap Troy. Sampai tiba-tiba kepala cowok itu sedikit terangkat, matanya melirik dari atas laptop.

Patricia seperti disegap jurus tertentu yang menghentikan kerja paru-parunya. Ia juga tidak bisa bergerak. Untuk kali pertama Patricia seolah bermain dengan waktu yang berhenti, mengisap keduanya ke dalam pusaran dunia tempat hanya ada mereka. Sementara sekelilingnya, berubah menjadi dengungan. Lalu, Troy pun kembali menatap laptopnya. Saat itu tiba-tiba Patricia merasakan empasan yang begitu kuat. Menyiksanya. Mencincang habis hatinya.

Patricia berdeham, mengerjapkan mata.

“Tiara,” Patricia buru-buru. “Aku janji, nanti aku cariin kostum buat kamu, ya. Yang penting sekarang kamu sehat dulu. Cokelat dari aku dimakan, ya. Terus bukunya dibaca. Aku mau pamit pulang. Masih ada tugas buat besok yang belum aku kerjain.”

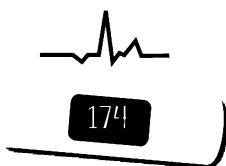
“Kakak, kok, cepet banget?” Tiara agaknya kecewa.

“Maaf, ya. Besok-besok aku datang lagi, kok.”

Tanpa berpamitan kepada Troy, Patricia segera keluar dari ruang perawatan anak-anak itu. Barulah Patricia bisa bernapas lega. Mengempaskan seluruh kesesakan. Dan, yang juga jatuh bergulir dari matanya berupa air.

Sungguh, Patricia tidak sanggup menahan diri berada sedekat itu dengan Troy.

Hatinya masih lemah. Ternyata.



Tadi pagi sebelum berangkat kuliah, Troy sudah pamit kepada Tiara kalau ia akan pulang agak sore mengingat ada kelas tutorial. Jadi, meski siang ini Tiara sudah boleh pulang dari rumah sakit, Troy meminta pengunduran waktu sampai paling telat nanti malam. Berhubung semua paramedis hingga bagian administrasi mengenal siapa Tiara, pihak rumah sakit tak terlalu keberatan. Apalagi ternyata—Troy baru tahu—kalau Thomas rajin menghubungi Dokter An, temannya, yang memegang kondisi medis Tiara. Sialnya, kenyataan itu membuat Troy ingin semakin cepat lulus dari fakultas kedokteran.

Troy bergegas keluar dari ruang praktikum histologi. Langkahnya cepat menuju parkir sepeda, hendak merampungkan rencana yang sudah matang di kepala: mencari kebaya putih untuk Tiara. Tapi, kaki Troy mematung sejenak. Matanya menatap sepeda keranjang itu. Baru tersadar, setelah sekian lama, kalau sepeda itu bukan miliknya. Dengan kata lain, ia harus mengembalikan benda itu ke pemiliknya. Sudah terlalu lama Troy meminjam barang itu. Ditambah lagi ada satu alasan yang paling mendesaknya, yaitu perasaan tak nyaman karena Troy kerap mengingat Patricia ke mana pun ia pergi. Mungkin ia perlu mencari sepeda lain yang lebih terlihat keren alih-alih feminin—setidaknya selama Tiara masih membutuhkannya. Troy mengayuh sepeda, menembus teriknya siang itu. Dengan satu tangan, Troy mengendalikan setang sementara tangan yang lain memegang cokelat untuk menemaninya dalam perjalanan. Meski hal itu menyebabkannya beberapa kali

mendapat teguran klakson, tapi Troy tak peduli. Kepalanya tetap celingukan, memperhatikan barangkali ia menemukan satu toko pakaian anak yang menjual kebaya. Sepeda Troy melintasi daerah pertokoan. Tampak sebuah toko sederhana memajang pakaian anak-anak. Tanpa pikir dua kali, Troy berhenti dan masuk ke sana. Di antara yang datang, Troy terlihat paling mencolok dengan rambut hitam berantakan dan pakaian formal yang membuat tubuh Troy semakin terlihat kurus. Membuat beberapa orang melirik ke arahnya.

Seorang pramuniaga menyambut Troy.

“Aku mau cari kebaya anak. Umur delapan tahun. Tinggi kira-kira seratus dua puluh senti. Berat badan kurang lebih sembilan belas kilo. Ada nggak?”

Pramuniaga itu sepertinya kehilangan sketsa wujud yang Troy maksud dalam otaknya.

“Ngng ..., coba di sini, Mas.”

Cewek berkulit sawo matang itu, menunjukkan jalan kepada Troy. Ia menyodorkan sebuah setelan kebaya. Warna putih, lengkap dengan *long torso* dan kainnya.

“Oke. Aku ambil ini.”

Antara terkejut dan juga senang, pramuniaga itu langsung membungkus pesanan Troy. Dalam hatinya berharap semua pembeli bisa seperti cowok jangkung itu. Tidak banyak tawar, tidak banyak pilih, langsung bungkus. Mudah sekali.

Troy mengulurkan selembarnya seratus ribuan. Setelah menerima kembalian, ia bergegas keluar dari toko, menaiki

sepeda, dan kembali ke kampus. Masih ada satu kelas tutorial. Ia tidak bisa tidak hadir. Tapi, satu yang tak terduga. Membeli kebaya ternyata semudah ini. Troy mengira ia perlu mengitari Malioboro untuk menemukan barang yang dicarinya. Ternyata dekat kampus pun ada.



Tetes-tetes hujan masih membasahi bumi.

“Ngapain Pat kita ke sini?”

Dimas memayungi Patricia hingga keduanya masuk ke dalam sebuah gedung agak bobrok, dengan orang yang memadati, dengan status pembeli dan penjual. Dimas meniriskan payung sebelum melipatnya. Lalu, menyusul Patricia. Udara lembap menempel di kulit. Ditambah pengapnya Pasar Beringharjo yang seperti tidak kenal kata tidur. Patricia mendahului Dimas, menembus lautan manusia yang sibuk melakukan aksi tawar-menawar dalam puluhan transaksi yang berputar seperti roda kehidupan.

“Aku mau cari kain untuk bikin kebaya.”

“Ada sodara elu yang manten?” tanya Dimas polos. Berusaha menjajari langkah Patricia bukan hal mudah ternyata. Meski tinggi tubuh cewek itu hanya kisaran seratus lima puluh sentimeter sekian—Dimas nggak tahu pastinya—cewek itu mampu ikut lomba jalan cepat.

Patricia terdiam sejenak tanpa berhenti celingukan mengecek kain yang ia maksud.

“Bukan.”

“Lalu?” Dimas masih menodong. Tidak puas jika tidak mendapatkan jawaban yang seharusnya. “Buat siapa emang?”

“Tiara. Dia mau pentas drama,” jawab Patricia, memustuskan tidak ingin berbohong.

Tangan Patricia ditahan Dimas. Alis cewek itu naik ke atas. Bertanya. “Gua udah bilang, *to*. Urusan keluarga Troy, biar dia yang urus. Ngapain elu ikut-ikutan terus? Elu lupa udah ditolak Troy?!” tanya Dimas dengan mata berkilat.

“Dim, aku sama sekali nggak lupa apa jawaban Troy! Tapi, Tiara udah kayak adikku sendiri. Apa yang aku lakukan buat dia, sama sekali nggak ada hubungannya sama Troy!” seru Patricia yang juga merasa marah kepada dirinya sendiri. Teringat kejadian kemarin sore. Pada akhirnya, Patricia kembali harus menjadi ratu drama dalam hidupnya sendiri. Tak tahan, dalam perjalanan pulang waktu itu, Patricia kembali menangis.

Entakan itu membuat Dimas terdiam.

“Aku ..., juga nggak sanggup ketemu Troy,” desisnya.

Melihat air muka Patricia yang mendadak dihiasi kerut-kerut getir, dada Dimas terasa sesak. Tak sanggup membayangkan kalau harus melihat cewek itu menangis di depannya lagi. Tangan Dimas terangkat, membelai rambut pendek Patricia dengan lembut, lalu menggandeng tangan cewek itu. Pundak Dimas kehilangan tenaga. Ia menatap Patricia dengan sorot mata penuh kasih.

“Ya udah, kita cari aja,” putus Dimas akhirnya.

Patricia menggigit bibir. Muncul tanda tanya karena sikap cowok itu.

“Di mana elu biasanya beli? Di sini biasanya bisa langsung jahit” Tahu-tahu Patricia terisak. Dimas kalang kabut. “Kenapa, Pat? Gua nggak ngapa-ngapain, kan??”

Patricia mengucek mata, sambil susah payah mengatur suara.

“Kamu baik banget, Dim”

Memuji, sih, boleh saja. Tapi, kalau harus menenangkan cewek yang sedang menangis, repot juga. Masalahnya beberapa orang mulai menoleh ke arah mereka. Seribu satu cara Dimas kerahkan untuk menghentikan tangis Patricia, yang akhirnya berhasil lima menit berikutnya. Dimas tahu, ia tidak keberatan melakukan semua itu.

Asal demi Patricia. Yang ia sukai.

“Omong-omong, Pat, elu tahu ukuran badan anak itu?”

Langkah Patricia terhenti mendadak.

“Kenapa, to?”

“Aku ..., lupa!” Muka Patricia pias. Lemas. Kenapa ia bisa seceroboh itu hingga lupa menanyakan hal yang penting? Patricia memang tidak pernah pergi ke tukang jahit apalagi tukang kain. Tapi, bukan itu yang membuatnya tidak menanyakan ukuran Tiara. Kemarin saat menjenguk Tiara, otaknya langsung disumbat kacau. Hingga tidak terpikir apa pun. “Bodoh!” Patricia merutuki dirinya.

Dimas langsung berdiri di hadapan Patricia, merengkuh kedua bahu dan menatap lurus-lurus Patricia, menembus hingga ke jantungnya.

“Denger gua, Pat,” katanya tajam. “Sekali ini aja. Sekali banget, gua mohon. Lupain hal-hal yang ada hubungannya sama Troy atau siapa dan apa pun yang ada kaitannya sama dia. Paling nggak, pas sama gua, jangan inget dia. Bukan gua ngelarang, atau mau ngatur, tapi gua nggak pengen kehilangan ceria elu karena mikirin orang-orang itu. Kali ini aja, nikmatin jalan sama gua, Pat. Cuma sama gua.”

Patricia menatap nanar.

Tapi, entah kenapa pada akhirnya ia jatuh ke dalam kata-kata Dimas.



Bagaimanapun, rumah tetap menjadi nirwana pribadi. Tidak peduli senyaman apa pun rumah sakit, Tiara lebih bahagia bisa pulang ke rumah.

Troy mengeluarkan pakaian Tiara yang masih bersih dari lemari kecil, menjejalkan ke dalam tas. Juga seperangkat bacaan dan mainan yang waktu itu Tiara minta sebagai teman menghabiskan waktu kalau Troy sedang kuliah. Tiara membantu sekadarnya saja, seperti misalnya mengoper-oper barang. Sisanya Troy yang mengatur supaya muat masuk ke dalam tas. Terakhir, Tiara mengoper tas kanvas yang waktu itu Patricia bawa. Cokelatnya sudah ludes dimakan Tiara. Dan, Troy memilih untuk tidak menerima tawaran Tiara meski tergiur dengan cokelat-cokelat itu, dengan alasan Patricia memberikannya untuk Tiara. Yang tersisa hanya

dua buku dongeng. Tiara tak lantas mengoper tas itu kepada Troy. Bocah itu memandangi tas kanvasnya di atas tempat tidur. Mukanya murung, seperti memikirkan sesuatu.

“Kak Pat nggak ke sini, ya, Om? Katanya, kan, dia mau ke sini lagi. Tapi, sampai aku pulang Kak Pat nggak datang lagi. Biasanya juga dia pasti bareng Om nemenin aku. Kak Pat kenapa, sih, Om?” tanya Tiara penasaran sekaligus heran.

Troy tertegun di tempat. Kata-katanya tersendat. *Lobus frontal*—bagian otak besar yang antara lain berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, pemecahan masalah, dan kemampuan bahasa secara umum—otaknya seperti mati tak bekerja. Bagian dari *cerebrum* itu tak lebih dari sekdar ruang kosong saja.

“Aku juga nggak tahu.”

Bohong! Padahal, Troy jelas tahu.

Suara itu seperti gema yang mengejutkan diri Troy. Seperti bukan berasal dari dirinya. Seperti ada seseorang yang meneriakinya dari dalam gua. Seperti ada setan kecil dalam tubuh Troy, mondar-mandir dan berkelakuan seenaknya. Tapi, kenyataannya, ia juga tahu. Itu adalah suara hatinya sendiri. Suara yang ia ciptakan sendiri. Yang berasal dari kesadaran utuh. Troy benci dengan perlawanan tiada akhir ini. Perlawanan dirinya yang satu dengan dirinya yang lain.

“Rasanya sepi, ya, kalau nggak ada Kak Pat.”

Troy pura-pura sibuk merapikan yang ada di sekitarnya. Buku-buku bacaannya dan juga jurnal yang berserakan.

“Om pernah nggak ngerasa sebel sama orang, tapi juga kangen?”

“Kalau kangen, ya, kangen. Sebel, ya, sebel. Dua variabel yang beda.”

Tiara menyipitkan mata, tak begitu paham. Omnya memang selalu begitu. Tidak seru kalau diajak curhat. Padahal, Tiara pengin sekali bisa seperti teman-temannya yang bisa curhat sama keluarga mereka. Papanya tak pernah punya waktu untuk mendengarkan curhatan Tiara dengan benar-benar. Apalagi papanya suka melantur kalau diajak bicara. Kebiasaan lupanya mengerikan. Satu-satunya keluarga yang sekarang ada di dekat Tiara hanya Troy semata.

“Ih, Om payah. Kayak gini. Tiara itu sebelllllll banget sama Papa. Papa Tiara selalu lupa dan cuek sama Tiara. Sekarang aja nggak jenguk Tiara.” Troy langsung mengangguk-angguk. Betapa senangnya Troy ketika tahu ia punya sekongkol untuk memojokkan Thomas. Tiara tidak terlalu memperhatikan. Ia melanjutkan. “Tapi ..., Tiara suka ngerasa sepi kalau Papa nggak ada. Kayak ada yang kurang gitu. Biar jelek, Papa Tiara tetep Papa Tiara. Jadi, biar Tiara sebel sama Papa, Tiara tetep kangen Papa. Kangen sekali. Kata Dino, papanya sering bilang, orang dewasa itu selalu begitu. Kalau orangnya ada pasti biasa aja, kalau orangnya udah ilang, baru dikangenin. Aneh, ya.”

Lagi-lagi Troy dibuat kepayahan bereaksi.

Kenapa manusia bisa punya rasa aneh yang bertumpuk seperti *layer*, saling silang hingga menyeret seseorang pada

titik bernama rumit? Kenapa harus ada ribuan rasa dalam satu hati? Sementara tak satu pun rasanya bisa Troy cerna.

“Om, pernah nggak??” Tiara bertanya, memaksa.

“Nggak. Aku nggak pernah kangen sama sebel sekali-gus.”

“Kok, Om payah banget, sih? Baru kali ini aku tahu ada orang nggak punya rasa apa-apa.” Tiara geleng-geleng kepala, lalu melompat turun dari brankarnya. “Udah beres, ya, Om?”

“Sedikit lagi. Tinggal mainan kamu.”

Yang jelas, perkataan Tiara itu seperti pisau yang meng-hunus dadanya.

“Om,” Tiara menarik ujung kemeja Troy yang sudah membebaskan diri dari rengkuhan ikat pinggang. Cowok itu menunduk. “Sini,” Tiara menariknya, hingga Troy terpaksa berjongkok, membuat posisi mereka sejajar. “Om itu, kan, manusia. Bukan robot, ya.”

Bocah kecil itu mengelus kepala Troy, membuat mata bulan separuhnya bergerak liar, seperti hendak berontak, tapi sejujurnya ada kenikmatan yang masuk melalui intravenanya, menyebar secepat heparin—zat yang banyak digunakan untuk mengatasi penggumpalan darah—yang menghancurkan darah beku dalam tubuhnya. Tapi, efeknya berbeda jauh dengan heparin sesungguhnya, sikap Tiara malah membuat tubuh Troy tidak bisa bergerak. Dan, setelah puas merampas semua kenikmatan itu, Troy akhirnya bisa mengangkat tangan, meletakkan tangan di atas kepala Tiara—kaku—lalu berdiri.

“Om, mau tolongin Tiara, nggak?” Mata Troy melirik. Mengirimkan sinyal-sinyal pertanyaan dari sana. “Bantuin ngomong sama Papa Tiara, ya, soal drama itu.”

Troy tertegun. Ini kali kedua anak itu memohon kepadanya. Tapi, Tiara tidak tahu kalau Thomas sendiri memilih cuek dan lebih mementingkan pekerjaannya. Troy sudah berusaha. Setidaknya, ia sudah melakukannya, mencoba satu kali. Nyatanya, Thomas memang keras kepala. Troy tidak bisa berbuat apa-apa. Troy juga tidak ingin menambahkan harapan di pundak Tiara, tanpa bisa memberi garansi jika harapan itu hancur.

“Kamu mending siap-siap. Kita, kan, mau pulang.”

Troy tahu, melihat Tiara yang kemudian beranjak dengan muka diselimuti mendung, hal itu bukanlah keinginannya. Tapi, Troy sungguh tidak tahu bagaimana cara menarik Thomas, hingga bisa menampakkan setidaknya batang hidungnya barang satu menit.

“Nih,” ujar Troy, mengeluarkan bungkus dari dalam ransel. Ia menyodorkan kantong tas itu kepada Tiara dengan kepala lurus, menatap isi dalam tasnya, menghindari kontak mata dengan Tiara.

“Apaan, Om?” Tiara menyambutnya dengan sorot mata berbinar, kaget, campur heran. “Tiara nggak lagi ulang tahun, loh.”

Troy tidak menyahut sampai Tiara sendiri melihat isi bungkus tersebut.

Sejurus kemudian, ia terperangah. Matanya membesar.

“Ini ..., kebaya buat pentas Tiara?”

Troy hanya mengangguk, lalu buru-buru menghindar.



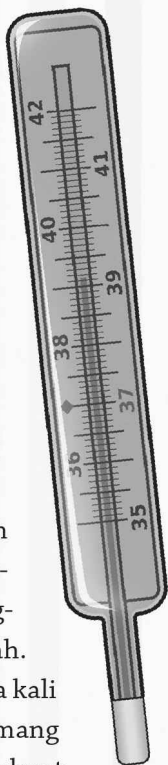


Stase 12

Entah apakah hidup yang berubah, atau justru manusia itu sendiri sebagai pelaku perubahannya. Yang jelas, Troy merasakan perubahan itu. Baik dalam hidupnya, dirinya sendiri, juga orang-orang di sekitarnya. Perubahan perlahan, seperti bulir embun yang hendak meluncur jatuh dari ujung dedaunan, lalu pecah di atas tanah.

Dua hari ini, Troy tidak bertemu sama sekali dengan Patricia.

Andai saja hidup yang sekarang ia jalani adalah kehidupan pada usia ketigabelasnya, Troy percaya kalau bukan ia atau Patricia yang ingin menutup bungkus pertemuan mereka itu. Tapi, keadaan yang salah. Berbeda dengan kehidupan pada usia keduapuluhnya kali ini. Rasanya di antara mereka ada salah satu yang memang sengaja menarik diri. Meski keadaan justru membuat



mereka untuk bertemu. Dan, bagi siapa pun pencetus teori rindu, Troy harus bersujud mohon ampun kepadanya karena kini ia menjadi salah seorang yang terseok di ajarannya.

Troy memandangi *cadaver* yang terbaring di depannya, di atas meja stensil. Meski pandangannya terarah ke sana, pikiran Troy sedang melayang-layang meninggalkan jasad.

“Troy, lagi galau, *yo?*” ledek seorang cewek kelompoknya, yang menyikut rusuk Troy di tengah-tengah penjelasan Mas Radian, asisten anatomi untuk blok saat itu yang sedang membahas mengenai bagian-bagian *renal system*—sistem organ yang memproduksi, menyimpan, dan membuang urin.

“Hah?” Troy menganga. Bahasa apa itu?

“Dari tadi bengong,” tambahnya medok.

“Aku nggak bengong,” Troy berusaha membela diri, yang bagi cewek itu justru terlihat seperti pengakuan yang lebih gamblang. Muka Troy sampai memerah. Apalagi ditambah dengan cekikikan dari cewek itu. Lambung Troy seakan kembung mendadak.

Si cewek kembali sibuk pada kelompoknya.

Troy juga ikut-ikutan memperhatikan nama-nama yang disebut.

Tapi, Troy tahu kalau otaknya kini sedang memutar sebuah teater kecil, mengupas habis masa-masa yang ia lewati bersama Patricia. Masa-masa yang ternyata menjadi vitamin bagi hidupnya belakangan. Hingga yang terakhir ia ingat adalah sapuan kristal bening di sudut mata Patricia. Lalu ..., lalu ..., juga saat itu. Saat ...! Sial. Semua saling berebut

mendapat tempat di ingatan Troy hingga kepalanya terasa pusing. Cokelat itu, permintaan maaf Patricia atas pukulan Dimas, senyum Patricia, keceriaan Patricia. Kenapa Troy baru sadar sekarang? Kenapa ia tidak datang kepada Patricia, mencoba minta maaf dengan sepotong cokelat yang waktu itu ingin ia berikan, tapi urung karena keduluan Dimas?!

Tubuh Troy menegang. Ia harus melakukannya.

Kali ini HARUS.

“Troyyyy!”

Mata Troy mengerjap. Ia melirik ke sekeliling. Sekeliling sedang menatapnya. Juga Mas Radian, si asisten anatomi, berdiri dengan tatapan mata tajam, meski guratan wajah ramah itu tidak bisa hilang.

“Kenapa?” tanya Troy tidak berdosa.

“Kamu ditanya,” bisik si cewek yang tadi menyikut rusuknya. “*Vesica urinaria*⁶, mana?”

Troy masih seperti orang yang berada di bawah kesedaran.

“Saya tanya, Troy, di mana *vesica urinaria*-nya?” Mas Radian angkat bicara dalam suara yang dalam dan tenang. Cowok itu memang tidak segalak asisten praktikum yang lain.

Kata-kata Mas Radian terdengar seperti dengungan. Troy asal tunjuk.

Mas Radian mendesah.

⁶ Kandung kencing

“Tumben kali ini kamu salah nunjuk, Troy,” ujarnya dengan nada kecewa.

Teman yang lain memasang wajah heran.

Troy hanya diam. Datar.



Praktikum selesai. Troy buru-buru keluar ruangan anatomi secepat yang bisa dilakukan dengan kaki panjangnya yang sering kali melangkah pelan itu. Beberapa teman kelompoknya sampai ter bengong-bengong melihat sikap Troy.

Dalam benaknya, Troy hanya memikirkan satu hal, yaitu menemui Patricia. Apa pun kendalanya. Troy harus bisa bertemu cewek itu. Seperti dalam sebuah permainan PlayStation zaman dulu, Troy telah menjadi *hero* yang sudah mengumpulkan seluruh tenaga sampai titik level tertentu, hingga keberanian itu akhirnya membakar seluruh tubuh Troy. Beragam tanya melesak di dada. Bisakah ia menyampaikan semua kalimatnya kepada Patricia? Bisakah ia mengatakannya? Sambil sibuk dengan pikirannya, Troy tidak sadar kalau ia sudah jauh dari gedung FK. Untuk kali pertama dalam sejarah kemahasiswaan Troy, ia berada di gedung fakultas lain. Kepala Troy tertunduk ketika melangkah masuk. Beberapa orang melempar pandangan aneh sambil mengernyit, jika kebetulan sadar dengan penampilan Troy yang mirip *salesman* gagal memenuhi target penjualan. Apalagi bagi mereka yang tahu benar kepala-kepala di fakultas

bahasa, tentu akan mengenal sosok *alien* asing yang sedang mengunjungi tempat tinggal para calon pujangga itu.

Di antara kepala yang berseliweran, Troy tak menemukan sosok Patricia. Oke, jujur saja, Troy sama sekali tidak tahu harus ke mana. Gedung itu bukan termasuk kecil. Cukup luas. Bertingkat pula. Lalu, dari bagian mana ia harus mulai menyisiri tempat itu untuk mencari Patricia?

Napas Troy naik-turun. Kepalanya celingukan, bingung.

Ditambah lagi tempat itu terlalu ramai. Mungkin ada ribuan manusia.

Troy diam sebentar. Berpikir. Lalu, memutuskan untuk mulai menjelajahi gedung dari bagian sayap kirinya.

Kalau ada *Guinness of Record* versi Kampus Garuda, mungkin Troy patut mendapat salah satu penghargaan sebagai mahasiswa terajin yang mengelilingi gedung fakultas bahasa dalam satu waktu. Efek samping yang ia dapat adalah ngos-ngosan, dengan hasil nihil. Tidak ada penampakan Patricia di gedung itu. Dan, pilihan terakhir selain di gedung kuliah, adalah kantin—karena nyaris tidak ada taman di fakultas itu. Biasanya mahasiswa akan senang menghabiskan waktu di sana. Kaki Troy bergerak pelan. Kericuhan dan kegaduhan di kantin menjadi hal yang tidak bisa menyambut Troy. Berbeda dengan situasi kantin FK yang cenderung lebih berisik, tapi tidak ricuh. Troy bahkan belum pernah melihat pesawat kertas melayang ke arahnya di dalam sebuah kantin. Yang kemudian, Troy sadari, kalau yang menerbangkan pesawat kertas itu adalah Dimas.

Setelah pesawat itu jatuh, tatapan keduanya beku di udara. Seperti ada waktu yang menghentikan pergerakan dunia.

Dimas yang duluan menghampiri. Diajaknya Troy keluar kantin.

Troy menurut.

“Ngapain elu ke sini?” tanya Dimas. Sinis. Telak.

“Aku mau ketemu Patricia,” sahut Troy berusaha santai. Mata bulan separuhnya bergerak-gerak ke sana sini. Tak sekali pun menatap Dimas saat keduanya sudah berdiri empat mata. Kepala Troy pun menoleh ke kanan-kiri. Cuek.

“Ngapain elu nemuin dia?” Dimas masih tak puas. “Gua udah bilang elu nggak usah nemuin dia lagi. Elu nggak kasihan sama dia? Elu udah nolak dia, sekarang nyari dia. Elu tahu nggak waktu itu dia nangis kayak gimana? Gua nggak mau lihat dia nangis, apalagi gara-gara cowok kayak elu!”

Troy membelalak. Tak tahu menahu mengenai tangisan Patricia.

“Dan, kebetuan elu ke sini. Gua mau kasih elu peringatan lain. Biar mulut elu ditutup rapat. *Akeh tenan* omongan elu. Pake acara lapor-lapor Pat soal gua nonjok elu.”

Jadi, Dimas mengira Troy semacam biang gosip? Troy mendengus. Ia tahu, yang waras akan lebih menghargai waktu sehingga tidak perlu repot memberi penjelasan lebih jauh. Troy pun hanya mengunci rapat bibirnya, membebaskan Dimas untuk bicara sesuka hatinya.

“Elu denger yang gua omongin?” tantang Dimas dengan dagu runcing yang terangkat.

“Aku nggak punya banyak waktu. Jadi, kalau ada Patricia, tolong sampein untuk telepon ke ponselku.”

“Nggak akan gua sampein. Gua kasih tahu lagi, Troy. Gua sama Pat sepakat untuk coba menjalin satu hubungan. Jadi, yang pantas ngejaga Pat, itu gua. Bukan elu.”

Seketika itu juga, jantung Troy seperti mencelos. Seumur hidupnya, Troy tidak pernah merasakan tubuhnya diserang keanehan seperti ini. Seperti ada air garam yang tumpah di atas luka-luka, menyambit perih seluruh tubuh. Troy seperti ingin berteriak marah, tapi tidak tahu bagaimana. Tangannya mengepal di dalam saku celana.

“Udah selesai? Silakan keluar dari gedung FB, wahai wong FK yang terhormat!” seru Dimas dengan penegasan kata-kata yang penuh ketajaman.

Troy bergeming untuk beberapa detik. “Oke. Aku ngerti.”

Kakinya segera melangkah lunglai, meninggalkan kantin dan juga Dimas yang mengawasinya menjauh. Otak Troy penuh. Hingga pangkal hidungnya berkerut. Troy ingin muntah. Matanya ingin meleleh. Atau apa pun yang bisa mengeluarkan setan kecil dalam tubuhnya. Napasnya memburu. Panas terasa dua kali lipat menyengat. Semua dalam dirinya berontak. Jalannya tak beraturan.

Perasaan ini ..., ia benci perasaan ini!

Sampai di depan gerbang, langkahnya semakin melambat dengan kaki diseret. Troy hanya bermaksud beristirahat

sebentar saja. Tapi, justru ia malah berhadapan dengan cewek itu. Patricia.

Keduanya saling terpaku. Diam.

“Troy ...?” desis Patricia. Tidak lagi bisa memilah apakah itu bahagia atau justru duka.

Semenit lalu, Patricia masih tertawa-tawa bersama beberapa teman perempuan yang mengajaknya makan di luar kampus, sibuk membahas *fashion*—yang membuat Patricia dikatai sebagai makhluk paling tak kenal busana—sibuk membahas cowok.

“Kamu jadian, *to*, sama Dimas?” ledek salah seorang temannya.

Patricia senyum-senyum.

“Belum kali?”

Patricia hanya tertawa hambar.

“Tapi, kalian cocok, kok.”

Patricia tersenyum nyinyir.

Dan, sekarang ia harus berhadapan dengan Troy. Sejenak, ada perasaan haru karena ini adalah kali pertama Troy menyambangnya ke gedung fakultas bahasa, yang cukup jauh dijangkau dengan jalan kaki—meski Patricia senang melakukannya. Namun, ketika ingat kejadian di Kaliurang tempo hari, kata-kata Dimas yang masuk ke selaput otaknya dan bersemayam di sana, rasanya Patricia tidak ingin harapan kosong kembali bercokol dalam benaknya. Atau, haruskah ia memberi kesempatan lagi?

“Kenapa ke sini?” tanya Patricia, masih dihindangi bingung.

Troy menelan ludah, bimbang di atas pendirian sendiri.

“Pat!” Tak lama, sebuah suara datang dari belakang Troy. Suara Dimas. “Elu udah selesai makan? Yuk, gua anter. Kan, gua udah janji mau anter-jemput elu,” ujar Dimas tanpa memperhitungkan keberadaan Troy di sana. Nada bicaranya disetel sedemikian rupa hingga terdengar ada unsur kesengajaan di setiap katanya.

Patricia mengangguk samar.

Kaki Troy kembali bergerak. Ia mendekati Patricia yang mendadak membatu, dengan kepala agak menunduk dan kedua tangan masuk ke dalam saku celana. Troy mengabaikan Dimas. Ia tetap menggapai Patricia sampai mereka berada pada satu garis sejajar. Kemudian, Troy membisikkan sesuatu, agar tidak didengar Dimas.

“Tunggu aku di *market* depan gang rumah. Ada yang mau aku omongin.”

Setelahnya, tanpa memandang Patricia, Troy segera berlalu.

Diiringi tatapan pedih Patricia.

Sementara Dimas mengawasi Patricia. Tajam.



Geladi resik sudah selesai. Sekolah juga sudah kosong. Murid-murid yang ikut dalam drama sudah bubar. Tiara pun memilih hijrah ke pondokan kecil di sekitar sana karena Troy

belum juga datang menjemput. Perasaannya tidak nyaman. Selama latihan, Zalvia terus mengolok masalah papanya yang tidak datang menjenguk. Dan, kabar kalau papa Tiara nggak akan datang ke pentas drama pun, menyebar tanpa Tiara sendiri tahu.

Tiara duduk, merenung. Kedua tangannya rapat, dikempit di antara lutut.

Tiara hanya berpikir kalau ia harus melakukan sesuatu untuk membujuk papanya agar mau pulang lebih dulu sebelum pekerjaannya selesai. Tapi, bagaimana, ya?

Dalam kebingungannya, Tiara melompat turun dari dudukannya. Ia menghampiri salah satu warung telepon di sana. Ketika Tiara masuk, penjaganya—Mas Yanto—menyapa ramah. Tiara tersenyum membalasnya. Bocah itu masuk ke bilik nomor empat, duduk di kursi plastik ala tukang bakso, lalu mengangkat telepon dan memasukkan nomor ponsel Thomas. Nada sambung terdengar. Tiara deg-degan.

“Papa?” sapa Tiara saat telepon tersambung dengan suara Thomas yang berkata “halo”.

“Tiara?” Thomas agaknya terkejut. “Kamu di mana, Sayang?”

“Wartel dekat sekolah.”

“Pulangnye sore sekali, Sayang?”

Tiara tersenyum. Semangat. Topik sudah menyerempet. “Iya, Pa. Tiara ada geladi resik drama untuk pementasan Sabtu ini. Ngomong-ngomong, Papa bisa pulang dan dateng ke sekolah Tiara untuk lihat pentasnya?”

Thomas diam sejenak. “Aduh, Sayang. Papa kayaknya nggak bisa. Diskusi dan riset belum juga selesai. Dan ..., hari itu Papa ada *meeting* lagi, Sayang. Maafin Papa, ya. Kan, ada Om Troy. Suruh Om Troy aja yang datang, ya.”

“Tapi, Pa ..., teman-teman Tiara, papa mamanya pada datang.”

Thomas mendesah. “Papa teman kamu nggak sibuk. Oh ya, Tiara, Papa minta maaf nggak jenguk kamu pas dirawat kemarin, ya. Tapi, Om An baik, kan? Teman Papa. Papa sudah titipin kamu sama dia. Kalau obat jangan lupa diminum, ya. Kamu nggak kasih tahu Om Troy kalau kamu harus minum obat asma?”

Tiara mendesah. Pembicaraan meluber ke mana-mana.

“Nggak, Pa. Tiara lupa kalau obatnya udah abis semua.”
Suara Tiara melemah.

“Jangan ceroboh lagi, ya, Sayang. Papa udah pesenin Om Troy supaya selalu cek persediaan *inhaler* dan obat kamu.”

“Iya, Papa,” sahut Tiara pasrah.

“Ya, udah. Kamu jaga kesehatan, dong. Oh ya, Om Troy belum jemput kamu? Biar Papa teleponin, ya. Kali dia kelayapan.”

“Nggak usah, Pa. Om Troy ada di depan, kok.”

Thomas diam sejenak. “Oke, Tiara sayang. Jangan lupa makan, ya. Kalau malam sikat gigi. Jangan lupa cuci tangan cuci kaki, ya. Papa sayang Tiara. Papa kerja dulu, ya.”

“Iya, Pa.”

Kali ini Tiara benar-benar lesu. Ia menutup telepon, keluar dari bilik dan segera membayar sejumlah uang kepada Mas Yanto. Setelahnya, Tiara kembali ke pondokan, duduk dan merenung di sana. Saat itu Tiara merasakan air matanya merebak.

Yang Tiara ingat hanya satu perasaan.

Kangen. Mama.

Tiba-tiba Tiara ingat sesuatu. Bocah itu lari lagi ke wartel.



Baiknya pilih yang mana?

Cokelat dengan bentuk bulat atau bentuk kucing?

Kedua tangan Troy menimbang cokelat yang berbeda. Sudah lima menit memandangi dua cokelat yang tampak menggiurkan itu, tapi Troy belum juga bisa memutuskan akan memberikan yang mana untuk Patricia.

Berpikir lagi dan lagi. Lalu pilihan jatuh pada cokelat berbentuk kucing. Troy meletakkan ke tempat semula cokelat bulat yang telah ia eliminasi. Kemudian, Troy bergerak menuju kasir. Dengan kepala tertunduk, Troy menyerahkan uang sejumlah yang disebutkan kasir itu, lalu menunggu kembalian datang. Setelahnya, Troy baru beranjak keluar dari toko khusus cokelat yang ada di sekitaran kampus. Troy menatap dalam-dalam cokelat yang sudah terbungkus cantik dengan pita itu, seakan memberi mantra agar bisa melancarkan semua rencana yang akan ia lakukan. Rencana

permintaan maafnya untuk Patricia, sekaligus menjadi ajang untuk menjelaskan perasaannya kepada cewek itu meski tahu hal tersebut akan sia-sia mengingat Patricia sekarang bersama Dimas.

Tapi, setidaknya kata-kata maaf itu bisa tersampaikan kepada Patricia.

Itu saja. Cita-cita sederhananya.

Belum sempat Troy naik ke atas sepeda, ponselnya berdering. Tumben. Nomornya tidak dikenal. Biasanya hanya Thomas yang menghubungi nomor itu. Atau sesekali, Patricia.

"Om Troy? Ini Tiara. Tiara mau kasih tahu kalau Tiara main ke rumah Dino. Soalnya Tiara mau diskusi sesuatu. Om Troy nggak usah jemput. Nanti ada sopir Dino yang bisa anterin Tiara pulang, kok. Boleh, ya, Om?"

Troy menimang-nimang. "Oke. Terserah kamu aja."

"Yes! Daaaa, Om Troy!"

Klik. Telepon dimatikan.

Troy bingung. Diskusi? Anak sekecil itu mau diskusi apaan?



Pukul tujuh. Troy janji jam setengah delapan dengan Patricia. Tapi, sampai jam segini, Tiara belum juga pulang. Berbekal informasi dari bocah itu sendiri, Troy pun menghubungi rumah Dino. Menanyakan Tiara dan apakah perlu ia menjemput anak itu?

“Anu, Dek Troy. Saya ibunya Dino,” telepon dialihkan kepada seorang perempuan dengan suara medok yang halus. “Tadi Tiara memang mampir ke sini, tapi dia nanya soal gimana caranya pergi ke daerah Terban.”

Mendengar itu, Troy langsung lemas seketika.

“Dia bilang mau ngapain?” tanya Troy masih tak mampu menyingkirkan *shock*-nya.

“Nah, sayangnya *ndak* bilang apa-apa. Saya juga tanya mau ngapain, Tiara cuma jawab mau ke rumah teman, main. Saya *ndak* tahu teman yang mana.”

Troy langsung menutup telepon. Bergegas keluar rumah.



Sekali lagi, untuk kali terakhir, Patricia mematut diri di cermin. *Dress* berpola tambal kain perca itu membungkus tubuh berisinya. Rambutnya dihiasi bando berwarna emas dengan hiasan tiga buah mutiara, agak miring ke kanan. Meski ajakan Troy bukan kencan, tapi Patricia tidak bisa tidak berdandan. Patricia juga tidak bisa menolak karena dihantui penasaran terus-terusan. Patricia bahkan menekankan kepada Dimas, meyakinkan cowok itu, kalau ini adalah kali terakhir baginya untuk menuruti Troy. Setidaknya, saat ini juga ingin Patricia digunakan sebagai wadah untuk berkata jujur mengenai hubungannya dengan Dimas. Tekadnya sudah ada sejak awal. Tapi, hati Patricia masih agak ragu waktu itu. Lagi pula, belum ada kesempatan untuk bicara berdua saja dengan Troy. Kesempatan datang. Patricia harus berusaha sebaik mungkin.

Patricia pamit kepada papanya dan Bunda Tari. Menjanjikan waktu yang tidak akan lama, Patricia melangkah ringan menuju tempat yang Troy sebutkan. Tak sampai lima menit, cewek itu sudah tiba. Troy belum tampak.

Patricia menarik napas, berusaha mengendalikan diri agar bisa terlihat wajar ketika Troy datang nanti. Sembari menunggu Troy, Patricia melatih otak, menyiapkan serentetan kata yang tepat untuk diutarakan kepada Troy. Jantungnya berdetak kencang. Tangannya mulai merasakan dingin yang tak wajar. Patricia mengatupkan bibir.

Hingga lima belas menit berikutnya, Troy masih belum datang. Patricia mulai gelisah.



Sepeda keranjang Troy terlihat agak ketinggalan zaman di antara barisan lampu mobil dan motor. Dengan lampu yang tak kalah terang dari petromaks, Troy mengayuh sepeda keranjang itu menuju daerah yang disebut ibunya Dino. Troy tidak punya gambaran sama sekali mengenai pemikiran Tiara. Siapa teman Tiara yang ada di sana, apa yang dilakukan Tiara di sana. Tapi, sepertinya tempat ini tidak asing bagi Troy. Rasanya ia pernah menginjak lokasi ini, entah hanya imajinasi atau memang sungguhan. Lampu merah di persimpangan jalan, toko-toko di sepanjang jalan, dan rumah sakit khusus mata itu.

Troy mengerem mendadak ketika sebuah motor memotong jalannya.

“*Cah* edan!” maki si pengendara.

Troy memang melamun. Memikirkan kenangan yang sedang bergerak menyusun satu kerangka dalam otaknya seperti permainan *puzzle*. Perasaan begitu akrab itu semakin menguat seiring dengan pendengarannya yang menangkap satu buah kata, dari seseorang yang kebetulan melintas di trotoar. Dua bocah pemulung. Kuburan.

Troy menelan ludah. Bergegas, Troy mengayuh lagi sepedanya, berbelok di salah satu gang yang cukup luas, lalu berhenti tepat di depan sebuah pemakaman umum. Tempat kediaman abadi Randita—ibu Tiara.

Troy memarkir sepeda di salah satu sisi. Lalu, menerobos masuk makam.

Untunglah beberapa lampu dengan watt cukup tinggi, terpasang dengan baik hingga Troy tidak kesusahan dalam pencariannya. Mata Troy berhasil melihat seorang bocah dengan rambut ikal panjang sedang berjongkok di samping sebuah gundukan tanah. Kepala bocah itu menunduk, bengong, memandangi satu nisan kayu yang tertera di sana. Randita Soendarto. Pemandangan itu mencubit jantung Troy, membuatnya ingat kalau Tiara belum mengenal sosok Randita secara utuh, hanya mengetahui kepingan-kepingan kisah lewat penuturan orang sekitar yang mengenal Mbak Dita—begitu Troy memanggil perempuan cantik dan anggun itu—dan lewat secarik foto yang selalu Tiara simpan.

“Tiara ..., kangen Mama ...,” pundak bocah itu naik-turun dengan ritme pelan.

“Kenapa kamu ke sini?” Troy mendekati, membuat Tiara terkesiap kaget dan sontak mendongak. “Kenapa ke makam ini sendirian nggak bilang aku?”

Lamat-lamat terdengar isakan Tiara.

“Tiara pengen ketemu Mama ...,” lolongnya, ngilu. “Tiara pengen punya mama. Tiara pengen kayak anak yang lain. Mama mereka datang setiap ada acara sekolah. Tiara iri sama teman Tiara yang punya mama. Kalau ..., kalau Mama ada ..., Mama pasti bisa datang ke pentas drama Tiara dan ngejaga Tiara waktu sakit.”

Troy berjongkok di samping bocah itu, dengan menyisakan spasi kecil di antara mereka. Tangannya terangkat ke samping, menepuk lembut kepala Tiara dengan canggung.

Dalam hati, Troy pun tahu, ia juga ingin sekali bertemu dengan sosok Randita.

Lagi.



Malam itu langit terlihat cerah. Cahaya bintang berpendar-pendar menyapa siapa pun pemuja lautan tempat tinggalnya.

Patricia mendesah, menghela napas dengan berat.

Otot betisnya mulai ditusuk-tusuk nyeri. Kulitnya semakin dibelai dingin. Payah, Patricia malah meninggalkan *cardigan pink* stabilo yang sudah ia siapkan di ruang tamu rumahnya. Sekarang tak ada hal lain yang bisa ia lakukan selain menyesali kebodohnya. Bunyi keroncongan terdengar

semakin lama semakin meninggi. Perutnya memang kosong. Tadi, Patricia tidak terpikir untuk menggajalnya dengan roti di meja makan. Meski bisa saja Patricia membelinya sekarang juga di *minimarket* di belakangnya, tapi entah kenapa rasanya enggan sekali bergeser barang satu senti pun. Ya, Patricia masih di sini. Masih di tempat yang sama dengan dua jam lalu. Masih menunggu orang yang memberi janji untuk bertemu, tetapi tak kunjung datang.

Dada Patricia bergejolak dahsyat.

Tak bisa lagi ia membendung gemuruh emosinya. Tangis Patricia pun meledak. Dengan hanya ditutupi lengan kanannya, siapa pun yang lewat pasti bisa mengetahui apa yang sedang ia lakukan. Pundaknya berguncang hebat. Suaranya melirih. Satu tangan yang lain, merogoh tas, mengambil ponsel, mencari-cari satu nomor.

“Dim ..., kamu di mana?”



Lampu kamar itu belum juga menyala. Entah ke mana perginya si empunya.

Setelah mengajak Tiara makan malam di sebuah restoran—anak itu kelaparan sampai lemas—lalu pulang ke rumah, Troy buru-buru mendatangi tempat janjinya dengan Patricia. Tapi, cewek itu tidak ada. Saat itu juga Troy merasakan seluruh darahnya terblokir, tak lagi ada siklus oksigen di dalam tubuhnya, hingga menstimulus rasa sakit menyerang bagian dadanya. Nyeri yang tak tertahankan.

Nyeri yang rasanya bisa menumbangkan kaki Troy hingga tubuhnya ambruk ke tanah. Troy pulang dengan tangan hampa, dan menyadari kalau Patricia bahkan tidak ada di rumah. Atau mungkin saja lebih tepat dikatakan kalau—dari analisisnya—Patricia sama sekali tidak menanggapi ajakannya itu hingga tak pernah sekali pun menginjakkan kaki di sana.

Troy mendengus, merutuki dirinya yang bodoh. Sempat berharap, tapi semua itu hanya berbuah omong kosong.

Troy menendang kerikil di depannya.

Ia masuk ke dalam rumah, mengintip Tiara yang tampaknya sudah tidur pulas karena kelelahan. Troy mengempaskan tubuh di sofa, menyandarkan batang lehernya pada pinggiran kursi empuk itu.

Tanpa sadar, matanya menatap sebuah foto berbingkai yang terpajang di ruang tengah. Foto Randita bersama Thomas. Foto yang diambil ketika mereka baru meresmikan hubungan sebagai suami istri. Hingga kini pun, Troy tidak tahu kenapa Mbak Dita bisa memilih Thomas. Memilih untuk menyerahkan seumur hidupnya pada seongkah batu seperti Thomas. Tapi, Troy tahu satu hal. Cuma Mbak Dita yang bisa meluluhkan hati Thomas yang superkeras. Andai saja Mbak Dita masih ada, mungkin perempuan itu bisa membantu Troy untuk membujuk Thomas.

Tangan Troy meraih ponsel. Tanpa sadar, dicarinya nomor ponsel Thomas.

Ia menunggu sampai nada sambung terjawab.

“Kamu gila, hah? Sekarang sudah malam!” Baru saja telepon tersambung, Thomas sudah mencecarnya dengan protes.

“Satu menit. Aku minta waktu.”

“Hah?” Thomas terdengar enggan.

“Hari ini Tiara pergi ke makam Mbak Dita. Tanpa sepengetahuan aku. Di sana, aku lihat dia nangis sesenggukan.” Oh, yang bagian ini hanya tambahan dramatisasi dari Troy—entah kenapa terpikir. “Katanya, kangen sama Mbak Dita. Dia pengen ketemu mamanya itu. Dia berharap mamanya masih ada. Kalau Mbak Dita ada, Tiara nggak akan kesepian. Kalau ada Mbak Dita, Tiara nggak perlu merasa ditinggal karena akan ada orang yang ngejaganya. Mbak Dita bisa pergi nonton pentas Tiara dan nemenin Tiara di rumah sakit. Aku pengen bilang sama kamu, aku tahu apa rasanya diabaikan gitu. Sejak kecil, aku udah ngerasain gimana sibuknya Ayah dan Ibu, juga kamu. Aku tahu apa yang Tiara rasakan. Aku cuma nggak mau, kesibukanmu pada kerjaan, memberi dampak buruk buat Tiara kalau udah gede. Dan, terakhir, aku cuma mau bilang, kalau Tiara sayang banget sama papanya.”

Setelah selesai dan Thomas hanya menggantungnya dengan nada kosong, Troy langsung menekan tombol *off*. Ia menatap ponselnya untuk beberapa detik yang terasa lambat. Tiba-tiba ia ingin menyelesaikan semuanya. Semua yang belum terselesaikan. Atau yang tertunda. Maka Troy mencari nomor lain di buku teleponnya, mengumpulkan

oksigen ke dalam paru-parunya, lalu menekan nomor itu hingga bunyi nada sambung. Jantung Troy berdetak semakin kuat. Tapi, selama itu juga, ponsel itu tidak diangkat.

Tanpa berpikir untuk mencoba lagi, Troy akhirnya meletakkan ponselnya begitu saja.

Berharap hari segera berganti dan ingatannya bisa berubah.



Raminten—restoran yang menyediakan nasi kucing dengan konsep yang lebih modern tapi tetap kental nuansa Jawa—masih ramai.

Di salah satu pojok, terlihat Dimas dan Patricia duduk bersama.

Meja berkaki rendah yang memberi konsep lesehan itu penuh makanan.

Dimas hanya duduk diam, menikmati. Bukan makanan, tapi Patricia yang sedang sibuk makan. Ia melahap tujuh nasi kucing dengan lauk pauk seperti telur puyuh, satai kerang, tahu tempe, dan sayur asem. Sesekali bibirnya menyedot susu jahe yang sudah masuk ke babak dua. Patricia seperti bayi sehat yang baru bisa menyantap makanan enak.

“Kenapa nggak di tempat langganan elu dekat stasiun kereta, Pat?”

“Nghak apha ...,” sahut Patricia dengan mulut penuh hingga pipinya semakin mirip burung perkutut. “Hagi mahes ajha.”

“Makan elu, kok, *akeh tenan* hari ini, Pat?” tanya Dimas, curiga.

“Hagi penghen”

“Elu nggak kenapa-napa?”

Ditanya seperti itu, hati Patricia langsung meleleh. Sejurus kemudian, tangisnya kembali meledak. Dan, seperti yang kemarin-kemarin, Patricia tidak kuat untuk tidak bercerita bahwa semua penyebabnya adalah Troy.

Tangan Dimas membelai kepala Patricia yang ada dalam dekapannya.

Satu tangan lagi, terkepal. Kuat.





Stase 13

Ruangannya itu penuh.

Dikerubuti makhluk-makhluk kerdil yang sibuk. Ada yang mengenakan kebaya, ada yang menggunakan blangkon, ada yang jadi pohon, ada yang jadi kambing Semuanya tumpah di sana.

Dari balik jendela berteralis besi, kepala Tiara melongok. Matanya bergerak-gerak, mencari sesuatu. Hingga ia melihat sosok Troy di sana. Senyum Tiara melengkung. Meski sedih, tapi setidaknya ada Om Troy di sana. Yang menunggunya, menontonnya. Tiara harus menampilkan yang terbaik. Itu janjinya.

Ruang aula sudah didekor sedemikian cantik. Panggung berukuran rendah, berdiri di depan deretan kursi-kursi lipat sederhana. Pita dan hiasan lainnya mengisi sisa kekosongan dalam ruang itu. Kursi-kursi sudah



padat oleh orangtua yang ingin melihat penampilan anak mereka masing-masing. Tak ada kata lain selain meriah.

Troy duduk di deretan tengah dan mengosongkan dua kursi di sampingnya. Untuk Thomas, juga Patricia. Dua orang yang tak ada jaminan mengenai kehadirannya. Benar saja, memang. Hingga acara seni sekolah dasar itu mulai, tak satu pun calon pengisi bangku di sebelah kanan-kiri Troy itu terisi. Thomas sepertinya tak mempan dibujuk rayu dan lebih memilih setia dengan kerjaan. Sedangkan Patricia, hmm ..., cewek itu bukan tipe pelanggar janji. Jadi, kalau bukan karena Troy adalah om Tiara dan sudah pasti datang ke tempat itu, ia percaya Patricia akan menampakkan diri.

Pementasan *Bawang Merah Bawang Putih* mulai.

Tiara muncul dalam balutan kebaya yang waktu itu Troy beli. Seperti sedang menyimak sebuah kuliah, Troy memandang lurus ke arah panggung. Tak menduga kalau dadanya serasa mengembang, penuh rasa bangga.

Terutama saat Tiara melirik dan tersenyum ke arahnya.

Sampai pada tengah adegan

“Dramanya sudah mulai?” suara seseorang membuat perhatian Troy teralihkan dari panggung. Thomas, dalam setelan jas yang rapi, tiba-tiba muncul dan duduk di kursi sebelah kanan Troy. Punggunya merunduk supaya tidak mengganggu orang di belakang barisan. “Yah, jalanan agak macet. Aku nggak bisa apa-apa dengan mobil besar itu.”

Troy agak kaget. Jujur saja. Ia tidak menyangka kakaknya itu datang.

“Nggak usah sok kaget, deh. Aku izin. Pulang lebih dulu dan pamit dari diskusi hari ini. Sebenarnya sudah mulai masuk ke tahap pelatihan, yah, kamu tahu jantung anak itu beda dengan jantung dewasa, kan. Kita perlu latihan ekstra.”

Troy tak peduli pada penjelasan itu. Kenyataan bahwa Thomas ada di sini, itu lebih penting daripada apa pun. Tiara menyadari kehadiran papanya. Ia menoleh dengan senyum mengembang lebar. Melihat itu, rasanya dada Troy ingin membeludak saking senangnya.

“Tapi ..., Troy. Soal operasi cangkok itu, sepertinya aku batal masuk tim,” Thomas berkata dengan suara rendah, tapi cukup jelas. Sementara satu tangannya melambai kepada Tiara. “Jadi ..., aku nggak yakin bisa membuat kamu masuk kamar operasi. Lagi pula”

“Kamu berisik banget. Sekarang ini Tiara lagi pentas.”

Thomas tertegun melihat adiknya. Sejurus kemudian, satu ujung bibirnya mencuat. Thomas menoleh, menatap Troy dan langsung paham hanya dengan melihat gerak-gerik adiknya itu. Thomas mendesah, lebih lega. Lalu, mengalihkan pandangan pada panggung.

“*Thanks*, untuk teleponnya malam itu,” bisik Thomas, masih agak gengsi.

Troy hanya melirik. Tapi, tahu hatinya sedang diterjang damai.

Tiba-tiba, orang di belakang, menyentuh pundak Troy. “Mas, itu kertas punya Mas, bukan? Tadi jatuh soalnya.”

“Oh” Troy menerima sodoran kertas berisi artikel yang belum sempat ia baca di rumah. Ujung kertasnya tersingkap, memamerkan sebaris judul: “Sebuah Komunikasi yang Menyembuhkan Pasien”. “Makasih”

“Sama-sama, Mas,” sambut orang itu ramah.

Troy hendak memutar kembali tubuhnya, menghadap ke panggung. Tapi, pada saat itu, sudut matanya menangkap satu sosok yang dikenalnya, di antara puluhan orang yang memadati ruangan. Sosok itu bersembunyi di balik pintu masuk. Seolah tidak punya keberanian untuk menampakkan diri di antara orang banyak. Kejut setrum mengalir ke seluruh tubuh Troy. Bola matanya sempat bergerak liar. Tanpa keraguan, Troy segera melesat meninggalkan tempat duduknya, mengambil ransel, diiringi tatapan heran Thomas.

Cewek itu sepertinya langsung sadar kalau Troy berhasil menemukan tempat persembunyiannya, karena itulah ia segera melarikan diri. Secepat langkah yang bisa dihasilkan kaki pendeknya di atas *wedges* pola bunga-bunga kecil, Patricia menghindari kejaran Troy. Tapi, kaki panjang Troy dengan gesit mampu menghentikan Patricia. Troy memanggil namanya. Membuat Patricia disergap rasa lemah yang tunduk pada perasaannya sendiri.

Troy tidak mendekat lagi ketika Patricia berhenti melangkah.

Patricia memutar tubuhnya, memberanikan diri menatap Troy. Ia nyengir. Kagok.

Sial. Saat begini, Troy malah tidak bisa bergerak dan berkata-kata.

“Aku ..., telat datengnya, jadi nggak dapet tempat duduk,” Patricia buka suara. Sedikit terdengar parau.

“Oh” Napas Troy bergerak cepat.

“Ngngg ...,” Patricia terlihat tidak nyaman. “Aku kayaknya mau ke kampus. Ada janji sama temanku mau riset di perpustakaan. Jadi, aku pergi duluan, ya.” Agak gemetar, Patricia mengangkat telapak tangannya sebelum bergerak dari sana.

“Tunggu!” sentak Troy membuat Patricia kaget.

Muka cewek itu mengerut. “Kenapa?”

“Kemarin malam kamu dateng?” tanya Troy akhirnya setelah satu menit nyaris tak bisa mengatakan apa pun. Patricia hanya mengangguk pelan. Lalu, matanya tak lagi berani menatap Troy. Seketika itu juga Troy seperti diserang stroke. “Aku bukan mau bohongin kamu. Aku minta maaf. Ada keadaan mendesak yang nggak bisa aku tinggalin.”

Patricia bergeming.

Troy megap-megap, kembali kehabisan kata-kata.

Lalu, ia mengambil sesuatu dari dalam tas ranselnya. Sebuah bungkus kecil. Gugup, ia mendekati Patricia dan menyerahkan bungkus itu.

“Ini apaan, Troy?” Patricia terheran-heran.

“Bukan apa-apa. Cuma cokelat. Kemarin aku nemu yang bentuknya kucing. Aku inget kamu suka kucing.”

Sesuatu yang hangat, menelusup masuk ke rongga dada Patricia.

“Troy ..., aku ...,” Patricia mengangkat wajahnya. “Aku udah mutusin untuk coba jalanin sama Dimas. Jadi, kamu nggak perlu kasih kayak ginian ke aku.”

“Aku tahu,” sahut Troy pelan. Mata Patricia membulat. “Aku nggak berharap apa-apa. Aku cuma mau kasih cokelat itu sebagai permintaan maaf. Sekaligus mau kasih tahu kamu ..., kalau aku ..., aku sadar. Aku ternyata sayang sama kamu. Aku butuh kamu. Itu aja.”

Troy bahkan tidak menyangka kalau dirinya bisa bicara selancar itu di depan Patricia.

“Tapi, aku juga tahu, aku terlambat.”

Troy menelan ludah.

Sorakan dan tepuk tangan dari aula, membuat keduanya menoleh. Rupanya pentas drama itu sudah selesai. Troy mengulum lidah, menunduk. Ia kembali mencangklong tas di pundak, lalu menyusupkan kedua tangan ke dalam saku celana. Mata bulan separuhnya melirik Patricia sekilas, sebelum mengangguk pelan, lalu berbalik. Menghilang ke dalam aula. Tanpa mengucapkan satu patah kata lagi. Saat itu, matanya terasa begitu panas. Sesaat Troy hanya diam mematung di balik pintu. Diam. Memandang kosong.

Tapi, di satu lubuk hatinya, Troy merasa lega.

Di luar gedung sekolah, Patricia tidak langsung mencari bus menuju kampusnya.

Patricia menatap bungkus kecil di tangannya, lalu perlahan tangisnya pecah. Ia hanya bisa menutupi kedua matanya dengan lengan kanan.



Rasanya kangen juga melihat putri sendiri menyantap makanannya dengan lahap. Tiara memang putri yang menggemaskan. Cantik dan lembut persis ibunya. Jujur saja, Thomas terkadang lupa dengan kenyataan bahwa Tiara harus bertahan dalam kesendirian sebagai anak tunggal yang ditinggal ibu kandungnya. Pekerjaan Thomas seakan selalu butuh perhatian ekstra, lebih manja daripada anak semata wayang. Malu atau tidak, Thomas tahu, kalau bukan karena usaha Troy yang beberapa kali menghubunginya meski harus mendengar gerutuannya, belum tentu Thomas ingat situasi yang dialami Tiara. Apalagi anak itu selalu tampak riang dan tak sekali pun Thomas mendengar keluhannya sebagai anak seorang dokter yang sering meninggalkan rumah.

“Papa, jangan bengong, dong. Nanti makanannya dingin,” ujar Tiara menasihati.

Lihat, bahkan anaknya yang baru delapan tahun sudah berani menasihati seperti itu. Tak elak tawa Thomas tergelak.

“Iya, Tiara.”

“Om Troy juga! Makan jangan sambil baca jurnal, dong.”

“Kamu tahu jurnal, Tiara?” tanya Thomas heran.

“Iya, Pa. Habisnya Om ini selalu bikin meja berantakan sama kertas-kertasnya. Pas Tiara lihat, ada tulisan jurnal, gitu.”

Thomas tersenyum bangga. Mungkin kalau Tiara sudah lebih remaja, Thomas bisa mengarahkannya untuk menjadi seorang dokter juga.

“Tapi, Tiara nggak mau, ah, jadi dokter.”

Thomas *shock*. Nyaris tersedak.

“Soalnya lihat Papa sibuk terus, lihat Om Troy baca buku kayak baca kamus. Ih, nggak, deh. Tiara mau jadi perawat aja. Boleh, kan, Pa?”

Thomas tertawa. Ia mengangguk sambil membelai kepala anaknya. Tiba-tiba dering ponsel menggema di ruang makan. Tiara langsung melirik papanya yang memasang senyum kecut. Kalau ada panggilan dari rumah sakit, ya, mau gimana?

Thomas beranjak, lalu menempelkan ponsel di telinga.

“Ya, saya sendiri.”

“Oh, Pak Thomas? Saya Bu Ratmi, kepala penyalur pengasuh yang waktu itu menerima laporan soal Laras yang minta pulang tiba-tiba. Kan, Bapak pernah menghubungi kami lagi dan pada saat itu stok pengasuh anak sedang habis. Sekarang ada satu, sudah berhenti dari tempat kerja sebelumnya karena anaknya dititip ke saudara. Gimana, Pak Thomas? Masih berminat? Namanya Resti. Tiga puluh satu tahun.”

Mata Thomas melirik ke arah meja makan. Melihat Tiara yang sedang asyik bermain-main dengan Troy (Tiara mengganggu Troy supaya menutup kertas jurnal itu dan fokus makan, tapi Troy mengelak. Tiara nggak berhenti menjaili sampai tertawa-tawa. Anehnya, Troy sama sekali tidak

terlihat terganggu. Sebaliknya, senyum tipis samar-samar muncul di wajah lonjongnya itu). Thomas seperti sedang melihat sebuah pemandangan yang tak biasa. Banyak perubahan selama ia tidak ada. Padahal, ia sempat meragukan Troy pada awalnya. Tapi, Troy tetaplah seorang mahasiswa. Sedekat apa pun ia dengan Tiara sekarang, Troy tetap harus fokus pada kuliahnya. Thomas tahu, pada tahun-tahun berikutnya kuliah kedokteran akan banyak memakan waktu dan Troy akan bernasib kurang lebih sama seperti dirinya. Troy tidak akan sempat lagi memperhatikan Tiara. Hari-hari Troy akan dihabiskan dengan laporan, makalah, dan pada akhirnya nanti Troy akan berhadapan dengan sesuatu yang disebut jaga malam selama periode menjadi *co-ass* yang bertugas di rumah sakit sungguhan.

Thomas kembali pada ponselnya. “Iya, Bu. Tolong disuruh datang ke rumah saya, ya. Kalau sore ini juga, apakah bisa, Bu? Saya harus kerja besok, Bu.”

“Oh ya ..., Pak Thomas. Jadi dokter memang repot, ya,” ibu itu tertawa. “Alamatnya masih sama seperti yang tempo hari, *to?*”

“Iya. Saya tunggu, Bu.”

Thomas memutus saluran telepon itu. Lalu, kembali pada meja makan, kembali pada kehangatan di atas meja makan itu.



Tidak ada yang tidak melakukan kegiatan.

Tiara sedang asyik membaca buku dongeng, Troy sedang membaca ulang artikel yang tadi ia bawa-bawa, dan Thomas sibuk bersantai, menikmati waktu luang.

Tahu-tahu pintu diketuk. Thomas langsung melompat dari tempat duduknya.

Pintu *menjeblak* terbuka. Di hadapan Thomas, tampak seorang perempuan muda dengan potongan rambut pendek dan sedikit poni. Perempuan itu menjinjing sebuah tas *travel* warna hitam. Ia membuntuti Thomas ke dalam ruangan, membuat perhatian Tiara dan Troy terarah kepadanya. Dari pakaian yang dikenakannya, Troy menduga itu adalah seragam.

"Itu Tiara, anak saya," Thomas menunjuk Tiara yang sedang duduk di samping Troy, memandang Thomas dengan tatapan penuh tanya. "Usianya masih delapan tahun."

Mata Tiara mengerjap.

"Tiara, sini. Kenalin pengasuh baru kamu. Namanya Resti."

Troy dan Tiara melempar pandang.

Tiba-tiba, seperti ada sesuatu yang mencelos dari balik rongga dada Troy.



Cokelat itu berbentuk seekor kucing. Padahal, sebenarnya berbentuk Hello Kitty. Troy hanya tidak tahu namanya. Teringat kepada cowok itu, Patricia tersenyum lemah. Sejak

satu jam yang lalu, ia bertahan pada posisi duduknya di sisi tempat tidur, memandangi cokelat pemberian Troy di dalam keremangan kamarnya. Cokelat pertama dan satu-satunya hadiah yang pernah ia terima dari Troy sejak mengenal dan jatuh hati kepada cowok itu enam tahun lalu. Patricia tahu apa yang selama ini ia harapkan. Seumur hidup ia bernapas, pengharapannya hanya satu, mengetahui perasaan Troy kepadanya. Dan, sekarang ia sudah tahu. Patricia tidak bertepuk sebelah tangan. Troy menyayanginya. Lalu, apa lagi yang harus ia sesali? Apa lagi yang harus ia ragukan? Apa lagi yang membuatnya harus menghindari Troy?

"Tapi, aku juga tahu, aku terlambat."

Kata-kata itu terngiang lagi. Tapi, bukankah lebih baik terlambat daripada tidak membalas perasaan Patricia sama sekali?

Patricia buru-buru meraih ponsel, mengetikkan sesuatu di sana.

Untuk Dimas.

Dim, aku baru sadar, aku nggak bisa sama kamu. Selamanya, hati aku buat Troy.

Selamanya, kamu adalah temen terbaikku. Aku sayang kamu, sbg sahabat. Maaf, ya. Slalu jd pelarianku kalo lagi sedih.

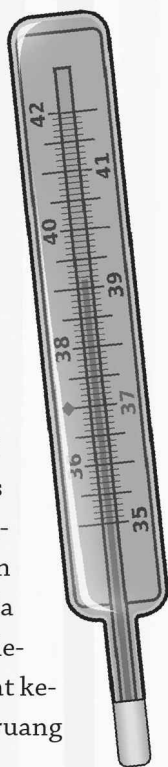
Sent.





Stase 14

Hari sudah bergerak menuju malam. Pada saat orang-orang sedang istirahat, ponsel Thomas bergetar, menyampaikan sebuah kabar tak terduga. Pakde Karno terkena serangan jantung saat baru tiba di Jogja setelah pulang dari rumah anaknya di Jakarta. Beliau segera dilarikan ke unit gawat darurat rumah sakit yang ketbetulan dekat dengan rumah Thomas. Bude, istri pakde yang menghubunginya, tahu kalau Thomas adalah dokter di rumah sakit itu sehingga meminta bantuan Thomas untuk ikut mengecek keadaan suaminya. Itulah kenapa malam ini Thomas berada di lorong rumah sakit, berjalan dengan langkah lebar, ditemani Tiara dan Troy yang ngotot mau lihat keadaan Pakde Karno. Ketiganya langsung masuk ruang



emergency. Dari salah satu bilik, Bude muncul. Sementara Pakde Karno terbaring dengan monitor di sisi kepalanya.

“Sudah ada yang menangani, Bude?” tanya Thomas.

“Baru diperiksa dokter jaga.”

Thomas keluar dari bilik, bicara sesuatu dengan seorang paramedis di sana. Setelah memakan waktu cukup lama, Thomas kembali ke bilik menemui keluarganya. Ditemani oleh Dokter Bram, yang sedang bertugas jaga malam itu.

“Bude, apa Pakde nggak pernah minum obat lagi?” tanya Thomas dengan kening mengerut dan tangan dilipat di depan dada.

“Katanya, udah nggak sakit lagi dadanya. Jadi, dia berhenti,” sahut Bude dengan wajah penuh guratan lelah. Pasti karena kurang istirahat.

“Begini, Bu. Bapak ini memang pernah menjalani operasi pemasangan cincin di sini, tapi meski bagian yang dulu tersumbat sudah dipasang *ring*, nggak menutup kemungkinan bisa terjadi penyumbatan di tempat lain. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena obat yang diresepkan nggak lagi diminum. Dan, karena Pak Karno terkena serangan lagi, kemungkinan besar memang ada penyumbatan baru. Saya menyarankan untuk opname dan melakukan kateterisasi. Ini salah satu cara akurat untuk memeriksa penyumbatan. Setelah itu, baru diputuskan apakah sebaiknya Pak Karno hanya minum obat atau harus ada operasi tahap berikutnya,” ujar Dokter Bram memberi penjelasan panjang lebar, sementara Bude hanya manggut-manggut tidak paham.

“Bude, tenang aja, ya. Ikuti aja prosedur di sini,” Thomas menimpali.

“Ya udah, Bude ikut aja. Bude nggak ngerti. Mana yang terbaik aja, *Le*.”

Thomas mengusap bahu Bude. “*It’s ok*, Bude. Tenang saja.”

Thomas bergerak keluar, menghampiri rekan sejawatnya. Troy dan Tiara menemani Bude yang berdiri, menunggui Pakde Karno yang terbaring lemah. Bunyi *pip* dari monitor yang memantau semua alat vital menjadi pembising di antara ketiganya.

“Bude, mending istirahat di rumah. Bude kelihatan capek,” usul Troy.

Tiara mengangguk. Bude tak menjawab. Wajahnya masih diliputi khawatir.



Ruangan itu berdinding putih. Ukurannya tidak terlalu luas. Hanya ada meja, satu kursi di dalam dan dua kursi di bagian luarnya. Sebuah papan tulis berdiri di belakang dan alat peraga berbentuk jantung diletakkan di atas meja.

Bude, ditemani Troy, duduk di kursi keluarga pasien, sementara di hadapan mereka seorang berjas putih bernama Dokter Gusti, memberi penjelasan. Thomas memilih berdiri di belakang Dokter Gusti. Pria dengan kepala agak plontos dan mengenakan kacamata itu terlihat lebih senior daripada Thomas, sehingga pria yang biasanya berdiri angkuh itu ter-

lihat lebih santun dengan kedua tangan masuk ke saku jas putih.

“Kalau dari kami menyarankan agar Pak Karno ini melakukan operasi *bypass*⁷.”

“*Bypass*, Dok?” Bude makin heran.

“Dari hasil pemeriksaan yang kami dapat, kemungkinan yang terjadi adalah sudah ada banyak penyumbatan pada waktu itu. Tapi, dokter yang menangani tidak memilih *bypass* dan menganjurkan pemasangan cincin. Ada beberapa lokasi yang memang tidak bisa dilakukan pemasangan cincin. Jika sudah terlalu sulit, biasanya lebih baik dilakukan *bypass* untuk membuat saluran darah baru sehingga kecil kemungkinan akan terjadi penyumbatan untuk ke depannya,” jelas Dokter Gusti sambil berdiri, mencoret-coret papan tulis dengan spidol biru, membuat sketsa penyumbatan yang terjadi di jantung Pak Karno. “Jadi, prosedurnya kurang lebih kami akan melakukan banyak pemeriksaan detail untuk sterilisasi sebelum operasi. Dan, untuk saluran darah barunya akan kami ambil dari pembuluh darah bagian paha Pak Karno.”

“Tenang, Bude. Operasi ini sudah banyak dilakukan, kok,” Thomas menimpali.

“Thomas, ikut dalam operasi, kan?” tanya Bude dengan sorot mata berharap.

⁷ *Coronary Artery Bypass Graft* atau yang biasa disebut bedah CABG atau *bypass* dilakukan dengan membuat saluran darah baru (revaskularisasi), melewati daerah koroner yang mengalami penyempitan sehingga mampu membawa oksigen dan nutrisi ke otot jantung.

“Sebenarnya secara aturan kedokteran adalah tidak etis membiarkan seorang dokter mengoperasi keluarganya sendiri,” Dokter Gusti menyeringai. “Jadi, maaf sekali, Bu. Saya yang akan bertindak sebagai *head surgeon*-nya.”

Bude terlihat tidak puas.

“Bude, tenang aja. Dokter Gusti ini temanku. Aku mengenalnya lama dan, yah, sebenarnya dia lebih senior dari aku. Jadi, percayakan saja kepadanya,” ujar Thomas dengan senyum yang menenangkan.

Sepanjang sejarah Troy mengenal Thomas, rasanya dia tidak pernah melihat bagaimana kakaknya itu bertugas di balik *snelli* kebanggaannya itu. Melihat senyum Thomas, entahlah, rasanya kakaknya itu memang pantas menjadi seorang dokter. Yah, buktinya dia berhasil menenangkan Bude.

“Satu hal sebagai tambahan,” Thomas tiba-tiba buka mulut, “Gus, rumah sakit kita ini, kan, termasuk salah satu yang menyediakan tempat buat pendidikan. Aku kepikiran untuk bawa adikku masuk ke ruang operasi. Biar dia bisa observasi juga. Buat pembelajaran dia.”

Mata Troy membelalak. Bahkan, di depan Bude? Ya, kalau begitu Troy menarik kembali kata-katanya tadi. Thomas tidak melihat kalau Bude terlihat kembali bingung dengan adu argumen yang tak pada tempatnya itu. Tiba-tiba Troy merasa malu.

“Hah? Kamu gila, Thom?” Gusti berdesis, menghindar supaya Troy tidak bisa mendengar meski hal itu tak mungkin terjadi. Ruangan itu terlalu sempit untuk bisa menyem-

bunyikan sesuatu. “Adikmu bahkan masih di tahun pertama! Yang boleh observasi itu mahasiswa tingkat akhir. Kalau profesor sampai tahu, tamat riwayat kita.”

“Katakan saja dia mahasiswa tingkat akhir,” Thomas balas mendesis, santai.

“Aku nggak bisa izinin.”

“Kamu temanku, kan?” sergah Thomas, diliputi aura angkuh yang memerintah.

Gusti tersentak, “Aku lupa punya teman sepertimu kalau begitu.”

Bude mengusap tangan, gelisah. “Ada apa, *to, Le?*”

Gusti dan Thomas menghentikan adu pandang mereka yang seruncing pensil baru diraut. Keduanya kompak menoleh, menatap Bude. Sejurus kemudian, merasa malu karena telah membuat keributan kecil di depan keluarga pasien.

Pertengkaran kecil dan atmosfer yang tak nyaman itu, membuat Troy tiba-tiba berdiri. Tidak ada ekspresi kecewa atau penuh ambisi seperti yang dulu sering Thomas lihat. Troy yang sekarang berdiri beberapa meter di hadapannya adalah sosok yang santai. “Kalau nggak bisa, nggak apa. Mungkin sebaiknya di-*pending* sampai aku benar-benar bisa masuk ke sana. Biar sampai saat itu, jadi satu kejutan.”

Lalu, ia bergerak keluar ruangan. Membiarkan Thomas melongo heran.

Troy melangkah menelusuri lorong rumah sakit. Matanya menatap tiap tapak sepatunya. Troy bukan kehilangan minat. Hasratnya untuk bisa masuk ke ruang operasi masih berkobar kuat dalam relung hatinya. Ada yang meredam

ambisinya kali ini. Sebuah perasaan damai di hati yang entah kenapa membuat Troy jauh lebih nyaman daripada sebelumnya. Troy masih melangkah di lorong rumah sakit. Langkahnya belum habis. Sama seperti hidupnya yang masih panjang. Masih banyak ilmu yang harus ia gali. Masih banyak hal yang harus ia pelajari. Masih banyak teknik yang harus ia tekuni. Masih banyak nama Latin yang harus ia hafal. Troy akhirnya memahami semua itu, yang kemudian terpatrit dalam hatinya. Tapi, bukan dengan cara menuruti ambisi, melainkan dengan menggali berbagai pengalaman yang mengalir dengan sendirinya.

Ars longa, vita brevis. Sampai kapan pun, Troy akan ingat kata-kata perempuan itu.

Si dokter misterius.



Buku-buku Troy sudah terkurung di dalam tas. Ia bersyukur, isi tasnya bukan penuh dengan baju, tapi buku.

“Om ...?” Kepala Tiara menyembul dari balik pintu. Tidak ada ketukan permisi. “Tiara boleh masuk, ya?”

Troy memandang bocah itu dengan mata heran.

Tanpa membaca ekspresi Troy, Tiara mendekati tubuh jangkung itu. Bibirnya yang mungil mengerucut beberapa senti. Matanya beredar ke sekeliling dan melihat kalau tak ada lagi buku di meja belajar. Muka Tiara tak bersemangat. Ia bahkan bersandar pada kursi kayu yang tersembunyi setengahnya di kolong meja.

“Om, pulang ke kos kapan?” tanya Tiara terdengar menggulung nada bicaranya.

“Besok pagi, sekalian kuliah. Kalau sekarang udah malam. Aku mau tidur.”

“Oh ...,” Tiara bergumam pelan.

“Sana tidur. Besok kesiangan.”

Tiara tidak berniat pergi dari sana cepat-cepat. “Om, bacain Tiara dongeng, ya.”

“Nggak.”

“Ada kisah lanjutan si anak kembar yang dijahit itu?” tanya Tiara.

Troy menyipitkan mata. Sejak kapan Tiara jadi psikopat begini?

“Atau bagian mana yang dipotong? Apa anak-anak Eropa juga kena proses pewarnaan mata soalnya mata mereka warna-warni?”

Alis Troy terangkat. Menarik.

“Ayo, dong, Om. Dongeng apa aja, deh,” bujuk Tiara sambil menarik tangan Troy.

“Kamu tidurnya lama,” Troy masih enggan.

“Tiara janji tidurnya cepet, deh.”

Troy menatap Tiara curiga. Keningnya berkerut. Matanya berubah pipih. Tapi, sejurus kemudian ia menuruti permintaan bocah itu. Sialnya, kecurigaan Troy benar adanya. Tiara tidak langsung tidur. Setelah sepuluh buku dongeng dilahap habis dan suara Troy berubah serak, barulah mata Tiara terpejam. Troy menutup buku dongeng terakhirnya.

Lalu duduk diam, mengawasi Tiara yang sudah terlelap dengan selimut menutupi hingga bagian dadanya. Muka bocah itu terlihat begitu damai, seperti seorang malaikat. Troy tidak bisa menahan keinginannya. Pelan-pelan, Troy mengangkat tangan, mengusap halus kening Tiara beberapa saat, sebelum akhirnya keluar.

Tanpa tahu kalau kemudian Tiara terbangun, satu air mata tumpah dari sudutnya.



Hidup Troy telah kembali.

Ia kembali pada kosnya. Ia kembali pada kebiasaan mengurung diri di kamar itu. Ia kembali bangun siang dan tiba di kampus pada jam yang sudah mepet. Ia kembali tidak memikirkan apa yang akan ia makan hari itu. Ia kembali mendengar cemoohan, gending Jawa, alunan gamelan, dan celotehan anak-anak yang mengaku gaul. Ia juga kembali pada rutinitas tidak mandi sebelum kuliah. Yang berbeda adalah Troy membalas senyum para tetua yang suka duduk-duduk di pinggir jalan saat ia lewat, dan mengucapkan terima kasih kepada kasir baru di *minimart*.

Di kampus, Troy kembali konsentrasi penuh, mencurahkan semua waktu untuk berembuk mengenai kafein yang bisa menstimulus untuk mengeluarkan urin, dan memperhatikan letak *vesica urinaria* yang sebenarnya. Troy tidak lagi terburu-buru keluar kelas. Ia bahkan selalu menjadi yang terakhir meninggalkan kelas. Troy juga tidak pernah kabur di

tengah diskusi kelompoknya di luar jam kuliah. Troy mengisi waktu pergantian kelas menuju tutorial dengan membaca tanpa terburu-buru, di kantin.

Hidupnya tidak pernah senikmat ini.

Troy menutup buku bacaannya ketika menyadari perutnya lapar, tetapi tidak ada cokelat di ransel kesayangannya itu. Troy mencoba bertanya kepada penjual kantin, tapi stok cokelat di sana hanya tinggal yang berbentuk pasta. Itu pun tinggal menghitung hari jatah kedaluwarsanya. Troy menghela napas, tak lupa mengucapkan terima kasih. Lalu, berge-rak hendak keluar, mencari tempat lain yang bisa menyokong kebutuhan cokelatnyanya.

Langkah Troy terhenti ketika baru tiba di pintu kantin.

Tampak sosok yang ia rindukan beberapa hari belakangan. Sosok yang tidak bisa hilang dari ingatan, bahkan sejak enam tahun lalu. Sosok yang pada akhirnya membuat dirinya sadar mengenai perasaan penuh kadar kesensitifan, cinta.

Patricia.

Cewek itu sepertinya tergesa-gesa lari dari gedung fakultasnya sendiri. Kening Patricia yang ditutupi poni, tampak basah hingga poninya berantakan. Di batang leher cewek itu pun tampak titik-titik keringat.

Troy memaksakan diri menarik kedua otot bibirnya. Hanya satu detik.

Satu detik yang berat baginya karena tidak biasa.

“Troy ..., boleh aku ngomong?” tanya Patricia dengan senyum kaku.

“Iya, ngomong aja.” Troy sama tegangnya seperti saat sedang ujian anatomi.

“Tadi pagi, Tiara balikin sepedaku. Aku baru tahu kalau kamu udah nggak tinggal di rumah kakakmu. Kenapa kamu nggak kasih tahu aku?” Patricia memberondongnya dengan percikan kata yang tak bisa direm.

Bagaimana Troy bisa memberitahunya?

Jendela kamar Patricia selalu tertutup. Bahkan, pada saat langit cerah, ratu drama itu tak menampakkan batang hidungnya di antara bingkai-bingkai kayu, sekadar menikmati udara malam sambil melamun. Troy mengira, sejak kejadian di sekolah Tiara, Patricia memang tidak mau menemuinya lagi. Atau mungkin, Patricia sedang sibuk dengan Dimas, jalan ke sana, kencan ke sini. Tak ada lagi waktu tersisa untuk Troy. Itulah sebabnya Troy meminta bantuan Tiara untuk mengembalikan sepeda pinjaman itu. Bahkan, walaupun ada kesempatan bertemu Patricia, Troy tak yakin hatinya siap. Terlalu kecewa menerima kenyataan kalau ia menyukai orang yang sudah menjadi milik orang lain.

Jadi ..., Troy memilih pergi diam-diam.

“Sepedanya, makasih, ya. Sangat membantu,” ujar Troy, tak menjawab apa yang Patricia tanyakan. “Gimana kabarmu?”

“Troy ..., aku ..., aku dan Dimas ..., nggak lagi jalan bareng. Kami balik menjadi teman.”

Kening Troy berkerut. Kenapa mereka saling melempar pernyataan dan pertanyaan?

“Dari dulu, sampai sekarang, aku cuma suka kamu, Troy!”

Seketika itu juga pipi Troy memerah. Apalagi beberapa orang mulai menoleh karena mendengar suara Patricia yang cukup kencang.

“Aku senang banget waktu denger pernyataan kamu. Rasanya penantianku dari dulu, akhirnya terjawab juga. Aku nggak tahu apa yang bikin kamu begitu lama untuk bilang semua itu, tapi aku percaya, apa yang keluar dari mulutmu, sudah kamu pikirin baik-baik. Dan, kamu tahu? Cokelat hadiah dari kamu itu jadi sesuatu yang paling berharga buatku. Itu adalah hadiah pertama dari kamu.” Troy terdiam, membiarkan Patricia mengeluarkan semua unek-uneknya. “Troy, kalau kita mulai jalin lagi dari awal, kamu masih mau, kan?”

Untuk kali pertama, setelah kehidupan normalnya kembali, Troy bisa merasakan sebuah perasaan hangat di dalam hatinya, perlahan, sedang merebak. Saat itu juga, Troy bisa mengerti makna tentang keberadaan seseorang di sisinya. Ya, dia yakin. Kalau pun ada yang salah, Troy tidak pernah takut untuk memperbaikinya. Belajar adalah hidupnya. Termasuk menelaah ke dalam seluk beluk perasaan diri sendiri.

Diam-diam, Troy berjanji tidak akan meninggalkan Patricia.

Bibir tipisnya berhasil melengkung. Kali ini lebih rileks.

“Tuh, kan! Aku bilang kamu makin cakep kalo senyum!”

Bisik-bisik diiringi cekikikan langsung berdengung seperti tawon.

Troy tidak peduli. Yang ia pedulikan cuma Patricia yang menghampirinya, menarik keluar kedua tangannya, dan menggandeng Troy meninggalkan kantin.

“Mau beli cokelat?” tawar Troy.



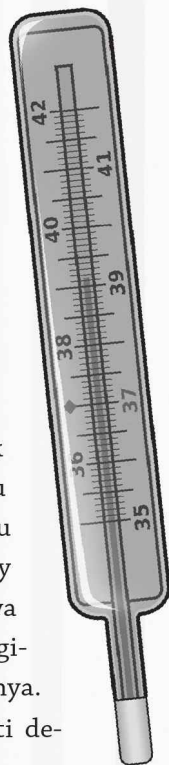


Beberapa hari sebelumnya

“Tiara nggak mau sekolah!” pekik Tiara ketika Resti membujuk Tiara untuk segera berangkat ke sekolah. Bocah itu masih melipat tangannya di dada, duduk di kursi, dan telah menyelesaikan sarapan yang kali ini tersedia dalam menu lengkap dan sehat. Bikinan Resti.

Troy baru keluar dari kamar, dengan pundak mencangklong tas ransel yang penuh. Cowok itu baru saja bangun. Belum mandi. Tapi, siap menuju kampus. Tanpa memedulikan apa yang terjadi, Troy melangkah ringan, mengambil roti, mengolesinya dengan selai cokelat, lalu melahap dalam dua kali gigitan sebelum keluar rumah. Resti segera menahannya.

“Mas Troy, udah mau pulang, ya?” tanya Resti dengan mimik kebingungan.



Tiara masih menekuk wajah, cuek pada Troy yang juga tidak berkata apa-apa.

“Hm, kenapa?”

“Itu ...,” Resti melirik Tiara dengan tatapan memelas, “Tiara nggak mau sekolah.”

Troy melirik Tiara yang sengaja buang muka setelah sebelumnya menatap nanar ke arah Troy. Entah ada apa lagi dengan bocah itu. Bahkan, satu suara pun tidak keluar dari bibirnya yang tengah mengerucut. Troy melirik jam dinding. Lalu, bola mata bulan separuh itu bergeser menatap foto Randita yang sedang bersama Thomas, di ruang tengah.

“Mbak Dita, lihat tuh Tiara bandel nggak mau sekolah,” Troy pura-pura mengadu dengan suara yang disetel agak keras.

Tiara menoleh diam-diam. Tatapannya sendu.

“Tiara bukannya bandel, Om,” ujarnya lirih. Akhirnya. “Tiara mau dianter Om ke sekolah. Boleh, kan?” Bocah itu turun dari tempat duduk, mendekati Troy dan mendongak dengan sorot mata memohon. Bola mata yang bening itu begitu lugu.

“Kamu udah punya pengasuhmu.”

“Tapi, Tiara mau sama Om ke sekolahnya.”

“Aku kuliah.”

“Kemarin juga Om kuliah, tapi bisa anter Tiara, kan?”

Troy menelan ludah. Bola matanya bergerak-gerak. Kepalanya menoleh ke arah Resti yang bertanya melalui tatapannya. “Aku anter Tiara. Nanti kamu jemput pulang sekolah aja, ya. Tahu, kan, jam pulangnye? Jam satu siang.”

Resti segera mengangguk dan menyiapkan kebutuhan sekolah Tiara.

Senyum Tiara mengembang indah.

Troy meletakkan tas ranselnya di keranjang sepeda, kakinya mengayuh, menelusuri jalan-jalan yang biasa ia lewati menuju sekolah Tiara. Udara bertiup lembut, seakan memberi satu kesan tersendiri. Di belakangnya, Tiara berpegangan pada pinggang Troy erat. Semua itu memberi perintah ke otak Troy untuk tidak mengayuh dengan kekuatan penuh. Troy membiarkan roda sepedanya bergulir dengan kecepatan sedang. Entah kenapa, ia ingin menikmati perjalanan itu. Perjalanan yang mungkin akan menjadi yang terakhir dalam hidupnya ke depan nanti.

Ketika akhirnya sepeda itu tiba di depan gerbang sekolah Tiara, bocah itu turun dengan gerakan perlahan. Tiara tidak langsung masuk ke sekolahnya.

“Makasih, Om,” ujar Tiara dengan senyum lebar.

“Imbalannya bukan makasih. Tapi, tolong balikin sepeda ini kepada yang punya, ya.”

Tiara mengerutkan kening, sedetik, kemudian mengangguk. “Oke. Tiara masuk dulu, ya, Om. *Bye, bye*” Tangan anak itu terangkat, lalu melambai.

Troy berjengit. Namun, tak urung, ia melakukan hal yang sama untuk membalas gerakan tangan Tiara. Troy tidak lantas bergerak. Ia menunggu Tiara hingga bocah itu mengayunkan langkah ke dalam sekolah, tanpa sekali pun melepas pandangan dan satu tangan tetap melambai. Se-

akan kali ini adalah perpisahan yang sebenarnya. Mata Troy mengiringi lenyapnya bocah itu di tangga lorong menuju kelasnya. Kemudian, Troy termangu di tempat. Troy terseenyum sekilas sebelum kembali mengayuh sepeda, menuju arah perjalanan yang sebaliknya. Troy kembali menembus udara pagi yang lembut. Hatinya menghangat. Bibirnya yang tipis, bergerak ke samping kanan-kiri, melengkungkan satu senyuman.

Kalau ada kesempatan, aku pengen balik lagi ke rumah itu ..., bisiknya.



Complete

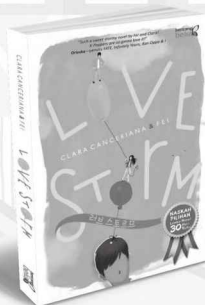


Clara Cancerlana

Hajimemashite! Clara Cancerlana, seorang lulusan Sastra Jepang yang selalu mendengarkan musik ke mana pun dia pergi dan senang menonton drama. Kesenangannya sebagai K-Poppers pernah dia tuangkan ke dalam karya (duet bareng Fei) berjudul *Love Storm* yang menjadi naskah terpilih untuk diterbitkan melalui Lomba Bentang Belia (2012). Untuk mengintip karya Clara yang lainnya, bisa cek ke: <http://duniakura2.blogspot.com> atau melayangkan surel ke kaniza_16@yahoo.co.id, tapi setiap hari dia selalu mengecek Twitter-nya di @kura_jjang ^ ^v.



Baca juga karya Clara
yang ditulis bersama Fei ^^



Love Storm

Clara Canceriana & Fei

Rp32.000,00

“Such a sweet stormy novel by Fei and Clara! Kpoppers are so gonna love it!”

—Orizuka, penulis FATE, Infinitely Yours, dan Oppa & I

“Pernah remaja? Pernah ngidolain seseorang?

Atau ingin tahu kehidupan seorang fans?

Kalau jawabannya 'iya', novel ini kasih kamu paket lengkapnya.”

—Lia Indra Andriana, penulis SeoulMate

“A simple but cute love story between a shy fan-boy and a wild fan-girl, dan faktanya bahwa K-Pop-lah yang menyatukan mereka berdua!”

—Edwin Joo, Head Admin KoreanUpdates.com

**Dear
kamu penulis
berbakat,**

Mau gabung jadi penulis Bentang Belia?

Boleh loh, kirimin naskah kamu ke

bentang.belia@mizan.com

Naskah yang kami cari:

Novel roman remaja yang romantis dan unyu-unyu ^^.

Minimal 150 halaman. Jangan lebih dari 200 halaman, spasi 2 Times New Roman 12, yaah!

Lengkapna klik pustakabentang.blogspot.com

Ditunggu via surel dengan judul:

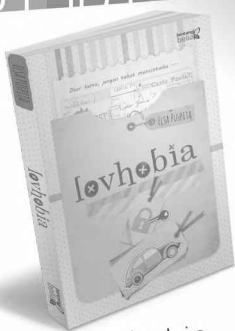
Fiksi Remaja!

Cuss, bikin dan kirim sekarang jugak!

Adios!

Redaksi Bentang Belia

Baca juga roman remaja yang ini, ya^^



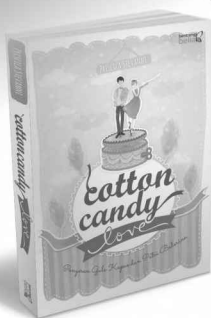
Lovhobia
Elsa Puspita

Rp34.000,00



New York
Over Heels
Dy Lunaly

Rp46.000,00



Cotton Candy
Priscila Stevanni

Rp39.000,00



Entangled
Michelle Tanera

Rp42.500,00